

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN
DI DESA JERUK, KECAMATAN SELO, KABUPATEN
BOYOLALI**

TUGAS AKHIR

TP62125



Disusun Oleh :

AISAH WINI HESTI DIANI

31201800006

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN
DI DESA JERUK, KECAMATAN SELO, KABUPATEN
BOYOLALI**

**TUGAS AKHIR
TP62125**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota**



Disusun Oleh :

AISAH WINI HESTI DIANI

31201800006

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aisah Wini Hesti Diani

NIM : 31201800006

Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir / Skripsi saya dengan judul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali”** adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir / Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 29 Februari 2024

Yang Menyatakan,

Aisah Wini Hesti Diani

NIM. 31201800006

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT
NIK. 220203034

Ardiana Yuli Puspitasari, ST, MT
NIK. 220298027

LEMBAR PENGESAHAN

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN
AGROPOLITAN DI DESA JERUK, KECAMATAN SELO, KABUPATEN
BOYOLALI**

Diajukan Kepada :

**Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Islam Sultan Agung**

Oleh :

AISAH WINI HESTI DIANI

31201800006

**Tugas akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan
diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh
gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal**

DEWAN PENGUJI

Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT Pembimbing I
NIK. 220203034

Ardiana Yuli Puspitasari, ST., MT Pembimbing II
NIK. 220298027

Agus Rochani, ST., MT Penguji
NIK. 230202048

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Unissula

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Abdul Rochim, S.T., M.T
NIK. 210200031

Dr. Hj. Mila Karmilah., ST., MT
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali”. Laporan Tugas Akhir ini ditulis sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini, antara lain :

1. Dr. Abdul Rochim., ST., MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Hj. Mila Karmilah., ST., MT selaku ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama bimbingan sampai dilaksanakannya sidang dan perbaikan laporan ini.
4. Ardiana Yuli Puspitasari., ST., MT selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan ilmu selama bimbingan sampai sidang dilaksanakan serta perbaikan laporan ini
5. Terimakasih kepada dosen penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta saran selama sidang berlangsung.
6. Seluruh dosen Prgoram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh kuliah.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Suwono dan Ibu nuryanti yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, dukungan dan semangat.

8. Pengasuh, guru serta teman seperjuangan Pesantren Putri As- Sa'adah yang telah membimbing, mendampingi proses belajar dalam keadaan senang maupun susah.
9. Teman Seperjuangan Planologi 2018 yang telah memberikan dukungan dalam meraih gelar sarjana.
10. Seluruh staff Administrasi Pengajaran, Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah mendukung penulis dalam urusan perijinan dan lain-lain.
11. Masyarakat Desa Jeruk, BAPPEDA Kabupaten Boyolali dan BPP Kecamatan Selp yang telah membantu penulis dalam mengakses data dan informasi
12. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri karena sudah berjuang dan percaya diri, optimis, semangat dalam mengerjakan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penulisan laporan Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 29 Februari 2024

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Al Imran: 110)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberika mupendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS.AnNahl:78)

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aisah Wini Hesti Diani

NIM : 31201800006

Prodi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir / Skripsi saya dengan judul

**“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di
Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali”**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Adapun di kemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 29 Februari 2024
Yang Menyatakan,

Aisah Wini Hesti Diani

ABSTRAK

Desa Jeruk ditetapkan sebagai Kawasan Sentra Produksi (KSP) dalam Kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali. Dengan komoditas unggulan yaitu tanaman hortikultura dan perkebunan. Namun dalam pengembangan kawasan agropolitan partisipasi masyarakat dirasa masih terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan agropolitan di Desa Jeruk. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif rasionalistik. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan agropolitan di Desa Jeruk adalah tenaga dan tingkat partisipasi masyarakatnya adalah tokenism.

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Pengembangan, Agropolitan

ABSTRACT

The village of Jeruk has been designated as a Center for Production Zone within the Agropolitan Area of Boyolali Regency. Its flagship commodities are horticultural crops and plantations. However, community participation in the development of the agropolitan area is still considered limited. This research was conducted to determine the forms and levels of community participation in the development of the agropolitan area in the village of Jeruk. The methodology used in this research is rationalistic qualitative descriptive. From the research conducted, it can be concluded that the form of community participation in the development of the agropolitan area in the village of Jeruk is labor, and its level of participation is tokenism.

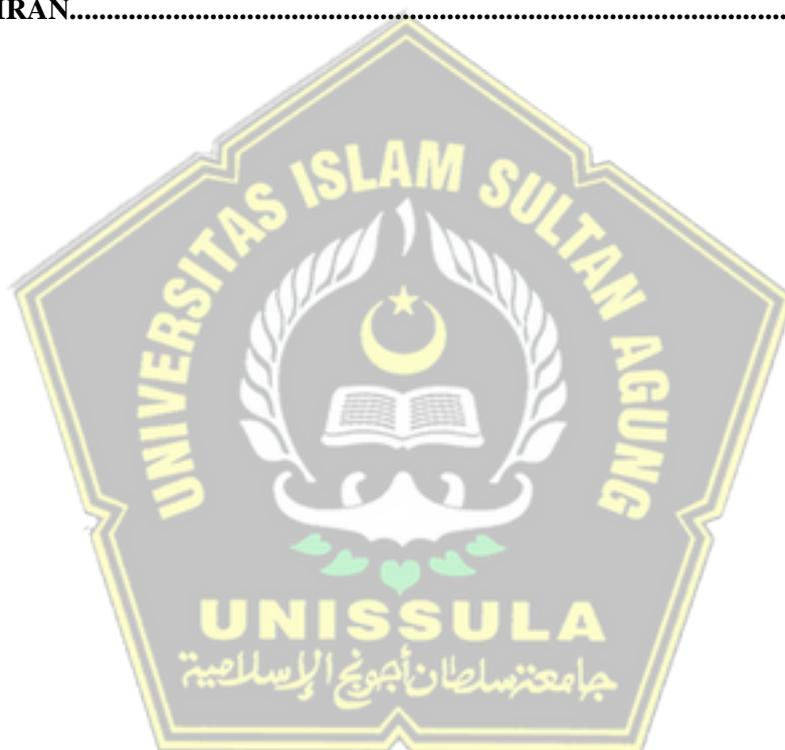
Keywords : Community Participation, Development, Agropolitan.

DAFTAR ISI

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DI DESA JERUK, KECAMATAN SELO, KABUPATEN BOYOLALI.....	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Sasaran	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4.1 Ruang Lingkup Subtansi.....	5
1.4.2 Ruang Lingkup Spasial	6
1.5 Keaslian Penelitian.....	8
1.6 Kerangka Pikir	14
1.7 Pendekatan dan Metodologi Penelitian.....	14
1.8 Tahapan Penelitian.....	16
1.8.1 Tahapan Persiapan Studi.....	16
1.8.2 Teknik Pengumpulan Data dan informasi.....	17
1.8.3 Tahap Analisa Data.....	20
1.9 Sistematika penulisan.....	22
BAB 2	23

KAJIAN TEORI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN	23
2.1 Agropolitan	23
2.1.1 Defenisi Agropolitan.....	23
2.1.2 Tujuan Pengembangan Agropolitan.....	24
2.1.3 Pengembangan Kawasan Agropolitan	25
2.1.4 Konsep Pengembangan Agropolitan.....	26
2.2 Partisipasi masyarakat.....	29
2.2.1 Pengertian Partisipasi	29
2.2.2 Bentuk Partisipasi Masyarakat	31
2.2.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat	32
BAB 3	39
GAMBARAN UMUM WILAYAH PENEITIAN	39
3.2 Karakteristik Lokasi Studi	41
3.2.1 Penggunaan Lahan	41
3.2.2 Kependudukan	42
3.2.3 Sarana dan Prasarana	43
3.4 Kondisi Pertanian Desa Jeruk	48
3.5 Program Gereakan Pengembangan Kawasan Agropolitan (GPKA).....	49
3.6 Program Kemitraan.....	51
3.7 Kedudukan Desa Jeruk dalam Masterplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali.....	51
BAB 4	59
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DESA JERUK KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI.....	59
4.1 Identifikasi Karakteristik Masyarakat Desa Jeruk	59
4.2 Identifikasi Kegiatan atau Aktivitas Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan	61
4.3 Analisis Bentuk dan Tingkat Partisipasi Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan	64
4.3.1 Analisis Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lahan	64
4.3.2 Analisis Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Tenaga Kerja	72

4.3.3	Analisis Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Sarana Prasarana	74
3.3.4	Analisis Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Sistem Kelembagaan.....	85
4.4	Temuan Studi.....	89
BAB 5	99
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	99
5.1	Kesimpulan	99
5.2	Rekomendasi.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	107



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian	8
Tabel 1. 2 Keaslian Fokus Penelitian.....	12
Tabel 1. 3 Perbedaan Lokus Penelitian:.....	13
Tabel 1. 4 Kerangka Pikir	14
Tabel 1. 5 Kebutuhan Data	19
Tabel 2. 1 Metriks Teori	36
Tabel 2. 2 Matriks, Variabel dan Indikator Penelitian	38
Tabel 3. 1 penggunaan Lahan Desa Jeruk.....	41
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Desa Jeruk Tahun 2018 - 2022.....	42
Tabel 3. 3 Tingkat Pendidikan Desa Jeruk	43
Tabel 3. 4 Data kelompok Tani di Desa Jeruk.....	47
Tabel 3. 5 Hasil Produksi Pertanian Desa Jeruk tahun 2022	48
Tabel 3. 6 Hasil Produksi Peternakan Desa Jeruk tahun 2022.....	49
Tabel 3. 7 Lokasi kawasan sentra produksi (KSP) Kecamatan Selo	52
Tabel 3. 8 Rencana Kawasan Sentra Produksi (KSP) Kawasan Agropolitan Kecamatan Selo	52
Tabel 3. 9 Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana Kawasan Agropolitan di Kecamatan Selo	54
Tabel 3. 10 Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana Kawasan Agropolitan di Desa Jeruk Tahun 2021 – 2040.....	57
Tabel 4. 1 Data kelompok Tani di Desa Jeruk.....	85
Tabel 4. 2 Temuan Studi Bentuk Partisipasi dan Tingkat Partisipasi Terkait Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Jeruk.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta orientasi dan Ruang Lingkup Penelitian	7
Gambar 1. 2 Diagram Alir Penelitian	15
Gambar 1. 3 Kerangka Desain Penelitian	21
Gambar 2. 1 Skema Tata Ruang Kawasan Agropolitan atau Minapolitan	26
Gambar 2. 2 Agropolitan District	27
Gambar 2. 3 Tangga Partisipasi Masyarakat Menurut Arnstein (1969)	35
Gambar 3. 1 Peta Administrasi Desa Jeruk.....	40
Gambar 3. 2 Diagram Penggunaan Lahan	42
Gambar 3. 3 Kondisi jaringan Jalan.....	44
Gambar 3. 4 Peta Jaringan Jalan Desa Jeruk	45
Gambar 3. 5 Kondisi jaringan air bersih.....	46
Gambar 3. 6 Sarana Kesehatan Desa Jeruk.....	47
Gambar 3. 7 Susunan Organisasi Gabungan Kelompok Tani Bina Tani.....	47
Gambar 3. 8 Peta Struktur Ruang Kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali	53
Gambar 4. 1 Aktivitas Dalam pengembangan Kawasan Agropolitan	63
Gambar 4. 2 Proses Pembibitan	66
Gambar 4. 3 Proses Budidaya	67
Gambar 4. 4 Peta Lahan Potensi Cadangan Pangan Kecamatan Selo	71
Gambar 4. 5 Kegiatan Gotong Royong di Desa Jeruk	76
Gambar 4. 6 Peta Jalan Desa Jeruk	77
Gambar 4. 7 Kondisi jaringan air bersih	78
Gambar 4. 8 Tampungan Air Hujan Untuk Kegiatan Pertanian	79
Gambar 4. 9 Peta Jalan Menuju Saprotan dari Desa Jeruk	81
Gambar 4. 10 kegiatan Kelompok Tani Sedayu Raharjo 1.....	82
Gambar 4. 11 Tangga Tingkat Partisipasi Arnstein	98

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa Tanah yang bersih, jika turun hujan padanya, akan mengeluarkan tanaman-tanaman dengan izin Allah dan kehendakNya dalam keadaan baik-baik lagi mudah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ
نُصِرْفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (Al-A'raf: 58)

Indonesia yang dikenal dengan karakteristik pertanian dan kelautannya, mempunyai sumber daya alam melimpah yang menjadi basis pembangunan. Namun, selama ini perekonomian yang bergantung pada eksploitasi sumber daya alam cenderung fokus pada pengembangan produksi atau budidaya pertanian, dalam kerangka industri pertanian. Pengelolaan pertanian hanya dalam rangka produksi atau budidaya tanaman saja tidak cukup menjadi penopang utama pembangunan ekonomi (Nurul Islami, 2017).

Sektor pertanian merupakan poros utama pembangunan nasional, khususnya dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis khususnya yang berkaitan dengan pangan. Upaya dilakukan agar pengelolaan dan pemanfaatan hasil pertanian dilakukan secara lebih terencana dan optimal, serta dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia. Namun lahan pertanian semakin terbatas akibat alih fungsi menjadi perumahan atau industri, serta jumlah penduduk yang terus bertambah sehingga sulit memenuhi kebutuhan pangan, saat

ini dan di masa depan. Oleh karena itu, permasalahan pertanian menjadi semakin kompleks karena berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat saat ini dan masa depan (Ulfa Isbah, 2016).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 8 tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Boyolali tahun 2011-2031, Kecamatan Selo ditetapkan sebagai kawasan agropolitan. Kecamatan Selo yang terletak di kaki gunung Merapi dan Merbabu dengan ketinggian 1.300 - 1.840 mdpl sangat cocok untuk mendukung budidaya sayuran dan komoditas khas dataran tinggi lainnya. Salah satu desa yang ada di Kecamatan Selo yaitu Desa Jeruk memiliki luas wilayah 762,5 ha dengan jumlah penduduk 2.934 jiwa. Mayoritas penduduk desa Jeruk bermata pencaharian sebagai petani dan fokus utamanya adalah menanam berbagai jenis tanaman sayuran seperti wortel, sawi, labu siam, cabai, terong, kubis, buncis, dan mentimun. Selain itu, beberapa daerah menanam jagung, jahe, dan tembakau. Pada tahun 2022 hasil panen sayur-sayuran di Kecamatan Selo mencapai 37.483,6 Kwintal dan hasil panen tembakau mencapai 2.704,57 Kwintal (Kecamatan Selo dalam Angka, 2023). Hasil panen sayur-sayuran selain dijual ke pengepul selain itu para petani tembakau di Desa Jeruk juga menjalin kemitraan dengan PT. Djarum untuk menjual hasil panen tembakau. Selain bekerja sebagai petani, terdapat beberapa masyarakat di Desa Jeruk yang memelihara hewan ternak yaitu sapi. Sebagian peternak mengalirkan kotoran dari sapi tersebut melalui saluran drainase di depan rumah warga. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat belum bisa memanfaatkan suberdaya limbah untuk peningkatan produktivitas pertanian (wahtu Nur Isnaini, 2015).

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Boyolali Atas Dasar Harga Berlaku Menurut lapangan usaha Tahun 2018-2022 Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mengalami penurunan yaitu di tahun 2019 sebesar 0,52%, tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,35% dan pada tahun 2022 sebesar 1,07% (BPS, Kab. Boyolali, 2023). Hal ini berkaitan dengan koperasi dan UMKM yang belum mendukung daya saing pemasaran atau promosi produk lokal. Produksi yang masih terbatas dan mengalami masalah permodalan, yaitu para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) takut menggunakan fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Perbankan. Hal ini disebabkan oleh

kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dirasa belum mampu mengelola UMKM secara maksimal dan dianggap terlalu beresiko.

Urbanisasi mempunyai dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif urbanisasi adalah kurangnya pembaharuan di sektor pertanian. Sebab, urbanisasi dan imigrasi menjadi penyebab utama rendahnya pembaharuan petani, khususnya di pedesaan. Sejak tahun 2002, pemerintah telah melaksanakan program agropolitik untuk mengurangi tingkat urbanisasi, (Nur Syamsiah dalam Idrus, 2012) Dimana peran pemuda dalam mensukseskan pengembangan kawasan agropolitan sangatlah besar. 85,93% pengelola usaha pertanian di Kecamatan Selo berusia lebih dari 35 tahun (BPS, Kab. Boyolali, 2023).

Dalam upaya meningkatkan hasil produksi pertanian, terdapat beragam konsep pengembangan wilayah, di antaranya adalah Development From Below (Bottom Up) atau pembangunan dari bawah. Dalam konsep ini, terdapat berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan agropolitan. Agropolitan merujuk pada konsep pengembangan wilayah yang memiliki fokus pada pusat kegiatan sebagai sistem produksi yang terintegrasi dalam pengelolaan sumber daya alam (UU No.26 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 24 tentang Penataan Ruang). Tujuan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Boyolali adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota dengan mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi di kawasan.

Selain itu, dalam mencapai tujuan Pengembangan Kawasan Agropolian Di Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali juga perlu partisipasi masyarakat yang efektif dan efisien, sehingga berhasil atau tidaknya Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Selo tergantung pada partisipasi masyarakat di Desa Jeruk, hal ini sejalan dengan pendapat (Mahi, 2014), yaitu dalam suatu pengembangan kawasan agropolitan, partisipasi dan aspirasi masyarakat merupakan faktor penting untuk memajukan seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Yang mencakup partisipasi dan kontribusi masyarakat

dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan yang dapat bermanfaat bagi pengembangan dan evaluasi program. (Cohen dan Uphoff dalam Harahap, 2001).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian studi yang bertujuan untuk mengetahui bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Kab. Boyolali dalam pengembangan kawasan agropolitan. Penelitian ini penting dilakukan karena peneliti menemukan suatu kondisi dimana partisipasi masyarakat di desa Jeruk masih terbatas, seperti kurangnya partisipasi masyarakat dalam kelembagaan, program pemerintah belum tersampaikan dengan baik dan kendala yang dihadapi dalam sosialisasi program GPKA (Gerakan Pengembangan Kawasan Agropolitan). sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah Desa jeruk maupun Dinas terkait.

1.2 Rumusan Masalah

Secara keseluruhan, permasalahan yang ada di Desa Jeruk, Kecamatan Selo, kabupaten Boyolali yaitu, kurangnya regenerasi pemuda dibidang pertanian, dimana kontribusi generasi muda dalam inovasi – inovasi dan perkembangan teknologi dibidang pertanian sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kawasan agropolitan yang sudah ada. Turunnya laju PDRB setiap tahunnya, kurangnya partisipasi masyarakat dalam kelembagaan, program pemerintah belum tersampaikan dengan baik dan kendala yang dihadapi dalam sosialisasi program GPKA (Gerakan Pengembangan Kawasan Agropolitan). Dari uraian permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat di Desa jeruk.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapat rumusan masalah yaitu Bagaimana partisipasi masyarakat di Desa Jeruk, Kec. Selo, Kab. Boyolali?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat Desa Jeruk dalam pengembangan Kawasan Agropolitan.

1.3.2 Sasaran

- a. Identifikasi karakteristik masyarakat Desa Jeruk, Kec. Selo, Kab. Boyolali
- b. Identifikasi kegiatan atau aktivitas dalam pengembangan kawasan agropolitan di Desa Jeruk
- c. Menemukan bentuk partisipasi masyarakat Desa Jeruk dalam pengembangan kawasan agropolitan
- d. Menemukan tingkat partisipasi masyarakat Desa Jeruk dalam pengembangan kawasan agropolitan

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam studi penelitian ini, ruang lingkup yang digunakan meliputi ruang lingkup substansi dan ruang lingkup spasial. Ruang lingkup substansi bertujuan untuk membatasi materi pembahasan, sedangkan ruang lingkup spasial bertujuan untuk membatasi wilayah kajian.

1.4.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup materi dari penelitian ini yaitu meninjau dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan agropolitan Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

- a. Faktor-faktor prioritas pengembangan kawasan agropolitan menurut, Friedmann dan Douglass (1975) :
 - Lahan
 - Tenaga Kerja
 - Sarana Prasarana
 - Sistem Kelembagaan
- b. Bentuk Partisipasi menurut Pasaribu dan Simanjuntak (1986) dalam Faharudin (2011) :
 - Partisipasi buah pikiran (Ide)
 - Partisipasi tenaga
 - Partisipasi harta benda
 - Partisipasi ketrampilan dan kemahiran

c. Tingkatan Partisipasi Masyarakat, menurut Arnstein dalam Jariyah (2014)

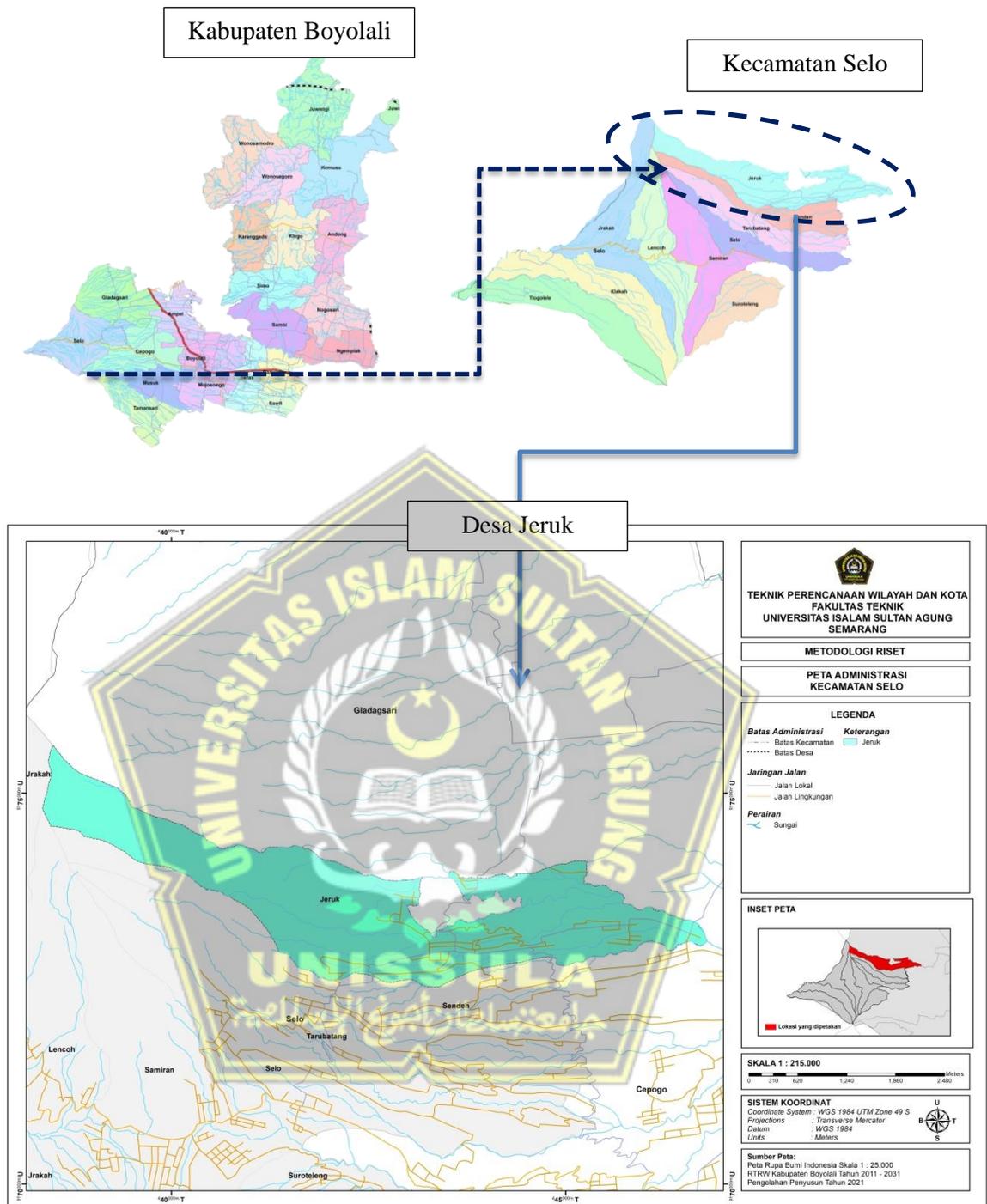
:

- Manipulasi (*Manipulation*)
- Terapi (*Therapy*)
- Informasi (*Information*)
- Konsultasi (*Consultation*)
- Perdamaian (*Placation*)
- Kemitraan (*Partnership*)
- Pendelegasian kekuasaan (*Delegated Power*)
- Pengendalian Warga (*Citizen Control*)

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial atau lokasi studi yang dijadikan objek penelitian terletak di Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah yang dalam RTRW Kabupaten Boyolali tahun 2011-2031 ditetapkan sebagai kawasan agropolitan. Berikut batas administrasi Desa Jeruk :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Magelang dan Kecamatan Gladaksari
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Cepogo dan kecamatan Gladaksari
- c. Sebelah Selatan : Desa Sendan, Desa Lencoh, dan Desa Jrasah
- d. Sebelah Barat : Gunung Merbabu dan Desa Jrasah



Gambar 1. 1 Peta orientasi dan Ruang Lingkup Penelitian

1.5 Keaslian Penelitian

Kedudukan keaslian penelitian dikenal sebagai sumber informasi dan perbedaan dari kajian-kajian sebelumnya. Referensi utama keaslian penelitian adalah jurnal, artikel, karya ilmiah, dan skripsi yang telah ada sebelumnya. Keaslian penelitian dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu berdasarkan lokasi penelitian dan fokus penelitian.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Galuh Citraningrum, Nurhadi, Bambang Syaeful Hadi	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan. Desa Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul	Geomedia, Volume 7, Nomor 2, November 2009	Deskriptif Kuantitatif	Mengetahui pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan dan mengetahui besarnya partisipasi masyarakat di Desa Bejiharjo dalam pelaksanaan program pembangunan kawasan agropolitan	Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program pembangunan daerah agropolitik di Desa Bejiharjo secara keseluruhan pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 belum mencapai tingkat yang optimal. Partisipasi masyarakat dalam program pembangunan daerah agropolitik sebesar 2.117,88 menunjukkan partisipasi sedang.
2.	Efendi, Aulia Fajarwati	Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul	Vol. 32 No. 2 (2021). habitat.ub.ac.id	Metode kualitatif	Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi program pengembangan kawasan agropolitan di Desa Srimartani dan (2) Mengkaji partisipasi masyarakat dalam program pengembangan kawasan agropolitan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Srimartani	Temuan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Desa Srimartani mencapai puncaknya pada tingkat citizen power. Secara keseluruhan, kepemilikan properti milik masyarakat meningkat. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik masyarakat dengan tingkat partisipasi, ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.
3.	Eksa	Partisipasi	Journal of	Metode	Penelitian ini bertujuan untuk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1)

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
	Rusdiyana	Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan program Program Padat Karya Tunai. Desa Tasikmadu, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban	Agricultural Extension. 2019. 43(2)	kualitatif dengan teknik survei	menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan agropolitan program padat karya dan menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat.	mayoritas penduduk berusia antara 36 sampai 55 tahun, dan mayoritas berpendidikan menengah atas; 2) partisipasi masyarakat secara umum berada pada kategori sedang dan sebagian besar Hal ini menunjukkan bahwa mereka terkonsentrasi pada tingkat konsultasi.
4.	Anggelina Delviana Klau, Ernan Rustiadi & Hermanto Siregar	Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur	Vol. 3 No. 3 (2019): Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)	Metode Survei	pengembangan kawasan pertanian dengan perwujudan kawasan agropolitan	Berdasarkan temuan, disimpulkan bahwa komoditas jagung kualitas tinggi tersebar di enam kecamatan. Analisis terhadap perkembangan agropolitik wilayah menunjukkan bahwa Wewick County merupakan pusat agropolitik dengan dukungan sarana dan prasarana yang lebih lengkap dibandingkan kabupaten lain yang merupakan sentra produksi jagung.
5.	Nurul Islami	Pengembangan kawasan pedesaan berbasis komoditi hortikultura di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan	Skripsi, 2019. repositori.uin-alauddin.ac.id	Metode kualitatif-kuantitatif	1. Mengidentifikasi tingkat komperatif dan kompetitif dari komoditi unggul hortikultura di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.	Meningkatnya peluang dalam hal produksi pertanian dan pembangunan infrastruktur. Rencana Pembangunan Perdesaan berfokus pada aset hortikultura kabupaten Malang dengan mendorong produksi agrohortikultura melalui perbaikan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pertanian di wilayah

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
		Kepulauan			2. Untuk mengetahui strategi dalam pengembangan kawasan perdesaan berbasis komoditi hortikultura di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.	tersebut.
6.	Milasari Puspita Dewi	Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali dengan Pendekatan Tipologi Klasen. Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali	Skripsi, 2009 Digilib.uns.ac.id	Metode Deskriptif	1. Untuk mengetahui klasifikasi komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen. 2. Untuk mengetahui strategi pengembangan komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi komoditas tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen hanya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu komoditas utama, komoditas yang sedang berkembang, dan komoditas yang tertinggal. Komoditas utama meliputi padi, jagung, pisang, ubi kayu, dan kacang tanah. Sedangkan komoditas yang sedang berkembang mencakup mangga, wortel, kobis, cabe, bawang merah, kedelai, durian, rambutan, pepaya, sawi, buncis, tomat, labu siam, mentimun, sawo, kentang, jambu biji, bayam, terong, jambu air, duku, jeruk siam, jeruk besar, dan nanas. Adapun komoditas yang tertinggal terdiri dari bawang daun, nangka, kangkung, dan ubi jalar.
7.	Tri Desmayanti Putri	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan	Tugas Akhir, 2021	Deskriptif kualitatif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Sungai Langka berada pada tingkat konsultasi dan cenderung berada pada tingkat tokenisme,

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
		Agropolitan. Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, kabupaten Pasawaran			agropolitan desa Sungai Langka	yang menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan, tetapi partisipasi tersebut masih terbatas. Secara keseluruhan, masyarakat Desa Sungai Langka aktif dalam tahap perencanaan dan evaluasi.
8.	Grace Viva Maranathaysa	Studi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Agrowisata Kopi di Desa Tempur, kecamatan Keling, Kabupaten Jepara	Tugas Akhir, 2022	Deduktif kualitatif rasionalistik	Menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata kopi	Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata kopi Tempur adalah dalam bentuk penyediaan tenaga, dan tingkat partisipasi masyarakatnya dapat dikategorikan sebagai tokenism.

Sumber : Analisis Penulis, 2023



Berikut ini adalah kesimpulan dari tabel keaslian penelitian di atas berdasarkan focus penelitian dan kesamaan “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan” yang ditulis oleh Tri Desmayanti Putri.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan	
1.	Galuh Citraningrum, Nurhadi, Bambang Syaeful Hadi, 2009
2.	Efendi, Aulia Fajarwati, 2021
3.	Eksa Rusdiyana, 2019
4.	Anggelina Delviana Klau, Ernan Rustiadi & Hermanto Siregar, 2019
5.	Nurul Islami, 2019
6.	Tri Desmayanti Putri, 2021

kesimpulan keaslian penelitian berdasarkan fokus:

Tabel 1. 2 Keaslian Fokus Penelitian

Perbedaan	Tri Desmayanti Putri	Aisah Wini Hesti Diani
Judul	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan
Lokasi	Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, kabupaten Pasawaran	Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali
Metodologi	Deskriptif kualitatif	Deskriptif Kualitatif

Sumber : Analisis Penulis, 2023

Sedangkan, penelitian sebelumnya terkait dengan kesamaan lokasi yang berbeda di Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali yaitu penelitian oleh Milasari Puspita Dewi dengan judul “Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali dengan Pendekatan Tipologi Klasen”. Kesimpulan keaslian penelitian berdasaeakan kesamaan lokasi yang diteliti.

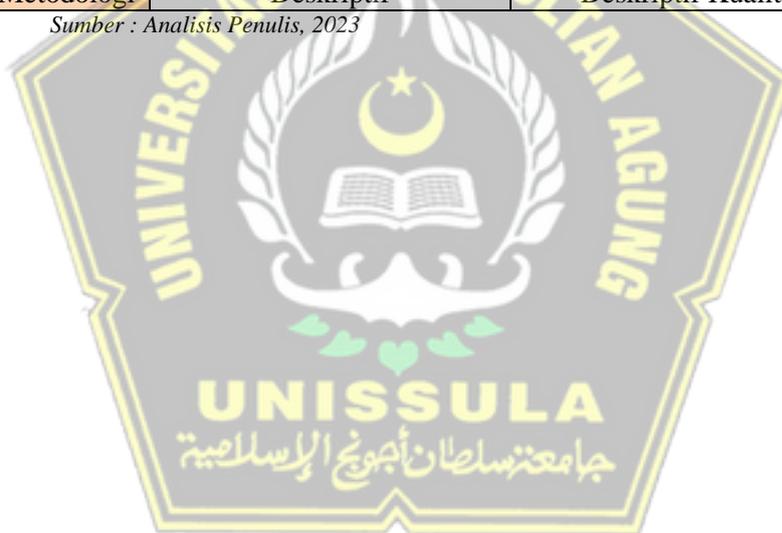
Tabel 1. 3 Perbedaan Lokus Penelitian:

Produktifitas Usaha Tani
Wijayanto dan Andry, 2022
Pengembangan Tanaman Pangan
1. Yulian Sadono, 2013
2. Endang Sri Sudalmi dan Sri Hardiatmi, 2015
3. Milasari Puspita Dewi, 2009



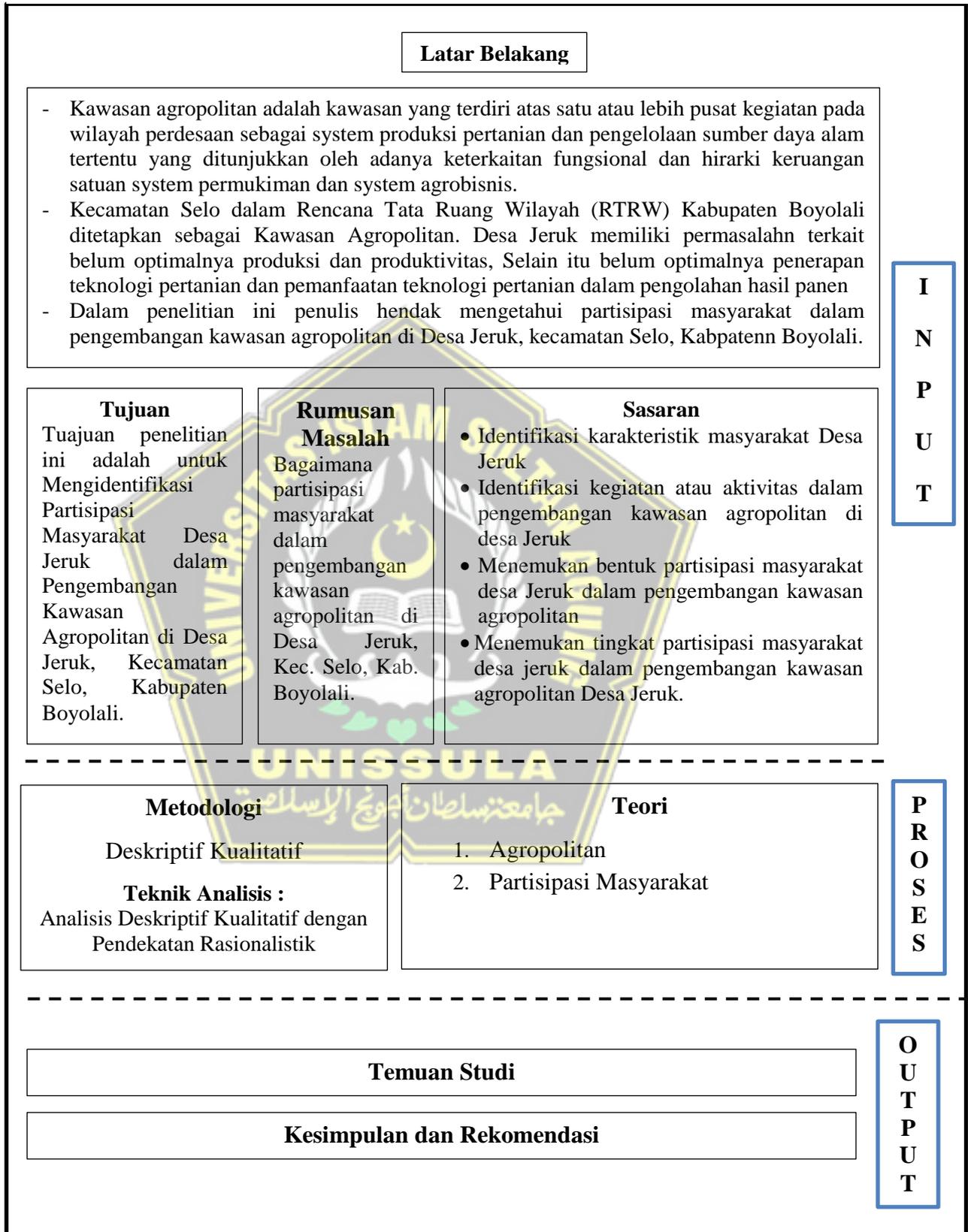
Perbedaan	Milasari Puspita Dewi	Aisah Wini Hesti Diani
Judul	Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali dengan Pendekatan Tipologi Klasen	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan
Lokasi	Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali	Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali
Metodologi	Deskriptif	Deskriptif Kualitatif

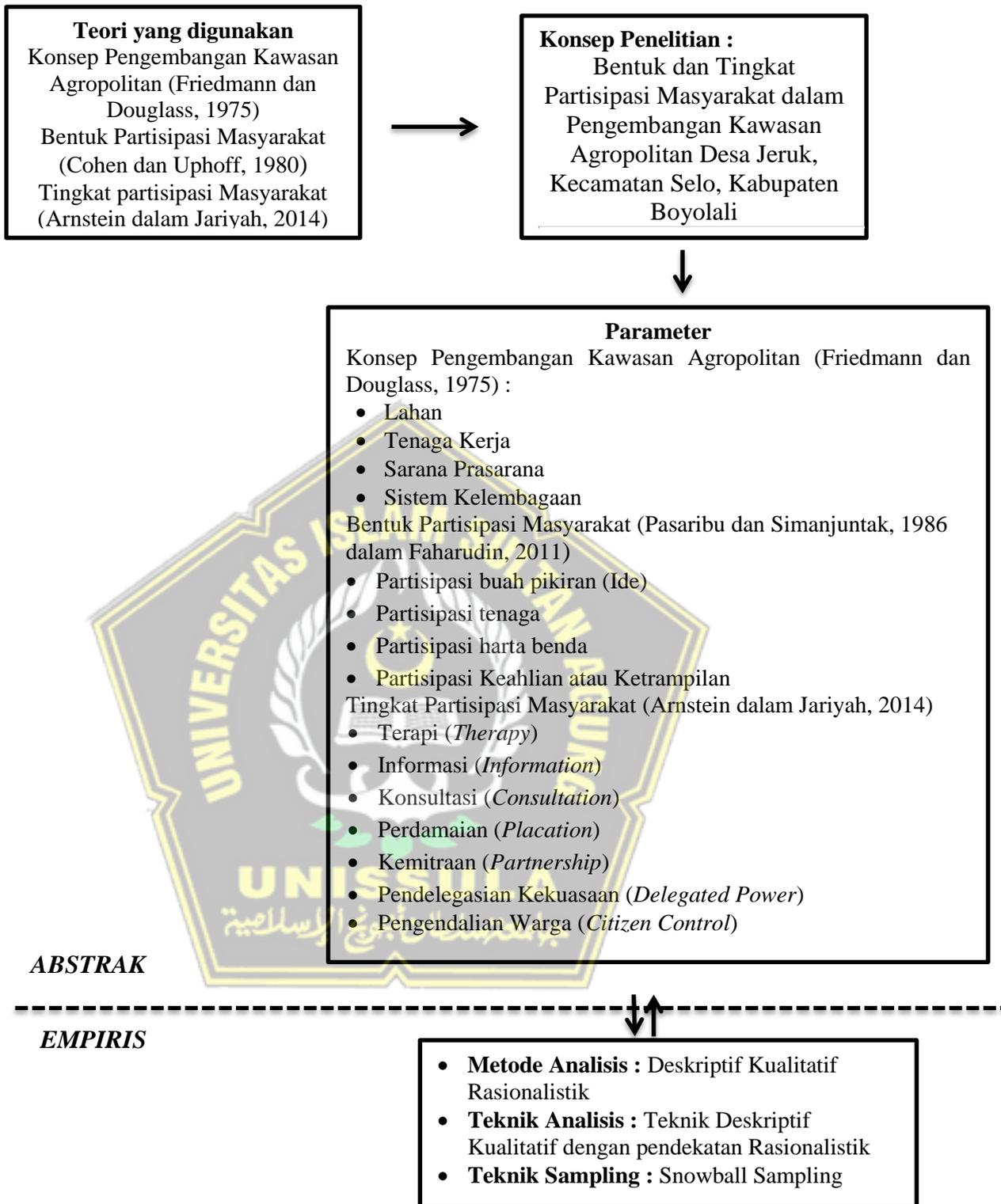
Sumber : Analisis Penulis, 2023



1.6 Kerangka Pikir

Tabel 1. 4 Kerangka Pikir





Sumber : Sudaryono, 2006 diolah oleh Peneliti, 2023

Gambar 1. 2 Diagram Alir Penelitian

1.8 Tahapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian melibatkan beberapa langkah proses antara lain persiapan, pengumpulan data, pengelolaan dan penyajian data, serta analisis. Rangkaian langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, menerapkan analisis yang relevan, dan menghasilkan hasil yang konsisten dengan tujuan penelitian.

1.8.1 Tahapan Persiapan Studi

Tahapan persiapan studi meliputi penyusunan laporan mulai dari tahap persiapan hingga tahap kesimpulan hasil penelitian. Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam mempersiapkan suatu penelitian. Langkah ini meliputi pendefinisian masalah, penentuan lokasi penelitian, perolehan izin, dan peninjauan dokumentasi pendukung untuk persiapan awal penelitian. Tahap persiapan ini terdiri dari serangkaian langkah operasional yang harus diselesaikan sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya.

1. Perumusan Masalah, Tujuan dan sasaran Penelitian

Secara keseluruhan, permasalahan yang ada di Desa Jeruk, Kecamatan Selo, kabupaten Boyolali yaitu, kurangnya regenerasi pemuda dibidang pertanian, dimana kontribusi generasi muda dalam inovasi – inovasi dan perkembangan teknologi dibidang pertanian sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kawasan agropolitan yang sudah ada. Turunnya laju PDRB setiap tahunnya, kurangnya partisipasi masyarakat dalam kelembagaan, program pemerintah belum tersampaikan dengan baik dan kendala yang dihadapi dalam sosialisasi program GPKA (Gerakan Pengembangan Kawasan Agropolitan).

2. Penentuan lokasi studi penelitian

Lokasi yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu Desa Jeruk, didasari beberapa hal berupa permasalahan yang ada di lokasi dan keterjangkauan lokasi. Lokasi ini dipilih karena desa Jeruk memiliki potensi sektor pertanian yang cukup besar, dimana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Kecamatan Selo dalam RTRW ditetapkan sebagai kawasan Agropolitan.

3. Kajian teoriti dan literature

Kajian teori dan literature yang berkaitan dengan studi yaitu kajian mengenai teori pengembangan wilayah, pengembangan kawasan, agropolitan, pariwisata dan agrowisata. Selain itu mengumpulkan kajian teoritik mengenai metodologi penelitian, terutama metode kualitatif dan hal-hal lain yang mendukung studi ini.

4. Memilih parameter dan pendekatan penelitian

Parameter yang digunakan dalam tahap penelitian pengembangan kawasan pedesaan berangkat dari teori-teori yang mendukung kajian “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan” dengan penelitian deskriptif kualitatif.

5. Kebutuhan data

Kebutuhan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung di lapangan melalui wawancara, angket atau observasi langsung. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen dan dokumen resmi berbagai instansi terkait, seperti data yang akan diolah dan peraturan perundang-undangan.

6. Tahap akhir (penyusunan teknis dan pelaksanaan survey)

Pada tahap ini adalah tahap perumusan teknis, mulai dari pengumpulan data, pengolahan dan penyajian data, penentuan jumlah dan sasaran responden, penyusunan rancangan pelaksanaan penelitian, pengamatan, serta daftar pertanyaan untuk wawancara.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data dan informasi

Proses pengumpulan data dapat dilakukan beberapa cara. Menurut Fink dalam Creswell (2010), menunjukkan ada empat strategi pengumpulan data, antara lain: kuesioner yang disusun sendiri (self-administered); wawancara (interview); review catatan terstruktur untuk menemukan berbagai informasi; serta observasi terstruktur. Dalam tahap pengumpulan data ini lebih ditekankan pada data-data hasil observasi lapangan dan data sekunder berupa bahan-bahan untuk menganalisis secara spasial. Secara garis besar dalam proses ini terdapat 2 jenis data yang dibutuhkan antara lain:

1) Data Primer

Bentuk- bentuk data kualitatif yang baru terus bermunculan dalam literatur (Crashwell, 2012), Data primer yaitu data hasil proses pencarian dan pengamatan langsung di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara baik kepada masyarakat atau perangkat desa, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data primer dengan cara melihat dan mengamati secara langsung kondisi dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan apa yang dibahas dalam penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan melihat secara netral dan tidak memihak manapun atau tidak menambah mengurangi data yang ada di lapangan. Data observasi yang diamati berupa kondisi lingkungan serta aktivitas masyarakat di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berdialog tatap muka antara peneliti dengan responden atau partisipan. Wawancara bisa terstruktur atau tidak terstruktur. Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan tetapi tidak dibatasi oleh urutan pertanyaannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian seperti menulis catatan lapangan selama studi penelitian, mengabadikan hasil pengamatan dengan memfoto atau video. Sebagai pendukung pengumpulan data dan untuk mendapatkan bukti yang autentik, pengamatannya dilakukan secara langsung di lapangan.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari memahami berbagai dokumen melalui instansi/dinas yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik yang

digunakan berguna untuk mendapatkan data - data sekunder yang berupa dokumen, dokomunen tersebut berkaitan dengan pengembangan kawasan agropolitan. Data sekunder umumnya berupa catatan, bukti maupun laporan historis yang telah disusun dalam dokumen yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Tabel 1. 5 Kebutuhan Data

Tujuan : Mengidentifikasi Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat			
	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3
Ruang Lingkup Substansi	Faktor – Faktor Prioritas Pengembangan Kawasan Agropolitan	Bentuk Partisipasi Masyarakat	Tingkat Partisipasi Masyarakat
Variabel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan 2. Tenaga Kerja 3. Sarana Prasarana 4. Sistem Kelembagaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan 2. Partisipasi dalam pelaksanaan 3. Partisipasi dalam pemanfaatan 4. Partisipasi dalam evaluasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manipulasi (Manipulation) 2. Terapi (Therapy) 3. Informasi (Information) 4. Konsultasi (Consultation) 5. Perdamaian (Placation) 6. Kemitraan (Partnership) 7. Pendelegaian kekuasaan (Delegated Power) 8. Pengendalian Warga (Citizen Control)
Sumber Data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi Lapangan 2. Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi Lapangan 2. Lembaga pengelola kawasan agropolitan 3. Pemerintah Desa Jeruk 4. Masyarakat yang ikut serta dalam pengelolaan kawasan agropolitan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi Lapangan 2. Lembaga pengelola kawasan agropolitan 3. Pemerintah Desa Jeruk 4. Masyarakat yang ikut serta dalam pengelolaan kawasan agropolitan
Teknik Pengambilan Data	Observasi dan Wawancara	Observasi dan Wawancara	Observasi dan Wawancara

Sumber : Hasil Analisis, 2023

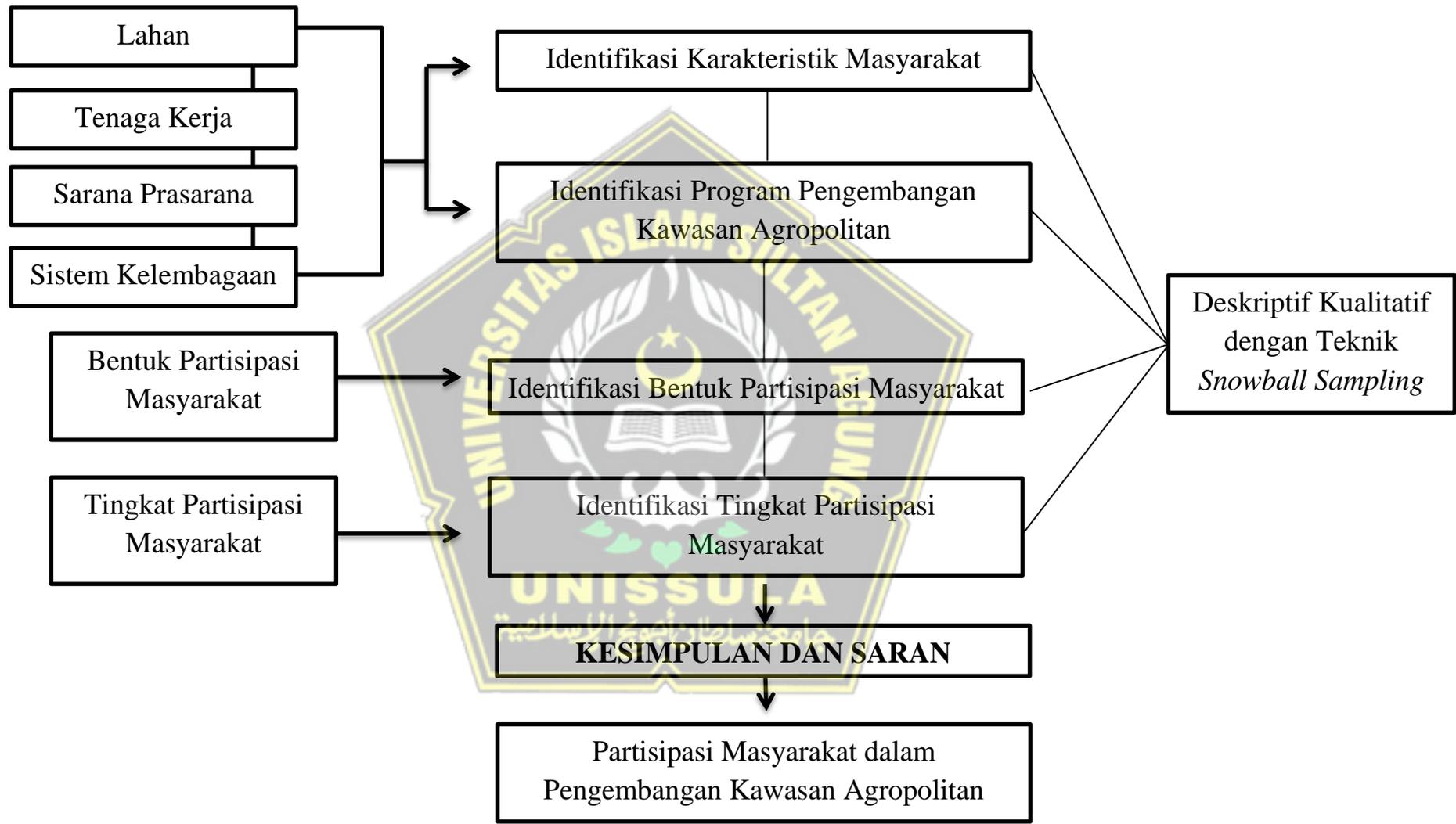
1.8.3 Tahap Analisi Data

Pada tahap analisis data yaitu mengumpulkan dan mengolah data penelitian digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Teknik analisis yang diterapkan untuk mengevaluasi data tersebut meliputi, bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan agropolitan adalah dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan data-data kualitatif yang telah didapat dengan dilengkapi peta lokasi studi. Metode ini dilakukan atas dasar hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan data.

Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel data yang awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009:300). Sampel didapat melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya. Dalam prosedur sampling menurut Burhan Bungin (2012:53), yang paling terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi.

Teknik snowball sampling dipilih karena penelitian dimulai dengan informasi yang terbatas tetapi nantinya informasi dapat berkembang luas dan mendalam. Adapun sampel yang dapat digunakan pada teknik snowball sampling adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Aparatur desa yang mengetahui tentang pengembangan kawasan agropolitan
2. Lembaga yang mejadi pengelola kawasan Agropolitan di Desa Jeruk
3. Masyarakat yang ikut serta dalam pengembangan kawasan agropolitan.



Gambar 1. 3 Kerangka Desain Penelitian

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2021

1.9 Sistematika penulisan

Kerangka penulisan tugas akhir ini disusun untuk memberikan gambaran substansial mengenai isi tugas akhir, termasuk konteks penelitian dan hasil penelitian. Secara umum kerangka penulisan tugas akhir Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasa Agropolitan adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada BAB 1 berisikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup baik ruang lingkup materi ataupun ruang lingkup wilayah, keaslian penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan tugas akhir.

BAB 2 KAJIAN LITERATUR

Membahas mengenai review terhadap teori/konsep yang terdapat dalam literatur tertentu yang relevan yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan agropolitan.

BAB 3 GAMBARAN UMUM

Berisikan keadaan eksisting pada wilayah baik dalam kerangka makro ataupun yang berkaitan dengan tujuan studi. Pada bab ini juga berisi data-data yang telah berhasil dikumpulkan selama penelitian

BAB 4 ANALISIS

Bab 4 berisikan perbandingan antara data dengan teori atau standar baku berbentuk kualitatif sesuai dengan alat analisa yang digunakan. Dalam beberapa hal, di dalam bagian analisis ini juga bisa dikemukakan keterkaitan antara hasil analisis yang satu dengan lainnya.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian kesimpulan menjelaskan secara ringkas hasil penelitian dan menjawab tujuan penelitian. Rekomendasi adalah saran dari peneliti yang ditunjukkan kepada pihak-pihak terkait, catatan mengenai kelemahan penelitian yang bersangkutan, serta rekomendasi studi lanjutan yang berkaitan dengan focus ataupun lokus penelitian.

BAB 2

KAJIAN TEORI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN

2.1 Agropolitan

2.1.1 Defenisi Agropolitan

Secara sederhana, konsep agropolitan berasal dari istilah "agropolis", yang merujuk pada kota-kota kecil dan menengah yang terletak di sekitar wilayah pedesaan (desa perkotaan mikro) yang berkembang melalui sistem aktivitas agribisnis yang menyeluruh untuk memajukan sektor pertanian di lingkungannya (Simanjuntak & Sirojuzilam, 2013).

Anshar (2014), Berpendapat bahwa konsep agropolitan dapat memiliki berbagai interpretasi, tergantung pada konteksnya, yang mencakup:

- a. Agropolitan adalah sebuah konsep yang berasal dari dunia Barat, yang menggabungkan kata "agro" untuk pertanian dan "politan" atau "polis" untuk kota. Dalam konteks ini, kota pedesaan dapat dipahami sebagai kota yang berkembang melalui upaya dan sistem usaha pertanian yang efektif, serta berperan sebagai pemimpin dan penggerak dalam kegiatan pembangunan pertanian, industri di wilayah sekitarnya. Kawasan pedesaan meliputi kota-kota pertanian dan desa-desa di sekitar sentra produksi pertanian, dilengkapi dengan fasilitas yang serupa dengan perkotaan, antara lain jaringan jalan, pasar, lembaga keuangan, penyuluhan pertanian, lembaga pendidikan, perkantoran, transportasi, telekomunikasi, infrastruktur energi, air minum, pelayanan kesehatan dan fasilitas umum lainnya.
- b. Agropolitan merupakan kota pertanian yang pertumbuhan dan perkembangannya mampu memajukan industri agri-pangan sehingga dapat menunjang, mengaktifkan, menarik dan memfasilitasi berkembangnya kegiatan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.
- c. Agropolitan merupakan kota pertanian yang terhubung dengan desa-desa sekitarnya sebagai pusat produksi pertanian. Oleh karena itu, petani

merupakan pusat pelayanan yang berfungsi sebagai tempat pertukaran kegiatan, baik yang bersifat eksternal bagi petani (misalnya arus pemasaran hasil pertanian ke luar daerah) maupun internal petani aliran bahan masukan produksi) dari luar untuk memenuhi kebutuhan pertanian daerah).

- d. Agropolitan adalah upaya mengembangkan kawasan pertanian untuk tumbuh dan berkembang melalui adanya sistem dan usaha agribisnis yang efektif, dengan harapan dapat memberikan pelayanan dan mendorong pembangunan pertanian (agribisnis) di kawasan sekitarnya. Kawasan pedesaan adalah suatu kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan dalam lingkungan pedesaan yang berfungsi sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu. Hal ini ditandai dengan adanya keterkaitan fungsional dan hierarki spasial antara unit pemukiman dengan sistem pertanian.

2.1.2 Tujuan Pengembangan Agropolitan

Tujuan pengembangan kawasan agropolitan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dengan mendorong pembangunan daerah dan meningkatkan hubungan antara desa dan kota (Deptan, 2002). Hal ini dilakukan dengan mendorong berkembangnya sistem dan usaha pertanian pangan yang berdaya saing, kerakyatan, berkelanjutan (tidak merusak lingkungan) dan terdesentralisasi (kekuasaan ada di tangan pemerintah daerah dan masyarakat), (Iqbal & Anugrah, 2009).

Kawasan agropolitan memodifikasi lanskap pedesaan dengan memperkenalkan dan mengintegrasikan kegiatan non-pertanian seperti industri, perdagangan dan jasa yang disesuaikan dengan lingkungan pedesaan, dengan tujuan mengurangi migrasi manusia dari desa ke kota (Fika & Ayuningtyas, 2018).

Manik, dkk (2013) Menyatakan bahwa kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) adalah kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang melalui adanya sistem dan usaha agribisnis yang efektif, serta mampu memberikan pelayanan, mendorong dan menarik berkembangnya kegiatan pertanian (agribisnis) di sekitarnya. Kawasan ini mencakup kota-kota pertanian dan desa-

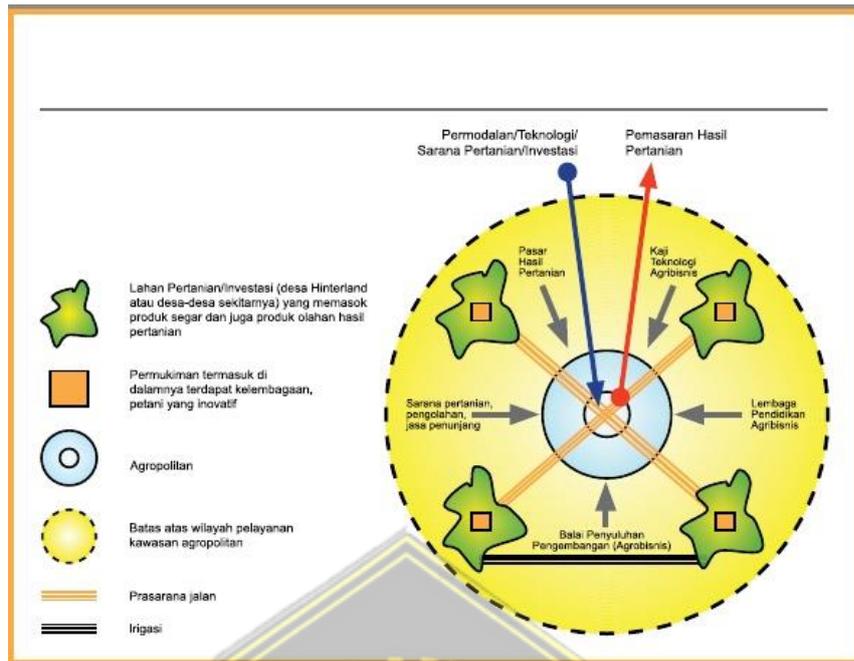
desa sentra produksi pertanian yang berada disekitarnya, yang batas-batasnya tidak hanya ditentukan oleh unit-unit administratif pemerintahan saja, tetapi juga lebih didasarkan pada skala ekonomi wilayah yang ada.

Pembangunan kawasan perdesaan sebagai bagian integral dari upaya pembangunan daerah nasional tidak lepas dari Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) yang disepakati bersama. RTRWN berperan penting sebagai pedoman pengembangan kawasan perdesaan agar penataan ruang nasional dapat dilaksanakan secara terpadu (Dien, 2014).

2.1.3 Pengembangan Kawasan Agropolitan

Kawasan perdesaan yang termasuk dalam kategori Kawasan Sentra Pertanian merupakan salah satu potensi yang dimiliki wilayah kabupaten. Wilayah tersebut berperan sebagai pemasok produk-produk pertanian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Secara umum kawasan pertanian terdiri dari sentra-sentra pertanian dan desa-desa yang merupakan sentra produksi pertanian berdasarkan potensi lokal. Tujuan pengembangan wilayah ini adalah untuk memperkuat perekonomian masyarakat agar mampu bersaing dalam skala nasional. Daerah pedesaan juga dilengkapi dengan infrastruktur yang setara dengan perkotaan, sehingga menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan agribisnis (Soenarno, 2003). Pembangunan kawasan perdesaan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan pasar dengan cara memberdayakan masyarakat melalui lembaga pemerintahan desa.

Pembangunan pedesaan tidak hanya dikaitkan dengan kemajuan masyarakat dan sentra pertanian, tetapi juga struktur dan hubungan antara desa dan kota. Tujuannya agar tercipta hubungan yang saling menguntungkan antara tiang pertanian dengan sentra produksinya. Pembangunan perdesaan harus memperhatikan potensi lokal yang mengakar dalam masyarakat untuk mencapai pemerataan dan keseimbangan. Secara keseluruhan pola kawasan agropolitan dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. 1 Skema Tata Ruang Kawasan Agropolitan atau Minapolitan

Sumber : Direktoral Cipta Karya, 2012

Dengan merujuk pada skema Kawasan Agropolitan di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pusat kegiatan utama,
2. Pemukiman dan area pertanian,
3. Keterkaitan pusat kegiatan produksi,
4. Orientasi pusat pemukiman,
5. Orientasi hubungan dengan perkotaan atau wilayah lainnya.

Melalui hubungan ini, sentra pertanian dan pedesaan saling berinteraksi secara aktif. Model interaktif ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produksi di pedesaan, sehingga mendorong perkembangan pedesaan dan mengurangi tingkat migrasi dari desa ke kota.

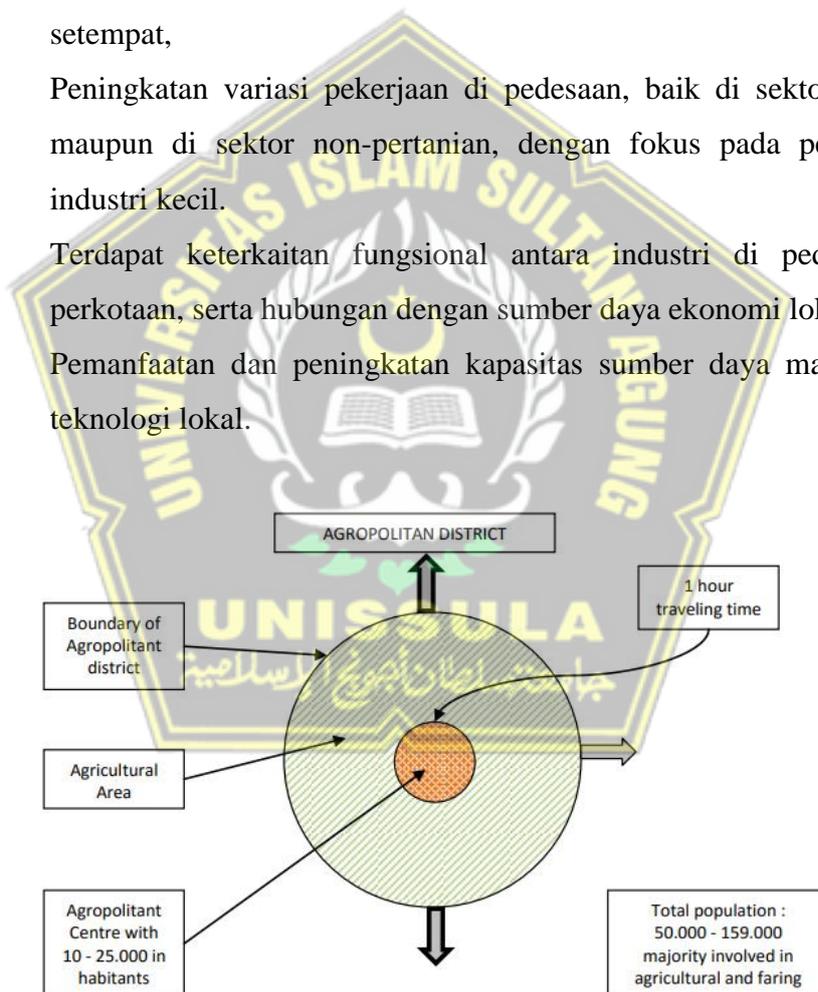
2.1.4 Konsep Pengembangan Agropolitan

Konsep pembangunan agropolitan terinspirasi oleh konsep yang diajukan oleh Myrdal, terutama dalam konteks negara-negara Asia yang cenderung memiliki populasi yang padat dan sistem pertanian yang mengandalkan tenaga kerja secara intensif, terutama dalam skala usaha kecil.. Friedmann and Douglas

(1978) dalam Mercado (2002) Menerapkan ide-ide Myrdal ke dalam konsep pembangunan agropolitan. Agropolitan adalah pendekatan perencanaan pembangunan yang bersifat bottom-up yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan distribusi pendapatan yang lebih merata dengan lebih cepat daripada strategi growth pole.

Karakteristik agropolitan meliputi :

- (i) skala geografi relatif kecil,
- (ii) Proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang berjalan secara independen dan mandiri, didasarkan pada partisipasi aktif masyarakat setempat,
- (iii) Peningkatan variasi pekerjaan di pedesaan, baik di sektor pertanian maupun di sektor non-pertanian, dengan fokus pada pertumbuhan industri kecil.
- (iv) Terdapat keterkaitan fungsional antara industri di pedesaan dan perkotaan, serta hubungan dengan sumber daya ekonomi lokal.
- (v) Pemanfaatan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta teknologi lokal.



Sumber : Teori Agropolitan Friedmann dan Douglass (1975)

Gambar 2. 2 Agropolitan District

Dalam teori agropolitan yang dikemukakan oleh Friedman dan Mike Douglass, dinyatakan bahwa suatu kawasan agropolitan harus memiliki beberapa elemen konstitutif. Pertama, adanya lahan pertanian sebagai dasar produksi bahan baku. Kedua, keberadaan pusat agropolitan sebagai pusat kegiatan ekonomi. Ketiga, tersedianya tenaga kerja yang menjadi motor kegiatan, termasuk produksi, pengolahan, dan pemasaran. Dan yang terakhir, adanya aksesibilitas yang efisien untuk menghubungkan kawasan produksi bahan baku dengan pusat pengolahan, yang kemudian didistribusikan kembali ke pusat kawasan agropolitan untuk pemasaran.

Friedmann dalam Syahrani (2001), Dinyatakan bahwa dalam kawasan agropolitan, tersedia berbagai jenis layanan untuk mendukung kegiatan agribisnis. Fasilitas pelayanan mencakup sarana produksi seperti pupuk, benih, obat-obatan, dan peralatan, serta sarana penunjang produksi seperti lembaga perbankan, koperasi, dan pasokan listrik. Selain itu, tersedia juga sarana pemasaran seperti pasar, terminal angkutan, dan transportasi. Konsep agropolitan juga memperkenalkan agropolitan distrik, yaitu daerah pedesaan dengan radius layanan antara 5 hingga 10 kilometer dan populasi antara 50 hingga 150 ribu jiwa, dengan kepadatan minimal 200 jiwa per kilometer persegi. Layanan dan fasilitas yang disediakan akan disesuaikan dengan tingkat perkembangan ekonomi dan sosial budaya lokal.

Menghadapi tantangan dan masalah pembangunan di pedesaan, pengembangan kawasan agropolitan muncul sebagai solusi alternatif. Kawasan agropolitan dijelaskan sebagai struktur fungsional dari desa-desa yang dibentuk melalui hierarki keruangan, yang mencakup pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya. Lebih lanjut, kawasan agropolitan ini ditandai oleh pertanian yang berkembang karena efektifnya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan, yang diharapkan dapat memberikan layanan dan mendorong pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.

Dalam teori agropolitan yang diuraikan oleh Friedman dan Mike Douglass, terdapat beberapa elemen yang harus ada dalam suatu kawasan agropolitan. Komponen-komponen pembentuk tersebut termasuk:

- a. Adanya lahan pertanian sebagai unsur basis produksi bahan baku
- b. Adanya pusat agropolitan sebagai pusat aktivitas perekonomian.
- c. Adanya tenaga kerja yang menjadi penggerak aktivitas baik produksi, pengolahan maupun pemasaran.
- d. Keterjangkauan yang harus dikelola dengan efisien untuk menghubungkan wilayah produksi bahan baku dengan pusat pengolahan, yang kemudian disebarluaskan ke pusat kawasan agropolitan untuk keperluan pemasaran.

Pemilihan kawasan agropolitan juga mempertimbangkan beberapa kriteria khusus, seperti yang dijelaskan oleh Rustiadi dan Pranoto (2007), di mana suatu kawasan agropolitan ditetapkan berdasarkan kriteria-kriteria berikut:

- a. Memiliki komoditas dan produk olahan pertanian unggulan. Komoditas dan produk olahan pertanian unggulan menjadi syarat penting jika ingin mengembangkan kawasan agropolitan.
- b. Memiliki kondisi fisik yang baik.
- c. Luas lahan dan jumlah penduduk yang memadai. Untuk memperoleh hasil produksi yang dapat memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan perlu luas lahan yang memadai dalam mencapai skala ekonomi (economic of scale) dan jangkauan ekonomi (economic of scope).
- d. Tersedianya dukungan prasarana dan sarana. Tersedianya prasarana dan sarana permukiman dan produksi yang memadai untuk mendukung kelancaran usaha tani dan pemasaran hasil produksi. Prasarana dan sarana tersebut antara lain adalah pasar, jalan, listrik, dan irigasi.
- e. Tersedianya sistem kelembagaan yang mendukung berkembangnya kawasan agropolitan seperti adanya organisasi petani.

2.2 Partisipasi masyarakat

2.2.1 Pengertian Partisipasi

Partisipasi masyarakat adalah proses di mana masyarakat terlibat dan berpartisipasi secara aktif, termasuk dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan yang bermanfaat, serta evaluasi hasil program tersebut (Cohen dan Uphoff dalam Harahap,2001). Sedangkan, menurut Mardikanto dalam Wahyuddin 2018, Partisipasi merujuk pada keterlibatan

individu atau kelompok dalam suatu kegiatan atau tindakan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Partisipasi juga dapat diartikan sebagai kesediaan masyarakat untuk secara sepenuh hati mendukung program atau proyek pemerintah yang telah direncanakan dan tujuannya ditetapkan oleh pemerintah. (Soemodiningrat dalam Kali, 2014).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Aan Suratno, 2017, partisipasi mengacu pada keterlibatan individu dalam suatu kegiatan. Berdasarkan definisi yang dijelaskan oleh beberapa ahli, partisipasi dapat dianggap sebagai keterlibatan, dorongan, peran aktif, atau keterlibatan individu atau kelompok dalam mendukung suatu kegiatan tertentu. Menurut Adisasmita (2006), partisipasi masyarakat merujuk pada pemberdayaan dan partisipasi masyarakat yang menunjukkan antusiasme dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program atau proyek pembangunan.

Selanjutnya, menurut Conyers dalam Hadiwijoyo (2012), ada beberapa argumen mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan atau pengembangan suatu wilayah, yang meliputi:

1. Partisipasi masyarakat merupakan alat untuk menemukan informasi berbeda mengenai kebutuhan, situasi dan perspektif masyarakat lokal. Tanpa partisipasi aktif masyarakat, pelaksanaan program tidak akan mencapai hasil yang optimal.
2. Keyakinan masyarakat terhadap suatu program pembangunan akan meningkat apabila masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap fase prosesnya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, hingga pemantauan. Melalui partisipasi tersebut, masyarakat akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesuksesan program tersebut.
3. Masyarakat memiliki hak untuk terlibat dalam menentukan dan merancang rencana pengembangan suatu wilayah. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan kolektif dari warga dalam kegiatan yang berkaitan dengan wilayah atau komunitas tertentu, dengan tujuan mendukung upaya pembangunan atau pengembangan daerah yang sejalan dengan agenda pemerintah dalam mencapai tujuan nasional. Keterlibatan

masyarakat juga memegang peran kunci dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pemerintah. Suksesnya program pemerintah juga sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, yang menjadikan partisipasi tersebut sebagai faktor penentu keberhasilan program yang diterapkan, termasuk dalam pelayanan publik..

2.2.2 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut Cohen dan Uphoff dalam Wulandari (2019), bentuk partisipasi masyarakat memiliki (empat) 4 tahapan yaitu *participation of decision making*, *participation in implementation*, *participation in benefit* dan *participation in evaluation*. Partisipasi masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis tahapan yang lebih terlihat dalam masyarakat, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Participation in decision making* atau Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan adalah keterlibatan masyarakat dalam membuat keputusan, yang terdiri dari tiga bentuk partisipasi: :
 - a. Bentuk partisipasi dalam keputusan (*initiation*).
 - b. Bentuk partisipasi saat pelaksanaan dalam pengambilan keputusan (*ongoing*).
 - c. Bentuk partisipasi pada saat pengambilan keputusan dalam operasional.

Dalam konteks ini, masyarakat terlibat dalam proses perumusan atau pembuatan keputusan dengan memberikan pendapat atau saran dalam mengevaluasi program atau kebijakan yang akan diadopsi pada tahap perencanaan.

2. *Participation in implementation* atau Partisipasi dalam pelaksanaan merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan atau pengembangan dengan memberikan kontribusi, yang dapat dibagi menjadi tiga bentuk partisipasi, yaitu :
 - a. Memberikan kontribusi atau berperan dalam sumber daya (*resource contribution*).
 - b. Ikut serta dalam koordinasi dan administrasi.

- c. Berpartisipasi dalam program yang telah dibuat oleh masyarakat dan pemerintah (enlistment).
3. *Participation in benefit* atau Partisipasi dalam manfaat merujuk pada peran masyarakat dalam keterlibatan tersebut yang dapat memberikan manfaat yang lebih positif bagi pemerintah dan masyarakat. Pada tahap ini, partisipasi dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu :
 - a. Bentuk partisipasi dalam menikmati keuntungan materil (material).
 - b. Bentuk partisipasi dalam menikmati keuntungan sosial.
 - c. Bentuk partisipasi dalam keuntungan personal atau pribadi.
4. *Participation in evaluation* atau Partisipasi dalam evaluasi adalah partisipasi masyarakat dalam mengawasi dan menilai pelaksanaan hasil perencanaan. Masyarakat dapat memberikan masukan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan pemerintah agar sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, partisipasi masyarakat dibagi menjadi dua bentuk, yakni evaluasi tidak langsung dan evaluasi langsung.

Pasaribu dan Simanjuntak (1986) dalam Faharudin (2011: 39-40) Dinyatakan bahwa kontribusi dalam partisipasi dapat diuraikan berdasarkan jenis-jenisnya sebagai berikut:

- a. Partisipasi Buah Pikiran (Ide), yang diberikan partisipan / peserta dalam pendapat, pertemuan atau rapat.
- b. Partisipasi Tenaga, yang diberikan partisipan / peserta dalam berbagai kegiatan dalam perbaikan atau pembangunan kawasan agropolitan.
- c. Partisipasi Harta Benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan kawasan agropolitan.
- d. Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dalam pengembangan kawasan agropolitan.

2.2.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Menurut Hobley dalam Jariyah (2014), tingkatan partisipasi masyarakat terbagi menjadi tujuh tingkat, yakni:

1. Partisipasi Manipulatif (*Manipulative Participation*) Ini adalah partisipasi yang dilakukan melalui perwakilan dalam sebuah organisasi atau kelompok, bukan melalui partisipasi individu.
2. Partisipasi Pasif (*Passive Participation*) Ini adalah partisipasi yang tidak melibatkan masyarakat secara langsung, di mana keputusan dibuat dan diterapkan kepada masyarakat tanpa keterlibatan langsung dari mereka dalam proses pengambilan keputusan.
3. Partisipasi Konsultasi (*Participation by Consultation*), Ini merupakan partisipasi dalam diskusi yang mengarah pada identifikasi masalah dan pengumpulan aspirasi dari masyarakat.
4. Partisipasi untuk Insentif (*Participation for Material Incentives*), Ini merujuk pada partisipasi masyarakat melalui kontribusi sumber daya, seperti tenaga kerja, dukungan pangan, pendapatan, atau insentif materi lainnya.
5. Partisipasi Fungsional (*Functional Participation*), Ini merupakan partisipasi yang dinilai berdasarkan lembaga eksternal yang dimanfaatkan sebagai tujuan akhir untuk mencapai sasaran proyek.
6. Partisipasi Interaktif (*Interactive Participation*), Ini merupakan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pembentukan lembaga lokal.
7. Partisipasi Inisiatif (*Self-Mobilisation*), Ini merujuk pada partisipasi masyarakat melalui inisiatif mereka sendiri secara independen dari lembaga luar dalam melakukan perubahan.

Selain partisipasi berdasarkan Hobbey (1996), peneliti juga melakukan evaluasi terhadap tingkat partisipasi sesuai dengan model Arnstein (1969). Penelitian menggunakan kedua klasifikasi partisipasi tersebut untuk mengevaluasi tingkat partisipasi di wilayah penelitian, dengan tujuan memberikan solusi yang lebih efektif. Menurut Arnstein (1969), partisipasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tingkatan tangga partisipasi, dimana ada tiga kelompok tangga partisipasi masyarakat, salah satunya adalah ketika tidak ada partisipasi. (*Non Participation*), Tokenisme (*Degrees of Tokenism*) dan Kekuasaan Warga (*Citizen Power*) yang akan dijelaskan sebagai berikut :

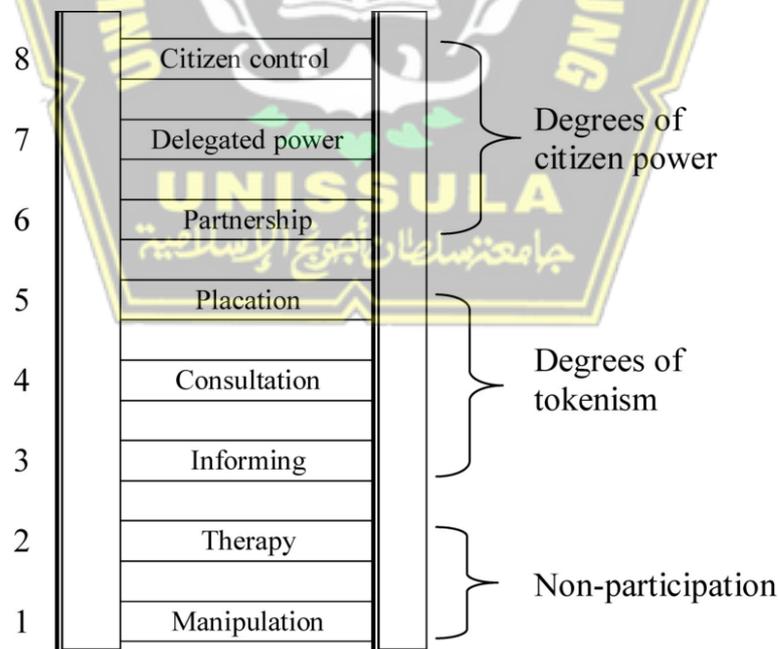
1. Tidak ada partisipasi (*Non Participation*) Ini adalah tingkat partisipasi yang paling minim, dimana masyarakat hanya menjadi objek dalam kegiatan

tertentu. Manipulasi dan terapi adalah bagian dari tingkat ini. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai keduanya:

- a. Manipulasi (*Manipulation*) : Pada tingkat partisipasi ini, hampir tidak terdapat interaksi atau dialog yang signifikan.
 - b. Terapi (*Therapy*) : Pada tingkat ini, komunikasi telah dimulai tetapi dengan cakupan yang terbatas. Inisiatif berasal dari pemerintah dan hanya berjalan satu arah..
2. Tokenisme (*Degrees of Tokenism*) merupakan derajat penghargaan dan kerelaan untuk mengalah. Pada derajat ini, masyarakat diberikan kesempatan dalam menyalurkan pendapatnya, namun keputusan tetap diambil oleh pemerintah tanpa melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Pada derajat ini terdapat tiga tingkatan partisipasi, yaitu informasi, konsultasi dan penentruman yang akan dijelaskan sebagai berikut :
- a. Informasi (*Infomation*) : Pada tahap ini, terjadi lebih banyak komunikasi, tetapi masih bersifat unilateral dan tidak ada mekanisme umpan balik. Informasi telah disampaikan kepada masyarakat, tetapi masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan balik.
 - b. Konsultasi (*Consultation*) : Pada tingkat partisipasi ini, komunikasi sudah berlangsung dua arah, tetapi masih bersifat formal. Aspirasi telah dikumpulkan, prosedur untuk mengajukan usulan telah ada, dan harapannya adalah bahwa aspirasi masyarakat akan dipertimbangkan, tetapi belum ada jaminan bahwa aspirasi tersebut akan diwujudkan atau bahwa perubahan akan terjadi.
 - c. Penentruman (*Placation*) : Pada tahap ini, komunikasi telah terjalin dengan baik dan terjadi negosiasi antara masyarakat dan pemerintah. Masyarakat diberi kesempatan untuk memberikan saran atau mengusulkan kegiatan, namun pemerintah tetap memegang kendali untuk menilai keberlanjutan dan relevansi usulan tersebut..
3. Kekuasaan Warga (*Citizen Power*) Ini adalah tingkat partisipasi yang paling tinggi, di mana masyarakat memiliki hak, kekuasaan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan program atau kegiatan. Hal ini ditandai dengan adanya

kesepakatan antara pemerintah dan masyarakat yang memungkinkan keterlibatan kedua belah pihak dalam pengambilan keputusan..

- a. Kemitraan (*Partnership*) : Pada tingkat partisipasi ini, pemerintah dan masyarakat berperan sebagai mitra sejajar. Kekuasaan telah dipertukarkan dan terjadi negosiasi antara masyarakat dan pihak berwenang, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pemantauan dan evaluasi.
- b. Pendelegasian Kekuasaan (*Delegated Power*) : Pada tingkat ini, pemerintah memberikan otoritas kepada masyarakat untuk mengelola sendiri beberapa aspek kepentingannya, termasuk proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Hal ini membuat masyarakat memiliki kekuasaan yang jelas dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kesuksesan program.
- c. Pengendalian Warga (*Citizen Control*) : Pada tingkat ini, masyarakat memiliki kendali penuh atas berbagai kegiatan yang relevan dengan kepentingannya sendiri, yang telah disetujui bersama, tanpa intervensi dari pemerintah.



Gambar 2. 3 Tangga Partisipasi Masyarakat Menurut Arnstein (1969)

Sumber : *Tangga Partisipasi Menurut Arnstein, 1969*

Tabel 2. 1 Metriks Teori

No.	Variable	Uraian	Sumber	Parameter	Indikator
3.	Agropolitan	Kawasan Agropolitan adalah bagian dari wilayah Kabupaten yang merupakan pusat pertanian yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya dengan menjadi sumber utama hasil pertanian.	Dirjen Cipta Karya, 2012	Pengembangan Kawasan Agropolitan	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat kegiatan utama, • Pemukiman dan area pertanian, • Keterkaitan pusat kegiatan produksi, • Orientasi pusat pemukiman, • Orientasi hubungan dengan perkotaan atau wilayah lainnya.
		Ide pembangunan agropolitan dipengaruhi oleh gagasan Myrdal, terutama dalam konteks beberapa negara Asia yang cenderung padat penduduknya dan memiliki sistem pertanian yang labor intensif dengan skala usaha kecil.	Friedmann and Douglas, 1978	Konsep pengembangan agropolitan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Karakteristik agropolitan • Strategi pengembangan wilayah
		Pengembangan kawasan agropolitan merupakan alternatif yang dipilih untuk mengembangkan wilayah pedesaan. Agropolitan adalah sistem yang berkembang dari desa-desa, yang mencakup struktur spasial desa dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya yang membentuk satu kesatuan kawasan agropolitan.	Friedman dan Mike Douglass, 1975 :	Unsur pembentuk Kawasan Agropolitan	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan Pertanian • Tenaga Kerja • Sarana Prasarana • Sistem Kelembagaan
2.	Partisipasi Masyarakat	bentuk partisipasi masyarakat memiliki 4 tahapan yaitu <i>participation of decision making, participation in implementation, participation in benefit dan participation in evaluation.</i>	Cohen dan Uphoff (1980)	Bentuk Partisipasi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi dalam pengambilan keputusan • Partisipasi dalam pelaksanaan • Partisipasi dalam kemanfaatan • Keikutsertaan dalam evaluasi

No.	Variable	Uraian	Sumber	Parameter	Indikator
		Menurut Penelitian yang dikutip oleh Faharudin (2011: 39-40) dari Pasaribu dan Simanjuntak (1986), berkontribusi dalam partisipasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti partisipasi ide/gagasan, partisipasi tenaga, partisipasi material, dan partisipasi dalam keterampilan dan keahlian.	Pasaribu dan Simanjuntak (1986) dalam Faharudin (2011: 39-40)	Bentuk Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi Ide • Partisipasi Tenaga • Partisipasi Harta Benda • Partisipasi Ketrampilan dan Kemahiran
		Partisipasi masyarakat merupakan alat untuk mendapatkan beragam informasi mengenai kebutuhan, situasi, dan pandangan masyarakat sekitar. Tanpa keterlibatan masyarakat, pelaksanaan program tidak akan mencapai hasil yang optimal.	Hobley dalam Jariyah (2014)	Tingkatan Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Manipulasi (<i>Manipulation</i>) • Konsultasi (<i>Consultation</i>) • Pembangunan Konsensus (<i>Consensus building</i>) • Pengambilan keputusan (<i>Decision making</i>) • Pengambilan Resiko (<i>Risktaking</i>) • Kemitraan (<i>Partnership</i>) • Manajemen Diri (<i>Self management</i>)
		Arnstein (1969) mengklasifikasikan partisipasi menjadi beberapa tingkat, yaitu Non Participation, Degrees of Tokenism, dan Citizen Power.	Arnstein dalam Jariyah (2014)	Tingkatan Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Manipulasi (<i>Manipulation</i>) • Terapi (<i>Therapy</i>) • Informasi (<i>Information</i>) • Konsultasi (<i>Consultation</i>) • Perdamaian (<i>Placation</i>) • Kemitraan (<i>Partnership</i>) • Pendelegasian Kekuasaan (<i>Delegated Power</i>) • Pengendalian Warga (<i>Citizen Control</i>)

Sumber : Analisis Penulins, 2023

Tabel 2. 2 Matriks, Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Parameter	No.	Indikator	Penjelasan
Agropolitan	Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan	1.	Lahan	Adanya lahan pertanian sebagai unsur basis produksi bahan baku
		2.	Tenaga Kerja	Adanya tenaga kerja yang menjadi penggerak aktivitas baik produksi, pengolahan maupun pemasaran.
		3.	Sarana Prasarana	Sarana Prasarana Meliputi, Jaringan Jalan, Jaringan Listrik, telekomunikasi, Jaringan irigasi, penyediaan air baku, Sarana produksi pertanian, kios-kios sarana produksi pertanian dan teknologi pertanian.
		4.	Sistem Kelembagaan	Sistem kelembagaan meliputi Organisasi petani, Koperasi (KUD)
Partisipasi Masyarakat	Bentuk Partisipasi Masyarakat	1.	Partisipasi Ide	Partisipasi berupa partisipan dalam pendapat, pertemuan atau rapat.
		2.	Partisipasi Tenaga	partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan kawasan agropolitan, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
		3.	Partisipasi Harta Benda	Partisipan dalam bentuk harta benda untuk berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan kawasan agropolitan, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
		4.	Partisipasi Ketrampilan dan Kemahiran	Partisipan yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dalam pengembangan kawasan agropolitan.
	Tingkatan partisipasi Masyarakat	1.	Manipulasi (<i>Manipulation</i>)	Partisipasi masyarakat memiliki tingkatan sesuai dengan derajat, wewenang dan tanggung jawab yang dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan.
		2.	Terapi (<i>Therapy</i>)	
		3.	Informasi (<i>Information</i>)	
		4.	Konsultasi (<i>Consultation</i>)	
		5.	Perdamaian (<i>Placation</i>)	
		6.	Kemitraan (<i>Partnership</i>)	
		7.	Pendelegasian Kekuasaan (<i>Delegated Power</i>)	
		8.	Pengendalian Warga (<i>Citizen Control</i>)	

Sumber : Analisis Penulins, 2023

BAB 3

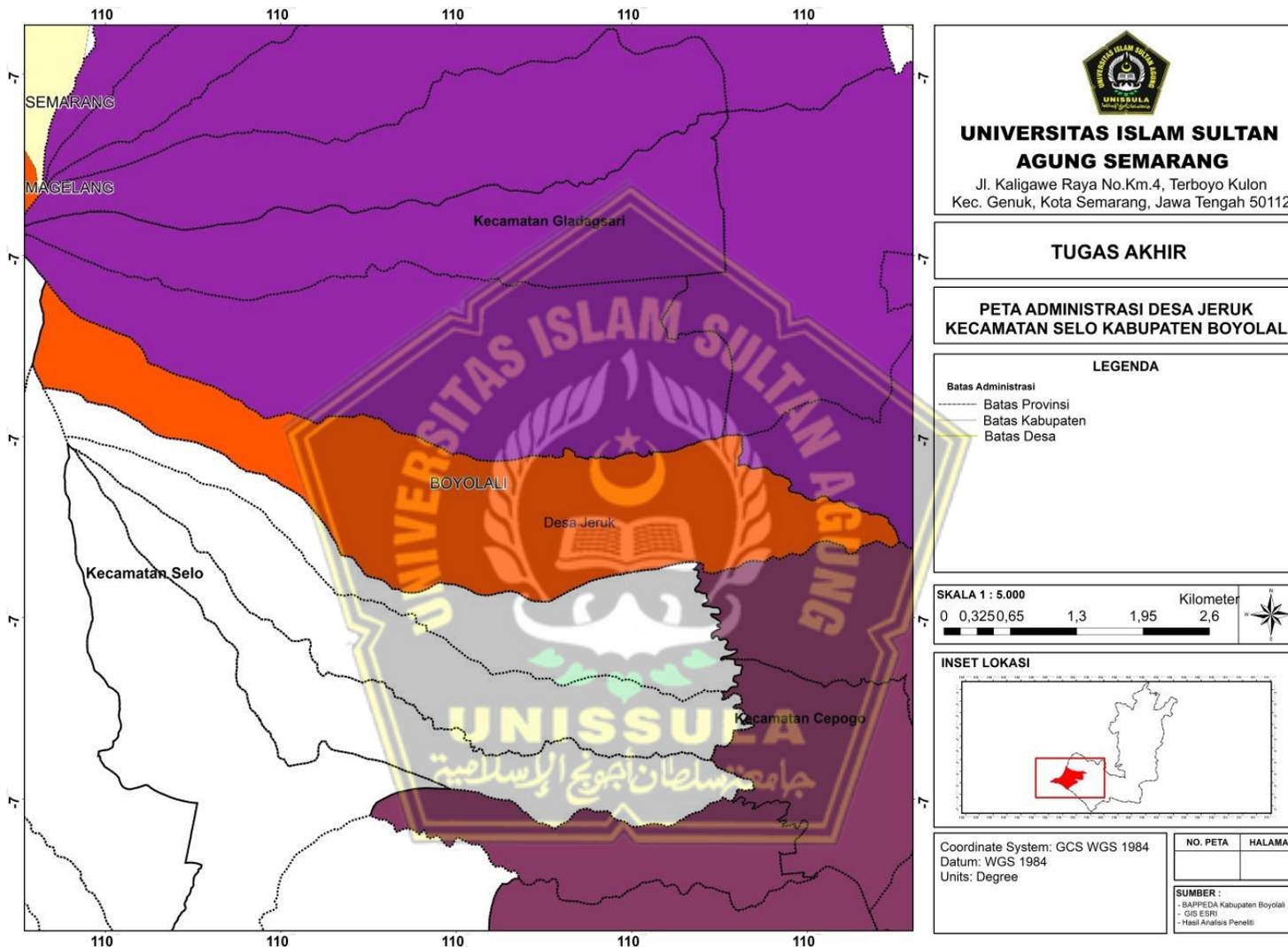
GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

3.1 Letak Geografis

Lokasi penelitian berada di Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa tengah. Desa Jeruk berada di ketinggian 1.200 – 1.500 mdpl, Berikut batas administrasi Desa Jeruk :

- a. Sebelah Utara : Desa Ngagrong dan Kecamatan Gladaksari
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Cepogo dan kecamatan Gladaksari
- c. Sebelah Selatan : Desa Sendan, Desa Lencoh, dan Desa Jrahah
- d. Sebelah Barat : Gunung Merbabu

Administrasi Desa Jeruk terdiri dari 4 Dusun, 18 Pedukuhan, 4 RW Dan 18 RT. Desa Jeruk berjarak 7,5 km dari Kecamatan Selo dengan waktu tempuh perjalanan sekitar 18 menit. Adapun jarak Desa Jeruk dengan Kabupaten Boyolali sejauh 18 km dengan perjalanan kurang lebih 30 menit. Kondisi topografi Desa Jeruk bervariasi, ada beberapa lokasi yang merupakan daratan landai yang dipergunakan sebagai area permukiman. Di sebelah utara dan selatan desa mempunyai topografi sedang hingga curam yang dipergunakan sebagai pertanian lahan kering, perkebunan, dan hutan (milik Taman Nasional Gunung Merbabu).



Gambar 3. 1 Peta Administrasi Desa Jeruk

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024

3.2 Karakteristik Lokasi Studi

Desa Jeruk berada di lereng gunung Merbabu dan berbatasan langsung dengan Taman Nasional gunung Merbabu. Dimana masyarakat Desa Jeruk sebagian besar bekerja sebagai petani yang berfokus pada tanaman hortikultura dan tembakau.

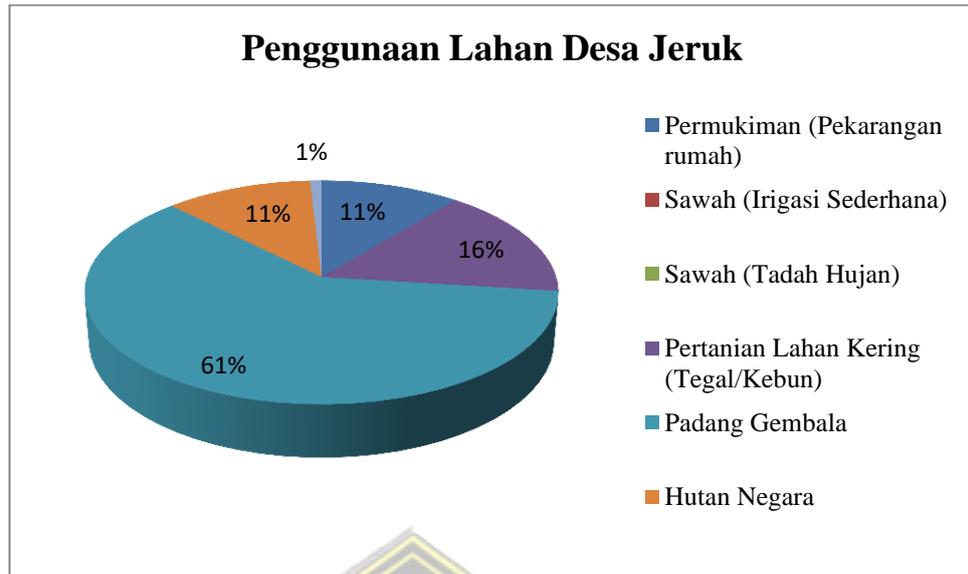
3.2.1 Penggunaan Lahan

Keadaan tanah di Desa Jeruk sebagian besar berupa padang gembala dan pertanian lahan kering (tegal / kebun). Total luas lahan Desa Jeruk adalah seluas 1.319,6 Ha yang terdiri dari 143,8 Ha lahan permukiman, 212,4 Ha pertanian lahan kering (tegal / kebun), 800 Ha padang gembala dan 151,7 Ha hutan negara. Berikut ini merupakan gambaran luasan penggunaan lahan di Desa Jeruk :

Tabel 3. 1 penggunaan Lahan Desa Jeruk

No	Peruntukan Lahan	Luas (Ha)	Presentase
1.	Permukiman (Pekarangan rumah)	143,80	10,90
2.	Sawah (Irigasi Sederhana)	0	0
3.	Sawah (Tadah Hujan)	0	0
4.	Pertanian Lahan Kering (Tegal/Kebun)	212,40	16,10
5.	Padang Gembala	800,00	60,62
6.	Hutan Negara	151,70	11,50
7.	Penggunaan Lain	11,70	0,88
Jumlah		1.319,60	100

Sumber : Masterplan Desa Jeruk tahun 2018 - 2029



Gambar 3. 2 Diagram Penggunaan Lahan

Sumber : Masterplan Desa Jeruk tahun 2018 – 2029

3.2.2 Kependudukan

A. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Data Kependudukan di Desa Jeruk yaitu menggunakan data dari BPS Kecamatan Selo Tahun 2019 – 2023. Berikut tabel jumlah penduduk di Desa Jeruk :

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Desa Jeruk Tahun 2018 - 2022

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk (Jiwa)
	Laki - Laki	Perempuan	
2018	1.448	1.318	2.766
2019	1.439	1.325	2.764
2020	1.487	1.341	2.829
2021	1.482	1.356	2.838
2022	1.520	1.414	2.934

Sumber : kecamatan Selo Dalam Angka 2019 – 2023

Berdasarkan pada tabel diatas, jumlah Penduduk di Desa Jeruk pada tahun 2019 mengalami penurunan. Sedangkan, untuk tahun 2020 sampai 2022 yakni adanya peningkatan sejumlah penduduk sebesar 105 jiwa.

B. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan ialah upaya untuk mengembangkan kecakapan individu dalam sikap maupun perilaku. Berikut merupakan tabel tingkat pendidikan di Desa Jeruk tahun 2022 yakni :

Tabel 3. 3 Tingkat Pendidikan Desa Jeruk

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Tidak / Belum Sekolah	491
	Belum Tamat SD / Sederajat	409
2.	SD Sederajat	1.778
3.	SLTP / Sederajat	325
4.	SLTA / Sederajat	169
5.	Diploma I/II	9
6.	Akademi / Diploma III / S. Muda	14
7.	Diploma IV / Strata 1	21

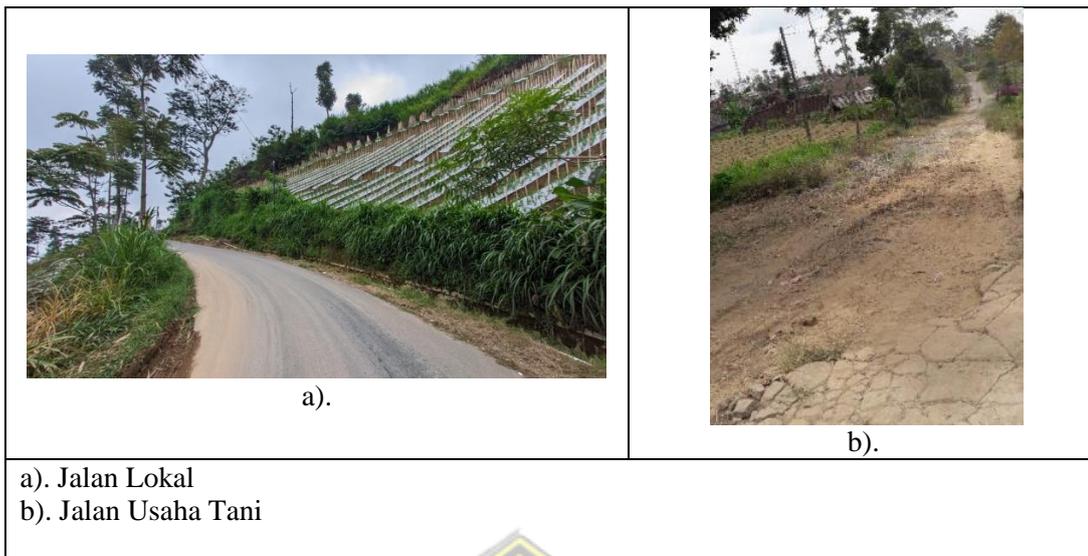
Sumber : Monografi Desa, 2023

Berdasarkan tabel diatas, menjelaskan bahwa tingkat pendidikan di Desa Jeruk sebagian besar menyelesaikan pendidikan di tingkat SD sederajat dengan jumlah 1.778 jiwa. Kemudian, untuk tingkat pendidikan yang terendah berada pada Diploma I/II dengan jumlah 9 jiwa. Masyarakat di Desa Jeruk juga ada yang menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan jumlah 44 jiwa.

3.2.3 Sarana dan Prasarana

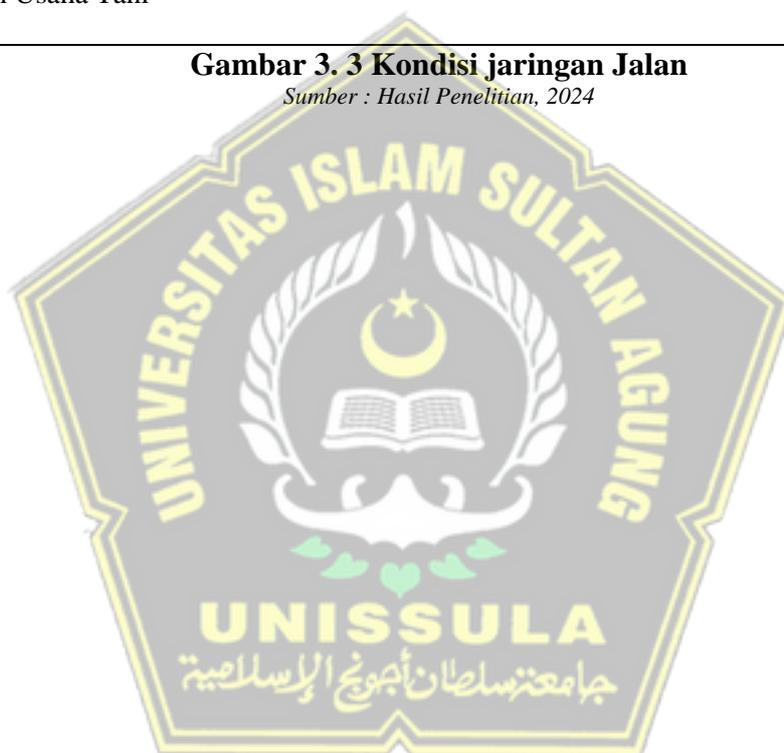
A. Jaringan Jalan

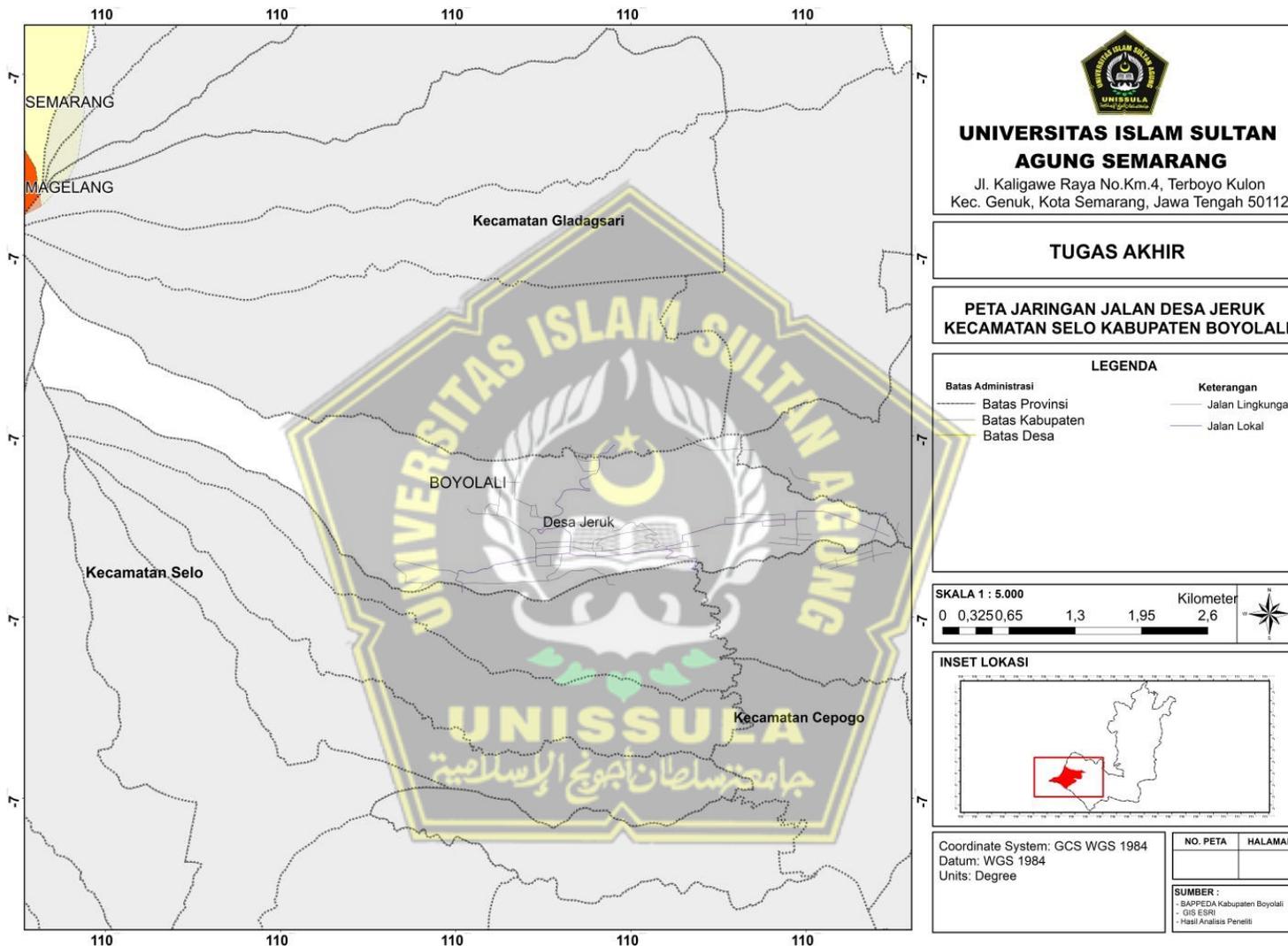
Aksesibilitas Desa Jeruk menuju pusat Kecamatan Selo maupun Pusat Perdagangan Cepogo cukup baik. Jaringan ruas jalan Surakarta – Magelang telah diperkeras dengan beton. Sebagian besar jaringan jalan di Desa Jeruk merupakan jalan lokal dengan lebar tidak lebih dari 4 meter dengan perkerasan aspal dan beton dengan kondisi yang cukup baik. Selain jalan lokal permukiman, terdapat juga jalan pertanian yang diperuntukkan untuk mobilisasi hasil produksi pertanian, perkebunan, dan hutan. Beberapa jalan pertanian di Desa Jeruk sudah dilakukan perkerasan dengan beton tetapi masih banyak jalan yang berupa jalan tanah dan jalan pertanian tersebut belum mencapai semua area pertanian.



Gambar 3. 3 Kondisi jaringan Jalan

Sumber : Hasil Penelitian, 2024





Gambar 3. 4 Peta Jaringan Jalan Desa Jeruk

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024

B. Air Bersih

Pelayanan air bersih yang ada di Desa Jeruk berupa jaringan perpipaan dan non perpipaan. Jaringan perpipaan dapat berupa jaringan perpipaan PDAM maupun non PDAM. Pelayanan PDAM di Desa Jeruk belum terlayani. Hal ini dikarenakan faktor ketinggian wilayah Desa Jeruk sehingga air PDAM sulit menjangkaunya. Oleh karena itu, karena masyarakat Desa Jeruk lebih memilih untuk menggunakan jaringan perpipaan non PDAM dan sumur. Didaerah wisata seperti bukit Tulangan juga sudah terjangkau air bersih.



Gambar 3. 5 Kondisi jaringan air bersih

Sumber ; Hasil Penelitian, 2024

c. Kesehatan

Sarana kesehatan yang terdapat di Desa Jeruk adalah tenaga bidan dengan status PNS yang membuka praktik di BKIA Desa Jeruk. Tenaga kesehatan lain di Desa Jeruk tidak ada sehingga apabila ada masyarakat yang membutuhkan pengobatan lebih lanjut maka perlu mencari sarana dan tenaga medis di luar Desa Jeruk.

Untuk sarana pendukung yang digunakan untuk memobilisasi warga yang sakit dan membutuhkan penanganan kesehatan, masyarakat Desa Jeruk menggunakan kendaraan pribadi milik warga atau ambulans yang disediakan oleh organisasi masyarakat atau lembaga tertentu (biasanya berada di ibukota kecamatan).



BKIA Desa Jeruk

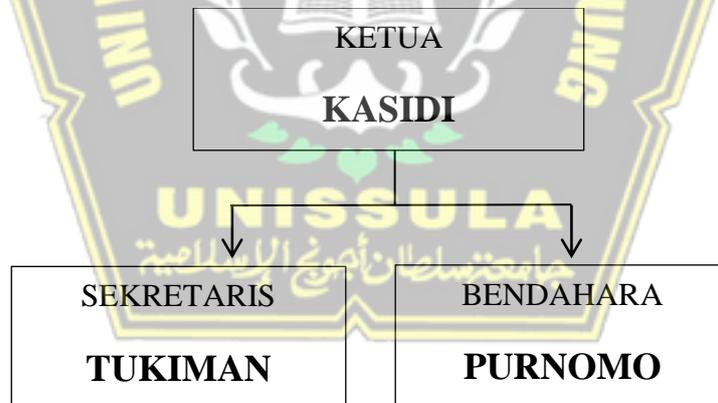
Gambar 3. 6 Sarana Kesehatan Desa Jeruk

Sumber ; Hasil Penelitian, 2024

3.3 Profil Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) BINA TANI

Kelembagaan pertanian menjadi hal yang wajib ada dan berjalan dengan baik untuk menunjang seluruh kegiatan pertanian di tingkat desa. Kelembagaan pertanian merupakan tempat bernaung bagi petani dan menjadi aspek legal formal yang menjadikan keberadaan petani diakui di mata hukum. Berikut merupakan susunan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Bina Tani :

Gambar 3. 7 Susunan Organisasi Gabungan Kelompok Tani Bina Tani



Tabel 3. 4 Data kelompok Tani di Desa Jeruk

No	Nama Kelompok Tani	Alamat	Ketua	Sekretaris	Bendahara
1	Gunugsari	Gunungan lor	Sugimin	Istanto	Khamim Mustofa
2	Ngudimakaryo I	Gunungan kidul	Purnomo	Sarliyanto	Suroto
3	Banguntani I	Krajan	Kasidi	Daryoto	Tri Mulyadi
4	Banguntani II	Krajan lor	Teguh Hadi Wiyono	Sugito	Sumardi
5	Tani Mulyo I	Pongangan kulon	Kardiyanto	Tri Susilo	Trijoko
6	Tanimulyo II	Jeruk	Sunardi	Tri Prasetyo	Saryono

No	Nama Kelompok Tani	Alamat	Ketua	Sekretaris	Bendahara
7	Ngudimakaryo II	Batursari	Suhar	Joko Winarno	Sunardi
8	Sumber Rejeki I	Gondang Kulon	Jamali	Giyarto	Sri Maryadi
9	Majutani I	Mojo	Sumarno	Dwi Astuti	Purwoko Sidik
10	Majutani II	Salakan	Binarto	Siswo Jumadi	Parjo
11	Majutani III	Dampit	Suwanto	Sugianto	Jumadi
12	Majutani IV	Kenteng Sari	Supriyadi	Yuliyani	Mulyadi
13	Ngudimakaryo III	Bodrosari	Sriyanto	Pujiyanto	Septian Dwi
14	Sumber Rejeki II	Gondang Wetan	Sigit Murtanto	Agung Setyawan	Suryanto
15	Tanimulyo III	Pongangan Wetan	Tukimin	Suyatno	Setiyanto
16	Sedayu Raharjo II	Dayu	Tri Suparyanto	Susilo	Giyono
17	Banguntani III	Krajan Kidul	Triyanto	Tamami	Sukardi
18	Sedayu Raharjo I	Dayu	Eko Suyono	Sriyadi	Sarosa
19	Ngudi Makaryo IV	Gunungan Kidul	Suyono	Sutoyo	Suparno

Sumber : BPP Kecamatan Selo, 2024

Desa Jeruk memiliki Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) BINA TANI dan terdapat 19 Kelompok Tani yang tersebar di setiap RT. Kegiatan rutin yang dilaksanakan Gapoktan yaitu perkumpulan yang diadakan setiap bulan pada tanggal 20, dimana dalam kegiatan tersebut membahas kebutuhan sarana produksi antara lain pupuk, benih bersertifikat, pestisida, alat mesin Pertanian, dan permodalan Usahatani yang bersumber dari kredit/permodalan Usahatani maupun dari swadana Petani/sisa hasil usaha.

3.4 Kondisi Pertanian Desa Jeruk

Desa Jeruk berada di lereng Gunung Merbabu sehingga cocok digunakan sebagai lahan pertanian dengan sistem terasiring. Luas pertanian lahan kering yang ada di Desa Jeruk mencapai 212,4 Ha yang berupa kebun dan tegalan. Berikut merupakan hasil pertanian Desa jeruk pada tahun 2022 :

Tabel 3. 5 Hasil Produksi Pertanian Desa Jeruk tahun 2022

No	Hasil Pertanian	Luas Panen (Ha)	Produksi	Satuan
1.	Jagung	48	2.160	Ton
2.	Cabai	3	216	kwintal
3.	Bawang Merah	55	3.850	kwintal
4.	Bawang Daun	36	5.400	kwintal
5.	Wortel	75	13.500	kwintal
6.	Kobis	45	11.250	kwintal
7.	Sawi	34	4.760	kwintal
8.	Tomat	4	364,8	kwintal

No	Hasil Pertanian	Luas Panen (Ha)	Produksi	Satuan
9.	Labu Siam	6	200	kwintal
10.	Kembang Kol	66	5.940	kwintal
11.	Jeruk Siam / Jeruk keprok	Pekarangan	178,51	kwintal
12.	Durian	Pekarangan	23,65	kwintal
13.	Pisang	Pekarangan	370,25	kwintal
14.	Jambu Biji	Pekarangan	64,51	kwintal
15.	Nangka	Pekarangan	225,50	kwintal
16.	Tembakau	195	229.320	Kg

Sumber : Monografi Desa, 2023

Tabel 3. 6 Hasil Produksi Peternakan Desa Jeruk tahun 2022

No	Hasil Peternakan	Pemilik (Jiwa)	Produksi	Satuan
1.	Kambing	45	115	Ekor
2.	Domba	90	170	Ekor
3.	Sapi Potong	85	170	Ekor
4.	Sapi Perah	410	837	Ekor
5.	Kelinci	31	110	Ekor
6.	Ayam Buras	826	3.722	Ekor

Sumber : Monografi Desa, 2023

3.5 Program Gerakan Pengembangan Kawasan Agropolitan (GPKA)

Gerakan Pembangunan Kawasan Agropolitan bertujuan untuk menggabungkan dan mengoptimalkan berbagai kemungkinan untuk mendorong pertumbuhan sistem dan usaha agribisnis yang kompetitif, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat lokal, sebagai inisiatif untuk memperkuat perekonomian berbasis sektor pertanian di kawasan agribisnis terpilih. Hal ini didukung oleh pemerintah, khususnya di tingkat daerah.

Di Kabupaten Boyolali program GPKA ini dilaksanakan di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Cepogo, Kecamatan Ampel, Kecamatan Selo, dan Kecamatan Boyolali atau biasa disingkat dengan nama "GOASEBO". Program GPKA ini merupakan program dari pemerintah pusat melalui Departemen Pertanian yang memberi mandat kepada Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan (DISPERTANBUNHUT) di masing-masing kabupaten yang ada di Indonesia, termasuk Kabupaten Boyolali untuk melaksanakan Program GPKA. DISPERTANBUNHUT bersamasama BAPPEDA kemudian melakukan perencanaan terhadap Program GPKA tersebut. Setelah perencanaan matang baru kemudian di limpahkan kepada Kantor Ketahanan Pangan (KKP). Untuk mempermudah sosialisasi program tersebut, KKP bekerja sama dengan BPP

kemudian menyampaikannya kepada petani di masing-masing wilayah yang bersangkutan.

Kegiatan dalam Program Gerakan Pengembangan Kawasan Agropolitan (GPKA) antara lain :

1. Penyuluhan

Dalam kegiatan penyuluhan tersebut dengan sasaran kelompok tani, materi dari penyuluhan antara lain penjelasan tentang Pemberdayaan harus dijalankan untuk menggalakkan partisipasi serta kemandirian masyarakat melalui pembangunan fisik infrastruktur dan fasilitas, yang mencakup penetapan visi dan misi. Selain itu, diskusi dan pertukaran informasi digunakan untuk mendapatkan masukan dan ide tentang situasi dan masalah yang dihadapi masyarakat setempat, serta untuk menyerap aspirasi mereka agar mendapat umpan balik..

2. Pelatihan pendampingan

Pelatihan ini dimulai pada tahun 2008 setelah wilayah terkait menerima penyuluhan dari instansi terkait. Kegiatan pelatihan meliputi penguatan modal kelompok dan pengolahan pasca panen. Pendampingan dilakukan seiring dengan pelatihan. Pelatihan Penguatan Kelembagaan mencakup materi tentang karakteristik, fungsi, prinsip pertumbuhan, dan pengembangan kelompok tani, kemitraan, serta organisasi petani.

“sejak corona belum ada penyuluhan ataupun pendampingan dari dinas mba, dulu pernah dapat pelatihan ke malang dan dapat bantuan bibit pohon jeruk tapi sudah lama sekali, itu tahun 2014. Sekarang ini penyuluhan malah dapatnya dari sales obat, terkait bagaimana cara mengatasi hama, kalau dari dari dinas sudah lama sekali tidak ada” (P/31 Des 2023)

“kalau perkumpulan rutin setiap tanggal 20 itu kumpulan GAPOKTAN, kalau kumpulan di balai desa atau dari dinas itu sejak corona sama sekali belum ada, paling ikut kumpulan kemitraan ini mau diadakan senin, tanggal 15 Januari ini nanti dari PT. Djarum, soalnya sudah mau mulai tanam tembakau” (S/31 Des 2023)

“sosialisasi dari dinas saya belum pernah ikut, kelompok tani dulu saya ikut tapi sekarang sudah tidak. Bantuan pupuk atau bibit saja juga tidak

dapat mba susah sekali dapatnya, dulu pernah dapat pupuk subsidi tapi kurang cocok jadi setelah itu sudah tidak pernah ambil lagi” (SA/1 Jan 2024)

3.6 Program Kemitraan

Salah satu strategi yang diterapkan dalam pengembangan sektor pertanian di Indonesia adalah mendorong kemitraan antara petani dan perusahaan. Program kemitraan, seperti kerja sama antara pengelola dan petani tembakau, selalu menekankan pentingnya saling percaya dan kerjasama yang menguntungkan kedua belah pihak (Kuswanto, 2003). Di Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, petani tembakau sering menghadapi kendala dalam mengelola usahanya karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam bercocok tanam tembakau. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman, akses terbatas terhadap teknologi, pendidikan, pasar, dan modal. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah setempat berupaya untuk mendorong pihak swasta agar memberikan bimbingan kepada petani dalam hal budidaya, produksi, dan pemasaran tembakau.

Para petani tembakau di Desa Jeruk menjalin kemitraan dengan PT. Djarum. Para petani tembakau yang menjalin kemitraan mendapat bantuan pinjaman berupa bibit dan pupuk, dan bisa dibayarkan melalui potongan hasil penjualan, hal tersebut menjadi solusi bagi para petani yang mengalami keterbatasan modal. Selain itu para petani juga tidak perlu khawatir akan mengalami kerugian dikarenakan harga yang ditawarkan oleh perusahaan relatif stabil. Kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh PT. Djarum yaitu pertemuan 4 – 5 kali dalam setahun yaitu saat musim tanam dan saat musim panen.

3.7 Kedudukan Desa Jeruk dalam Masterplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali

Analisis penetapan struktur ruang kawasan agropolitan dilakukan untuk mengetahui struktur ruang kawasan agropolitan di Kabupaten Boyolali yang meliputi pusat agropolitan dan unit-unit kawasan pengembangan. Adapun struktur ruang kawasan agropolitan di Kabupaten Boyolali dibedakan menjadi Kota Tani (KT) dan Kawasan Sentra Produksi (KSP). Berikut merupakan kriteria sub sistem kawasan agropolitan (Friedmann, 1974) Analisis yang dilakukan dalam

Masterplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali tahun 2020 Desa Jeruk ditetapkan sebagai Kawasan Semtra Produksi (KSP).

Tabel 3. 7 Lokasi kawasan sentra produksi (KSP) Kecamatan Selo

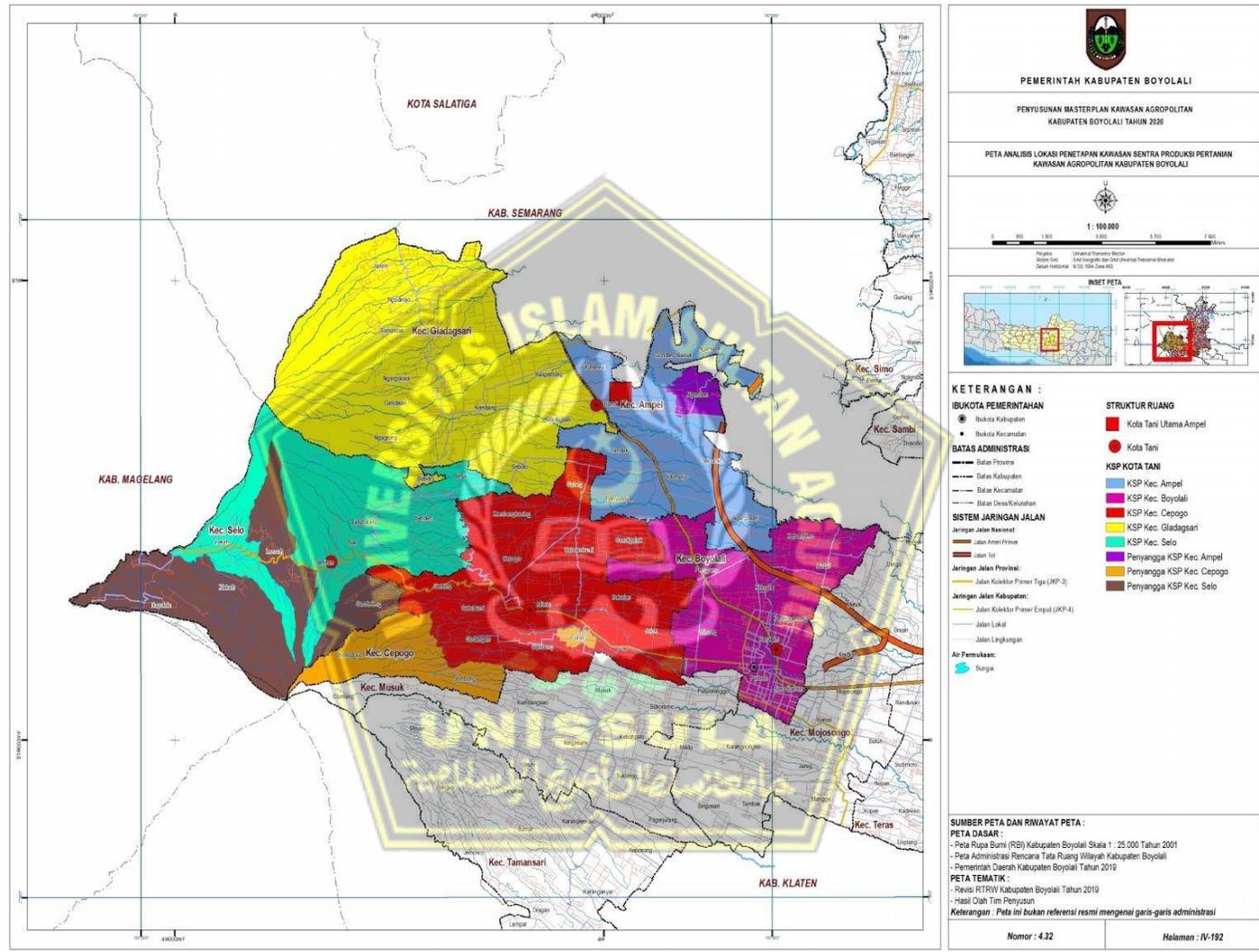
No.	Desa	Keterangan
1.	Tlogolele	Penyangga KSP
2.	Klakah	Penyangga KSP
3.	Jrakah	KSP
4.	Lencoh	Penyangga KSP
5.	Suroteleng	Penyangga KSP
6.	Samiran	KSP
7.	Selo	KSP
8.	Tarubatang	KSP
9.	Senden	KSP
10.	Jeruk	KSP

Sumber : Masterplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali, 2020

Tabel 3. 8 Rencana Kawasan Sentra Produksi (KSP) Kawasan Agropolitan Kecamatan Selo

KSP	Penyangga KSP	Komoditas Potensial
Samiran, Selo, Tarubatang, Senden, Jeruk, Jrakah	Tlogolele, Klakah, Lencoh, Suroteleng	<p>Agribisnis Usaha Tani :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanaman Pangan : padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar • Tanaman Sayuran : bawang merah, bawang daun, kentang, wortel, kubis, sawi, cabe, tomat, terung, buncis, kembang kol, labu siam • Tanaman buah : alpukat, durian, pisang, nangka, jeruk siyam / jeruk keprok, jambu biji, kesemek • Tanaman perkebunan : cengkeh, tembakau, kopi, jahe. • Peternakan : sapi potong, sapi perah, kelinci, kambing, domba, ayam pedaging, ayam petelur, ayam buras, itik, babi • Perikanan : lele dan nila <p>Subsistem Hilir :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Industri pengolahansayuran organik • Industri pengolahan pengolahan kosmetik • Industri pengolahan dodol susu • Industri pengolahan permen susu • Industri pengolahan stik susu

Sumber : Masterplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali, 2020



Gambar 3. 8 Peta Struktur Ruang Kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali
 Sumber : Masterplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali, 2020

Tabel 3. 9 Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana Kawasan Agropolitan di Kecamatan Selo

Potensi, Masalah dan Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana Sub Sistem Agribisnis Hulu				
No.	Potensi dan Masalah			Rencana Pengembangan
1.	<p>Potensi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Usaha penghasil mesin pencacah rumput • Pengolahan pupuk organik (UPPO) • Penghasil pembenihan cabe <p>Masalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih adanya kondisi jaringan irigasi yang rusak dan perlu perbaikan • Sumber mata air jaringannya rusak 			<ul style="list-style-type: none"> • Pemantapan unit usaha pupuk organik (UPPO) • Pengembangan pembenihan cabai dll • Pengembangan usaha penghasil mesin pencacah rumput
Potensi, Masalah dan Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana Sub Sistem Agribisnis Usaha Tani (On farm Agribisnis)				
No.	Rencana Pengembangan Jalan Usaha Tani	Rencana pengembangan Jaringan Irigasi	Rencana Pengembangan Jaringan Air baku	Rencana Pengembangan Sarana Pertanian dan Pengolahan Hasil Pertanian
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan jaringan jalan desa • Perbaikan jalan usaha tani yang mengalami kerusakan • Peningkatan kualitas jaringan jalan secara berkala 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan jaringan irigasi yang mengalami kerusakan • Peningkatan kualitas jaringan irigasi menjadi jaringan semi permanen dan permanen • Pemeliharaan jaringan irigasi secara berkala 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan jaringan sumber air baku yang dimanfaatkan untuk pertanian • Penyediaan pipa distribusi jaringan air bersih • Pemeliharaan jaringan air baku secara berkala 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan alat untuk membantu pengolahan hasil pertanian berupa mesin tanam padi, chooper (mesin pemotong / pemecah rumput), sabit biasa, hand spray, sabit gerigi, Knapsaj power sprayer, alat pancing, mesin pencampur pakan, aplikator, pompa air, jaringan ikan, trokar, seser, timbangan, emposan tikus • Perlunya penyediaan Alat untuk

				<p>membantu pengolahan hasil pertanian berupa penggilingan padi, penyosoh beras PK (polisher), RMU rubler roll (pemecah kulit gabah), combine harvester (mesin panen kombinasi perontok) ukuran kecil, dryer (pengering), power thresher (mesin perontok mekanis), dan pemipil jagung</p>
Potensi, Masalah dan Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana Sub Sistem Agribisnis Hilir				
No.	Potensi dan Masalah			Rencana Pengembangan
3.	<p>Potensi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Industri pengolahan sayuran organic, kesemek, dodol susu, permen susu, stik susu • Terdapat 3 buah pasar di Kecamatan Selo sebagai tempat pemasaran hasil pertanian • Sudah adanya gudang dan bongkar muat saprotan • Industri kopi rasa nangka, tanaman organik <p>Masalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum mempunyai gedung untuk penyimpanan pasca panen • Belum mempunyai transportasi atau akomodasi yang memadai untuk mendistribusikan hasil panen • Belum adanya sarana promosi dan pusat informasi dalam pengembangan pertanian 			<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian • Pengembangan gudang dan bongkar muat saprotan
Potensi, Masalah dan Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana Sub Sistem Agribisnis Jasa Penunjang				
No.	Potensi dan Masalah			Rencana Pengembangan
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya jasa keuangan • Belum adanya jasa penunjang seperti jasa lembaga penelitian dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan dan kebijakan pemerintah 			<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan jasa lembaga keuangan, jasa transportasi dan jasa infrastruktur • Pengembangan

		jasa lembaga penelitian dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan dan kebijakan pemerintah
--	--	---

Sumber : Masterplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali, 2020

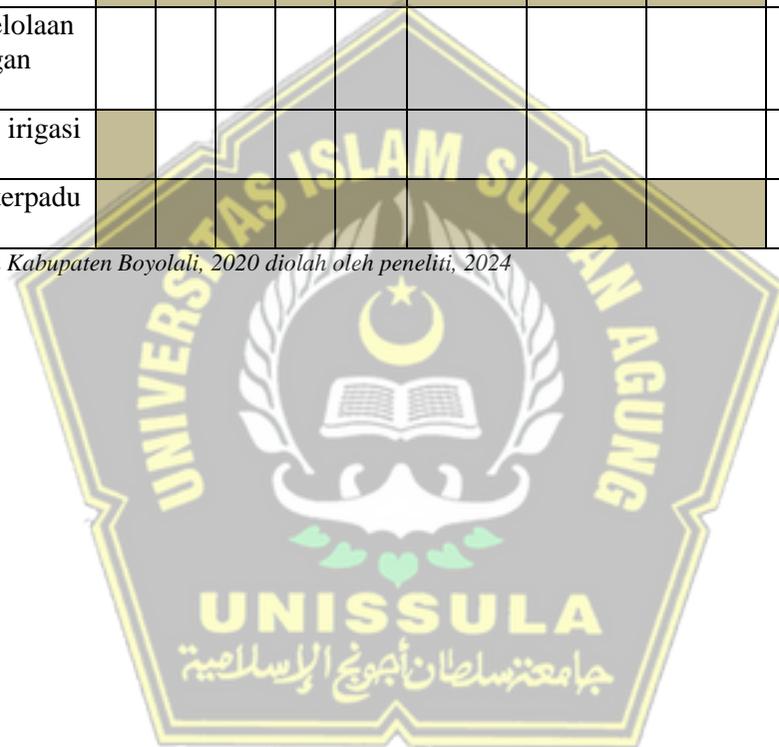


Tabel 3. 10 Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana Kawasan Agropolitan di Desa Jeruk Tahun 2021 – 2040

No.	Identifikasi Program	Lima Tahun Pertama					Tahun II	Tahun III	Tahun IV	Penanggung Jawab	Sumber Pembiayaan
		2021	2022	2023	2024	2025					
	Pengembangan Kawasan Tanaman Hortikultura										
1.	Bantuan Bibit Kentang								Dinas Pertanian	APBD Prov, APBD Kabupaten	
	Program peningkatan penerapan teknologi pertanian tepat guna										
2.	Program Penyuluhan Pembuatan pupuk								Dinas Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan	APBD Kab	
3.	Pemanfaatan limbah ternak menjadi pupuk								Dinas Peternakan dan Perikanan, masyarakat	APBD Kab, Dana Desa	
	Program Peningkatan Penerapan Teknologi Pertanian Tepat Guna										
4.	Pelatihan dan bimbingan pengoperasian teknologi pertanian/perkebunan tepat guna								Dinas Pertanian	APBD Kab.	
5.	Pelatihan Penerapan teknologi pertanian modern bercocok tanam								Dinas Pertanian	APBD Prov, APBD Kab	
6.	Pelatihan Pengoperasian Teknologi Transplanter								Dinas Ketahanan Pangan	APBD Prov, APBD Kab	
	Program Peningkatan Kesejahteraan Petani										
7.	Pelatihan Petani dan Pelaku Agrobisnis								Dinas Ketahanan Pangan	APBD Kab.	
	Prasarana										
	Jaringan Jalan										
8.	Pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT)								Dinas Pertanian	APBD Kab, Dana Desa	

No.	Identifikasi Program	Lima Tahun Pertama					Tahun II	Tahun III	Tahun IV	Penanggung Jawab	Sumber Pembiayaan
		2021	2022	2023	2024	2025					
9.	Perbaikan dan Pemeliharaan Jalan Usaha Tani (JUT)								Dinas Pertanian	APBD Kab, Dana Desa	
	Program Pengembangan dan Pengelolaan jaringan irigasi, rawa dan jaringan pengairan lainnya										
10.	Pembangunan jaringan irigasi terpadu usaha tani (JITUT)								Dinas Pertanian	APBD Kab	
11.	Perbaikan jaringan irigasi terpadu usaha tani (JITUT)								Dinas Pertanian	APBD Kab	

Sumber : Masterplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali, 2020 diolah oleh peneliti, 2024



BAB 4

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DESA JERUK KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI

Bab ini menjelaskan tentang bentuk dan tingkat partisipasi dalam pengembangan kawasan agropolitan Desa Jeruk. Penelitian ini diolah dengan teknik triangulasi dan pengumpulan datanya berupa pengamatan/survei lapangan, wawancara kepada narasumber, dan hasil dokumentasi pada saat dilokasi pengamatan. Proses analisis menggunakan kajian teori yang dipilih yaitu bentuk partisipasi masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat.

Dalam penelitian ini perlu pemenuhan sumber data yang dilakukan dengan wawancara agar dapat memperoleh informasi kondisi lapangan secara aktual dan rinci. Pengamatan penelitian akan dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang didapat dari narasumber. Adapun narasumber tersebut adalah anggota Gapoktan sebagai lembaga yang menjadi wadah bagi masyarakat Desa Jeruk dalam pengembangan kawasan agropolitan dan petani dilingkungan Desa Jeruk. Hasil penelitian ini berupa temuan studi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan agropolitan Desa Jeruk.

4.1 Identifikasi Karakteristik Masyarakat Desa Jeruk

Sebagian besar penduduk di pedesaan bergantung pada pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Masyarakat pedesaan cenderung homogen dalam berbagai aspek seperti mata pencaharian, agama, adat istiadat, serta budaya sosial. Bagi mereka yang masih mengikuti pola pertanian tradisional, terdapat hubungan yang erat antara sesama anggota masyarakat. Hal ini karena dalam pertanian tradisional, nilai tolong-menolong dan gotong-royong sangat dijunjung tinggi. Sistem tradisional juga mendorong kolaborasi dan saling bantu antara petani serta kesetiakawanan sosial. Kesatuan dan kekompakan juga menjadi ciri khas yang kuat dalam komunitas pedesaan ini. (M. Husein, 2021).

Masyarakat di sektor Desa jeruk memiliki ciri khas tersendiri yang memiliki perbedaan jauh dengan kehidupan masyarakat perkotaan, masyarakat di Desa jeruk Memiliki sifat dan identitas yang unik, seperti dalam gaya hidup, nilai-nilai solidaritas, kejujuran, dan kedekatan antar anggota masyarakat lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka saling mengenal satu sama lain, memiliki ikatan emosional yang sama terkait dengan kebangsaan, kebiasaan, dan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Selain itu, aktivitas ekonomi atau pertanian juga dipengaruhi oleh faktor-faktor alam seperti iklim, kondisi geografis, dan sumber daya alam yang ada di sekitarnya.

Sebagian besar penduduk Desa Jeruk menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dan komunitas mereka cenderung seragam dalam banyak hal, termasuk dalam hal pekerjaan, agama, adat istiadat, dan budaya sosial. Bagi mereka yang masih menjalani pola pertanian tradisional, terdapat ikatan yang kuat antara sesama anggota masyarakat, karena dalam proses pertanian tradisional, nilai gotong royong dan saling tolong-menolong sangat dijunjung tinggi. Hal ini menciptakan kerja sama yang erat antar petani serta solidaritas yang khas dalam komunitas ini. Kesetiakawanan sosial, kekompakan, dan kesatuan juga menjadi bagian integral dari identitas mereka. Selain itu, masyarakat ini juga berbagi sifat-sifat yang serupa, pengalaman, pola kerja, dan budaya yang sama. Hal ini dapat disimpulkan dari kegiatan masyarakat desa Jeruk yang aktif terlibat dalam kegiatan yang rutin dilaksanakan di Desa Jeruk seperti, aktif mengikuti organisasi, terlibat dalam gotong royong pembangunan jalan usaha tani, kerja bakti saat ada longsor. Berikut merupakan kutipan dari hasil wawancara :

“Kalau perkumpulan GAPOKTAN biasanya setiap tanggal 20, biasanya yang ikut kumpulan perwakilan tiap RT, dan dari anggota sendiri juga tidak semuanya hadir. Rapat banyak yang tidak datang, kami maklumi karena setiap orang punya kesibukan sendiri – sendiri. Setiap pertemuan kadang membahas peningkatan sarana prasarana. Seperti dari desa itu program Jalan Usaha Tani” (P / 1 Jan 2023)

“Kalau bersih – bersih jalan itu biasanya ibu – ibu pas hari minggu, untuk gotong royong pembangunan Jalan usaha tani saya ikut bantu, karena itu kan sudah dijadwal” (P / 1 Jan 2024)

“Saya ikut membantu gotong royong dalam pembangunan Jalan usaha tani, ikut bantu ngecor” (S / 31 Des 2023)

“Ikut bantu ngecor untuk buat jalan usaha tani, biasanya sudah terjadwal” (ES / 1 Jan 2024)

“Kerja bakti membersihkan jalan dan drainase itu rutin setiap hari minggu, kalau tidak ikut nanti didenda 5 ribu” (R / 31 Des 2023)

“sebagai masyarakat desa Jeruk sebisa mungkin kalau ada kegiatan gotong royong saya ikut. Tapi biasanya pas hari sabtu dan minggu soalnya hari senin sampai jumat saya kerja” (M / 1 Jan 2024)

4.2 Identifikasi Kegiatan atau Aktivitas Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan

Kawasan Agropolitan adalah wilayah perdesaan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan yang berfungsi sebagai sistem produksi pertanian dan mengelola sumber daya alam tertentu. Hal ini tercermin pada keterhubungan fungsional dan hierarki spasial antara unit permukiman dan sistem pertanian. Desa Jeruk yang lebih dari 70% matapencahariannya merupakan pengelola lahan pertanian, dengan komoditi utama di sektor hortikultura dan tanaman tembakau. Dimana sistem penanaman / kegiatan budidaya

a. Aktivitas Awal

Aktivitas awal petani yaitu menyiapkan bibit, menanam pada tray semai kemudian ditutup dengan plastic atau kubah kelembaban. Kegiatan pembibitan biasanya dilakukan di saung sederhana yang berfungsi untuk menjaga kelembaban dan melindungi dari hujan. Selain itu petani juga menyiapkan lahan pertanian dengan cara tradisional yaitu mencangkul lahan, khusus untuk tanaman sayuran lahan dilapisi dengan plastik mulsa.

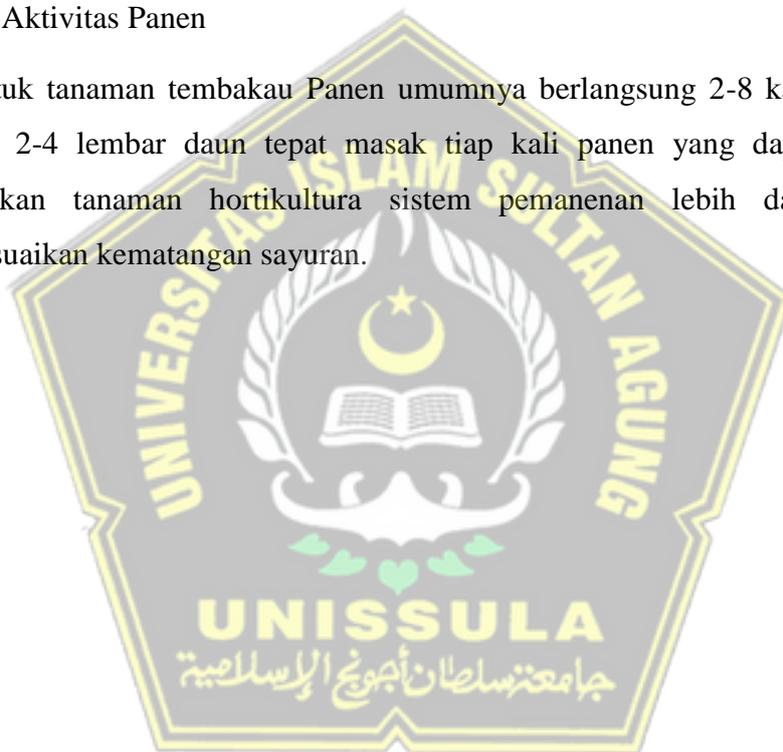
b. Aktivitas Pemeliharaan

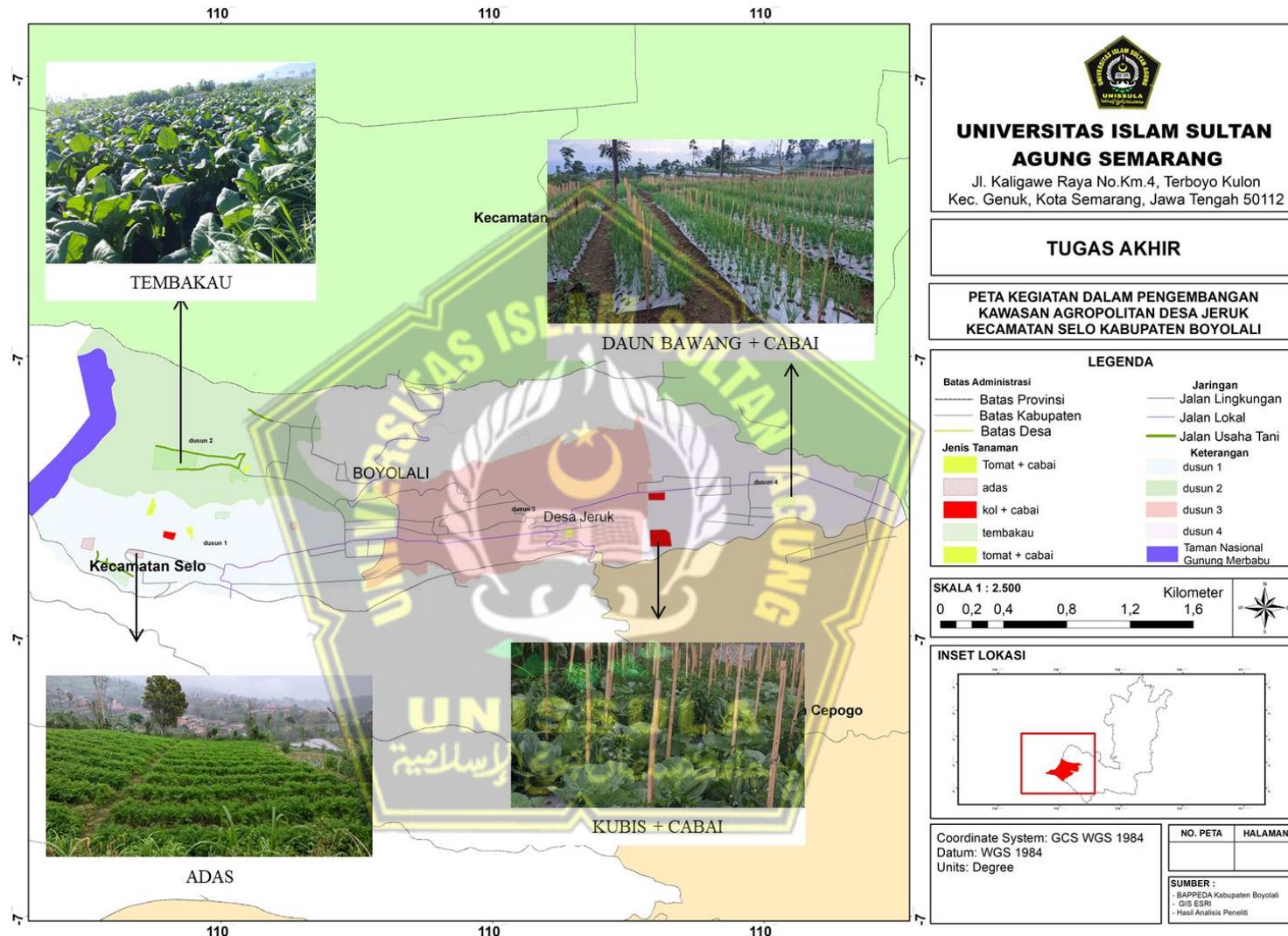
Aktivitas pemeliharaan diawali dengan menanam bibit yang telah siap tanam, kemudian dilanjutkan perawatan berupa penyiangan dan pemupukan. Untuk tanaman perkebunan yaitu tembakau dibudidayakan selama kurang lebih 5

bulan yaitu proses tanam pada bulan Maret / April dan siap panen pada bulan Agustus / September. tanaman hortikultura seperti sawi dengan masa tanam kurang lebih 25 hari, sedangkan untuk tanaman cabai, tomat, kubis, wortel, labu siam, bawang merah masa tanamnya lebih lama yaitu 70 – 120 hari. Kondisi utama tanaman tembakau dengan sistem penanaman tanaman tunggal sedangkan untuk tanaman hortikultura ditanam dengan sistem tumpang sari atau sistem tanam ganda untuk meningkatkan produktivitas contohnya seperti cabai yang memiliki tinggi mencapai 1,5 m dikombinasikan dengan tanaman yang memiliki tinggi kurang dari 1 m seperti kubis, daun bawang dan sawi.

c. Aktivitas Panen

Untuk tanaman tembakau Panen umumnya berlangsung 2-8 kali pemetikan, dengan 2-4 lembar daun tepat masak tiap kali panen yang dapat sekaligus. Sedangkan tanaman hortikultura sistem pemanenan lebih dari satu kali menyesuaikan kematangan sayuran.





Gambar 4. 1 Aktivitas Dalam pengembangan Kawasan Agropolitan

Sumber : Hasil Analisis, 2024

4.3 Analisis Bentuk dan Tingkat Partisipasi Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan

Menurut Timothy (1999) dalam (Geogra & Gadjah, 2013) masyarakat sangat penting untuk dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang bertujuan agar masyarakat lokal dapat menyerap manfaat dari kawasan agropolitan. Masyarakat lokal mempunyai peran penting dalam pengembangan kawasan agropolitan karena masyarakat memiliki peran secara keseluruhan mulai dari tahap perencanaan, implementasi dan pengawasan. Keterlibatan masyarakat dipengaruhi oleh keinginan, kesempatan dan kemampuan masyarakat itu sendiri. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata membuat masyarakat memiliki peran aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

Dalam menganalisis tingkat partisipasi masyarakat, penelitian ini menggunakan teori tingkat partisipasi dari Arnstein 1969. Terdapat 3 tingkatan partisipasi menurut Arnstein yaitu, Non-participation, Tokenism, dan Citizen Power. Terdapat 3 subtingkat tokenism yaitu informing, consultation dan placation. Tingkatan. Sedangkan 3 subtingkat citizen power yaitu partnership, delegated power dan citizen control. Dalam penelitian studi partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan agropolitan Desa Jeruk ini akan meneliti 2 tingkat partisipasi yaitu pada tingkat Tokenism dan Citizen Power. Pandangan Arnstein (1969), partisipasi merupakan kekuatan yang dimiliki masyarakat untuk mengatasi persoalan pada masa saat ini untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan (Geogra & Gadjah, 2013).

Pelaksanaan partisipasi ini dapat dicapai dengan strategi mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan sharing informasi, merencanakan tujuan, penentuan kebijakan, mengalokasikan sumber dana, pengoperasian program yang telah ditentukan dan distribusi manfaat yang telah diperoleh.

4.3.1 Analisis Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lahan

Kawasan lahan pertanian (*hinterland*) merupakan salah satu unsur pembentuk kawasan agropolitan, yang berupa kawasan pengolahan dan kegiatan

pertanian. Mencakup kegiatan pembenihan (pembibitan), budidaya dan pengolahan pertanian (PU, 2014, hal. 6).

A. Pembibitan

Pembibitan adalah tahapan penting dalam proses pertanian yang melibatkan penanaman benih, dimulai dari pembentukan benih hingga pertumbuhan tanaman dewasa yang berbuah. Proses ini meliputi pembentukan tunas akar dan daun kecil yang tumbuh menjadi tanaman muda. Persemaian memegang peranan penting dalam tahapan ini karena menjadi tempat berkembang biaknya benih dan pertumbuhan awal tanaman.

Dalam Masterplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali Tahun 2020 terdapat program pengembangan kawasan tanaman hortikultura diperuntukkan seluruh kawasan agropolitan. Dimana Desa Jeruk mendapatkan bantuan berupa bibit kentang dari dinas pertanian. Masing – masing petani mendapatkan bantuan bibit kentang 1 kg. Bantuan tersebut bersumber dari APBD Provinsi maupun APBD Kabupaten.

Berikut merupakan kutipan wawancara dari narasumber :

“Sempat ada bantuan berupa bibit kentang, tapi kalau dibagi rata per petani hanya dapat 1 kilo saja” (P / 1 Jan 2024)

“Bantuan itu pernah dapat bibit kentang tapi cuma sedikit” (R / 31 Des 2023)

“bantuan bibit itu pernah dapat kentang, tapi itu juga baru satu kali, dan dapatnya sedikit” (S / 31 Des 2023)

“kalau bantuan bibit itu pernah dapat kentang, tapi dibagi rata antar petani. Setiap petani dapatnya 1 kilo” (ES / 1 Jan 2024)

Para petani di desa Jeruk pada bulan Januari memasuki musim penghujan para petani mulai melakukan pembibitan tanaman tembakau selama kurang lebih 60 hari. Petani di Desa Jeruk menanam tembakau dengan jarak 60 cm – 100 cm, sehingga setiap luas lahan 1 Ha memerlukan bibit tembakau 10.000 – 27.000 bibit. Sedangkan untuk tanaman hortikultura seperti wortel, cabai, tomat, dan

terong mulai dilakukan pembibitan selama 10 – 30 hari sampai berkecambah baru bibit siap tanam. Bibit – bibit tanaman hortikultura biasanya masyarakat membeli produk benih pabrikan yang siap digunakan. Proses pembibitan dimulai dari memilih bibit yang unggul, selanjutnya ditanam pada tray semai yang kemudian ditutupi dengan bungkus plastik atau kubah kelembapan yang dipasang di atas tray semai untuk membantu menjaga kelembapan benih sebelum berkecambah. Setelah bibit berumur 12 – 15 hari baru siap untuk ditanam.



Gambar 4. 2 Proses Pembibitan

Sumber : Hasil Survey, 2024

B. Budidaya

Petani di desa Jeruk melakukan budidaya yang berfokus pada tanaman perkebunan dan tanaman hortikultura. Proses budidaya dimulai dari penyiapan lahan untuk tanaman hortikultura perlu menyiapkan lahan yang dilapisi dengan mulsa, kemudian mulai menanam bibit, setelah itu dilakukan perawatan secara berkala seperti penyiangan yaitu mencabut gulma atau tanaman liar yang tumbuh disekitar tanaman utama. Untuk pupuk tabor diberikan setiap 2 minggu sekali sedangkan untuk obat semprot biasanya dilakukan seminggu sekali hingga tanaman siap dipanen. Untuk tanaman perkebunan yaitu tembakau dibudidayakan selama kurang lebih 5 bulan yaitu proses tanam pada bulan Maret / April dan siap panen pada bulan Agustus / September. tanaman hortikultura seperti sawi dengan masa tanam kurang lebih 25 hari, sedangkan untuk tanaman cabai, tomat, kubis, wortel, labu siam, bawang merah masa tanamnya lebih lama yaitu 70 – 120 hari.

Sedangkan untuk tanaman tembakau petani di Desa Jeruk menjalin kemitraan dengan PT. Djarum. Petani tembakau yang menjalin kemitraan mendapat bantuan pinjaman berupa bibit dan pupuk, dan bisa dibayarkan melalui potongan hasil penjualan, hal tersebut menjadi solusi bagi para petani yang mengalami keterbatasan modal. Selain itu para petani juga tidak perlu khawatir akan mengalami kerugian dikarenakan harga yang ditawarkan oleh perusahaan relatif stabil. Kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh PT. Djarum yaitu pertemuan 4 – 5 kali dalam setahun yaitu saat musim tanam dan saat musim panen.



a). Menyiapkan lahan dengan plastik mulsa
b). Budidaya tanaman sawi, kubis dan cabai dengan sistem tumpang sari

Gambar 4. 3 Proses Budidaya

Sumber : Hasil Survey, 2024

Kawasan lahan pertanian (*hinterland*) merupakan salah satu unsur pembentuk kawasan agropolitan, yang berupa kawasan pengolahan dan kegiatan pertanian. Mencakup kegiatan pembenihan, budidaya dan pengolahan pertanian (PU, 2014, hal. 6). Partisipasi ide dalam pengenggunaan lahan yang membahas mengenai perencanaan penggunaan lahan. Dimana dalam setiap tahunnya para petani menggunakan pola yang kurang lebih sama dalam pemanfaatan penggunaan lahan mengikuti kondisi cuaca.

Luas lahan yang digunakan untuk tanaman hortikultura bervariasi, dengan sistem penanaman tumpang sari yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas lahan dimana menanam tanaman diantara baris memungkinkan pemanfaatan lahan dengan lebih efisien dan mengurangi resiko usahatani. Sedangkan luas lahan untuk menanam tanaman tembakau hampir seluruh lahan yang dimiliki petani

digunakan untuk menanam tembakau, menyesuaikan benih bibit yang disiapkan, jika ada sisa lahan baru digunakan untuk menanam tanaman hortikultura.

Berikut merupakan kutipan wawancara mengenai pengolahan lahan dan jam kerja dari responden :

“Untuk awal itu menyiapkan bibit, kalau bibit kentang itu saya beli di wonosobo, tapai kalau sayuran cabai, tomat, wortel itu pembibitan sendiri, bijinua beli jadi kemasan. Habis itu sebelum masa tanam siapin dulu lahannya. Khusus sayuran dilapisi plastik mulsa, setelah 2 minggu baru siap tanam” (R / 31 Jan 2023)

“Berangkat ke kebun ya paling jam 07.30 kalau urusan ternak dirumah sudah beres baru berangkat ke kebun, biasanya kalau mau tanam sayuran itu menyiapkan lahannya dulu pakai plastik mulsa, setelah bibit umur 2 minggu baru siap tanam. pulang paling jam 11an, hampir setiap hari ke kebun, liburnya paling pas ada acara” (P / 1 Jan 2024)

“Sebelum mulai masa tanam menyiapkan dulu bibitnya dan menyiapkan lahan, baru setelah itu bisa budidaya tanaman. petani itu kan fleksibel bisa kapan saja, kalau lagi panen atau musim tanam itu bisa dari pagi smapai sore dikebun, tapi kalau hari – hari biasa ya paling setengah hari sudah pulang kerumah. Setiap hari ke kebun kecuali pas ada acara” (S / 31 Des 2023)

“prosesnya mulai dari pembibitan, baru nanti mulai tanam, perawatannya matun terus dipupuk sama semprot bisanya seminggu sekali sampai tanaman siap panen” (ES / 1 Jan 2024)

“pembibitan itu di gubuk yang dikasih plastic biar lembab biji – bijian cepat berkecambah, setelah berumur 2 mingguan baru siap tanam, setelah sayuran agak besar sebelum dipupuk matun dulu, dilakukan rutin sampai mau panen” (TM / 31 Des 2023)

“setelah pembibitan mulai proses tanam, perawatannya itu matun sama pemupukan dan semprot obat hama. saya ke kebun paling sabtu minggu soalnya saya juga kerja, itu pun kalau tidak ada acara, paling sebulan 5 atau 6 kali ke kebun.” (M / 1 Jan 2024)

Berikut merupakan kutipan wawancara mengenai kemitraan dari responden :

“paling ikut kumpulan kemitraan ini mau diadakan senin, tanggal 15 Januari ini nanti dari PT. Djarum, soalnya sudah mau mulai tanam tembakau. Ada fasilitas pinjaman dalam bentuk pupuk dan bibit bayarnya nanti dipotong saat panen” (S/31 Des 2023)

“Paling ikut kumpulan kemitraan ini mau diadakan senin, tanggal 15 Januari ini nanti dari PT. Djarum, soalnya sudah mau mulai tanam tembakau. Kualitasnya harus bagus da nada sosialisasi cara menangani masalah hama” (S / 31 Des 2023)

“Perkumpulan dengan PT. Djarum setahun itu biasanya 4 – 5 kali, sebelum masa tanam daftar dulu, saya punya lahan 2,2 Ha tapi biasanya yang saya daftarkan ke kemitraan hanya 1,8 Ha sisanya saya jual sendiri di pasar” (R / 31 Des 2023)

“Masa tanam tembakau kurang lebih 5 – 6 bulan, sebelum masa tanam biasanya ada perkumpulan dulu dari PT. Djarum untuk mendaftarkan luas tanam baru nanti dapat bibit” (S / 31 Des 2023)

“Disini itu ada kemitraan dari PT. Djarum, tapi saya biasanya tidak ikut soalnya tembakau saya tebaskan. Tidak ada waktu mba kalau harus mengurus tembakau sampai kering. (M / 1 Jan 2024)

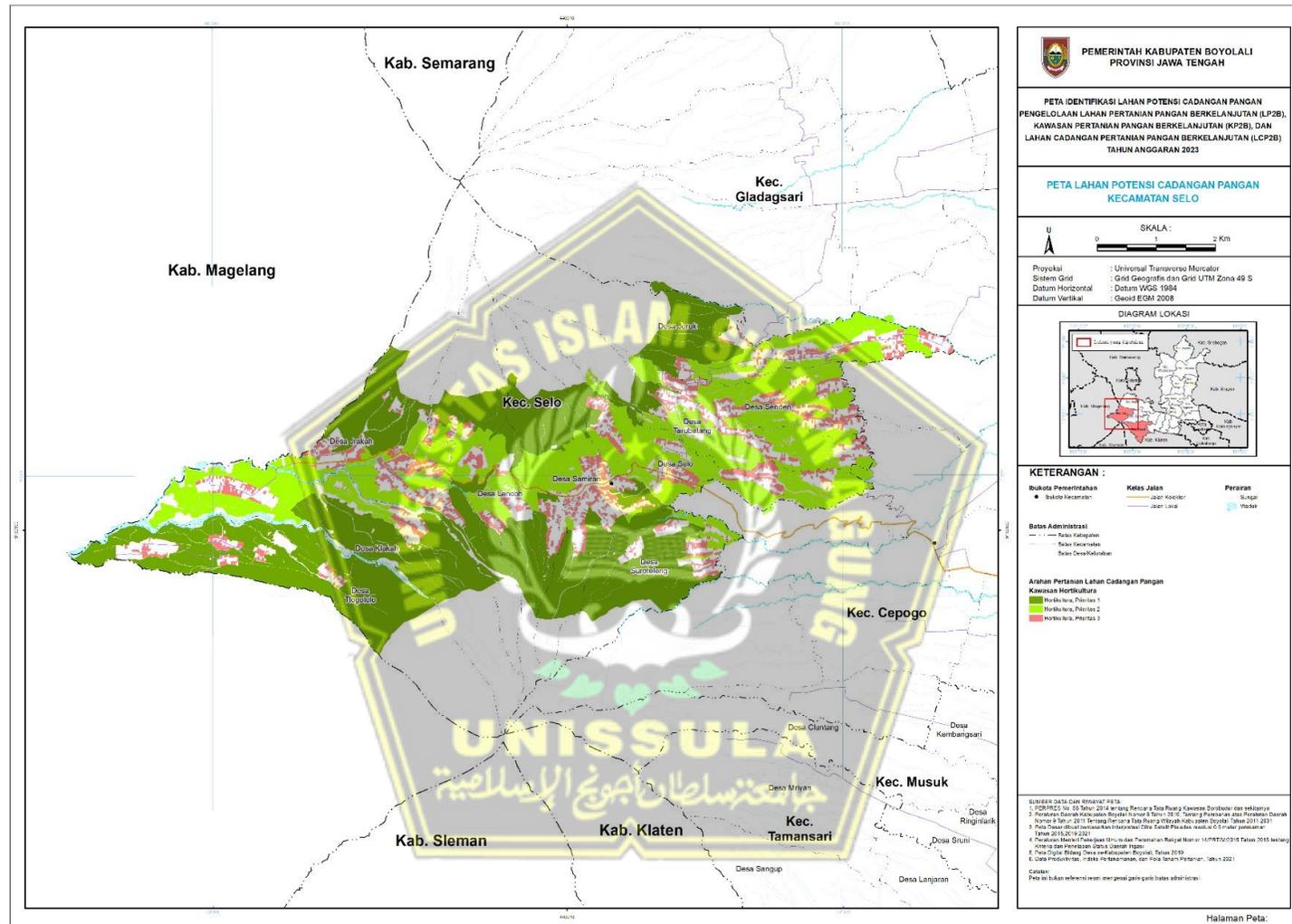
Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan yaitu mencakup partisipasi dalam bentuk ide petani merencanakan lahannya untuk ditanami tanaman hortikultura maupun tanaman perkebunan disesuaikan dengan kondisi cuaca. Partisipasi dalam bentuk tenaga yaitu menyiapkan benih, menanam bibit pada tray semai penyiangan dan pemupukan. Sedangkan partisipasi dalam bentuk harta dalam pengelolaan lahan yaitu petani membiayai sendiri untuk mengelola usaha pertaniannya seperti membeli benih, membeli plastic mulsa, dan membeli pupuk.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan yaitu penentruman / *placation* atau sampai pada derajat *Tokenisme*. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaa pengembangan

kawasan agropolitan khususnya dalam kegiatan budidaya tanaman hortikultura dan perkebunan yang menjadi komoditi unggulan Desa Jeruk. Sejalan dengan penetapan Desa Jeruk sebagai Kawasan Sentra Produksi (KSP) dimana kriteria dalam penetaan KSP dalam (Friedmann, 1974) antara lain, Memiliki komoditas unggulan, Kegiatan ekonomi utama adalah budidaya pertanian dalam arti luas (pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan). Selain itu dalam Pengelolaan Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LCP2B) Desa Jeruk teridentifikasi sebagai prioritas lahan hortikultura dengan rincian sebagai berikut :

- Hortikultura Prioritas 1 adalah kawasan arahan pertanian lahan cadangan pangan yang harus dilindungi dan tidak dialihfungsikan
- Hortikultura Prioritas 2 adalah kawasan arahan pertanian lahan cadangan pangan agar dipertahankan
- Hortikultura Prioritas 3 adalah kawasan arahan pertanian lahan cadangan pangan yang dapat dialihfungsikan





Gambar 4. 4 Peta Lahan Potensi Cadangan Pangan Kecamatan Selo
 Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali, 2024

4.3.2 Analisis Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Tenaga Kerja

Ketersediaan sumber daya manusia merupakan faktor penentu, terutama dalam kegiatan pertanian yang sangat tergantung pada faktor musim. Keterbatasan tenaga kerja dapat menyebabkan penundaan dalam penanaman, yang berdampak negatif pada pertumbuhan tanaman, produktivitas, serta kualitas hasil pertanian. (Tati Nurmala, 2012). Adanya tenaga kerja yang menjadi penggerak aktivitas baik produksi, pengolahan maupun pemasaran.

A. Pengelola Lahan Pertanian

Masyarakat desa Jeruk sebagian besar merupakan pengelola usaha tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan. Para petani mengelola lahan pertanian mulai dari pembibitan, budidaya sampai proses panen. Dalam proses panen petani terdapat dua sistem pemanenan yaitu dipanen sendiri maupun ditebaskan. Dengan jam kerja pemanfaatan lahan yaitu dengan bekerja di tegal / kebun rata – rata jam 07.30 sampai jam 11.30 setiap harinya, pada saat waktu panen bisa menghabiskan waktu seharian. Dalam mengelola lahan pertanian para petani memanfaatkan pupuk organik yang dijadikan usaha oleh kelompok tani sedayu raharjo 1.

Dalam Materplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali disebutkan terdapat program peningkatan kesejahteraan petani yang berupa pelatihan petani dan pelaku agrbisnis dalam rencananya mulai dilaksanakan pada tahun 2021. Berdasarkan hasil wawancara kepada pengurus gapoktan program tersebut belum terealisasi.

Berikut merupakan kutipan wawancara :

“Program pelatihan itu pernah dulu pada tahun 2014 waktu itu ke Malang, pelatihan terkait tanaman jeruk. Tapi setelah itu belum ada lagi pelatihan” (P / 1 Jan 2024)

“Kalau pelatihan saya belum pernah dapat mba, paling adanya penyuluhan saja” (M /31 Des 2024)

B. Pekerja Pada Unit Usaha Pertanian (Buruh Tani)

Marx berpendapat bahwa buruh merupakan orang yang menjual tenaganya demi kelangsungan hidupnya, tanpa memiliki akses terhadap sarana atau faktor

produksi selain tenaga kerja mereka sendiri. Mereka bekerja dengan maksud untuk menerima upah sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan. (Suseno, 2003:18). Buruh tani yang ada di Desa Jeruk biasanya dipekerjakan pada saat proses pemanenan atau buruh tani musiman dengan sistem sebagai pekerja harian. Para buruh tani umumnya memang berasal dari keluarga berekonomi menengah kebawah dan memiliki lahan pertanian yang terbatas (petani gurem). Para buruh tani umumnya memang kesulitan untuk bertahan hidup apabila hanya mengandalkan hasil panen yang tidak menentu. Dengan sistem pembayaran harian dengan upah Rp. 70.000 – Rp. 100.000 dan juga mendapatkan hasil panen untuk dibawa pulang kerumah.

Partisipasi dalam bentuk ide dalam tenaga kerja para petani dapat menyalurkan ide – ide saat pertemuan rutin Kelompok Tani (POKTAN) atau perkumpulan GAPOKTAN yang membahas mengenai Jalur Usaha Tani, Kerja bakti maupun gotong royong untuk kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Berikut merupakan kutipan wawancara dari narasumber :

“Kegiatan pertanian yang dilakukan sendiri itu mulai pembibitan, masa tanam, perawatan tanaman itu dilakukan sendiri. Tapi nanti kalau pas panen ada yang mbantu buruh harian” (ES / 1 Jan 2024)

“Jam 07.30 biasanya saya sudah ke kebun, bibit seperti kentag itu beli. Tapi kalau seperti cabai, tomat itu kita pembibitan sendiri, proses menanam dan perawatan itu juga tenaga sendiri. Tapi kalau pas waktu panen kita dibantu buruh, biasanya 1 hari upahnya 75.000 sama dikasih hasil panen” (S / 31 Des 2023)

“Ke kebun itu saya biasanya hari sabtu minggu, soalnya hari senin – jumat saya kerja, untuk sayur dan tembakau pembibitan dilakukan sendiri untuk perawatan tanaman, waktu panen saya biasanya ditebaskan karena tidak ada waktu untuk memanen” (M / 1 Jan 2024)

“Untuk penyiapan lahan biasanya dikerjakan sendiri, biaya juga sendiri. Saya kalau ke tegal biasanya berangkat jam 07.30 pulang kalau mau dzuhur jam 11.30, kalau di tegal masih banyak kerjaan jam 1 ke tegal lagi. Setiap hari rutin ke tegal biasanya kalau sedang ada acara seperti manten, merti desa gitu ya ndak ke tegal dulu, setahun kalau dihitung harinya ke tegal ya bisa 300 hari lebih. Kalau untuk panen baru nanti ada yang membantu” (R / 31 Des 2023)

“beli benih sayuran di pasar ampel, habis itu ditanam di polybag atau pot semai. Setelah 2 minggu nanti sudah bisa ditanam. Setelah tanaman tumbuh itu disemprot obat hama biar tidak rusak” (KM / 1 Jan 2024)

“Ketegal itu biasanya pagi jam 7, kalau sudah mulai proses tanam sama matun tanaman setelah itu baru diberi obat. siang mau dzuhur itu sudah pulang. Kalau pas panen biasanya dibantu keluarga dan terkadang gotong royong dengan tetangga” (S / 31 Des 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa partisipasi dalam tenaga kerja dalam bentuk ide yaitu dalam proses pembibitan, partisipasi dalam bentuk tenaga dan harta berupa budidaya dan proses pemanenan.

Tingkat partisipasi dalam tenaga kerja yaitu Penentruman / *Placation* dimana masyarakat turut membantu dalam pelaksanaan program kawasan agropolitan dan masyarakat dapat bertindak sebagai pelaku dan penerima dampak secara langsung dari masyarakat dan kembali kepada masyarakat itu sendiri, tetapi tenaga kerja disini masih memerlukan edukasi lebih lanjut dalam proses budidaya, peningkatan produktivitas pertanian serta pemasaran hasil pertanian.

4.3.3 Analisis Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana pertanian mencakup segala fasilitas fisik dan layanan yang disediakan untuk mendukung operasional sistem sosial-ekonomi, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mengatasi berbagai tantangan. Tiga indikator penting yang mendukungnya adalah jalur transportasi pertanian, sumber daya air, dan sistem irigasi (Robins, 2015).

A. Jalan usaha Tani

Jalan usaha tani (JUT) merupakan jalur yang dibangun baik oleh pemerintah maupun masyarakat dengan tujuan memfasilitasi transportasi dan memperbaiki aksesibilitas ke area pertanian. Jalur ini umumnya menghubungkan area pertanian dengan jalan utama serta menghubungkan sumber daya pertanian seperti sistem irigasi dan input lainnya. Jalan usaha tani memiliki peran signifikan dalam meningkatkan produktivitas pertanian, memperlancar distribusi hasil pertanian,

memperbaiki akses ke lahan pertanian, serta meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat sekitarnya.

Dalam Masterplan kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali Tahun 2020 terdapat program pengembangan prasarana jaringan jalan yang berupa Pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT) serta perbaikan dan pemeliharaan Jalan Usaha Tani (JUT) yang diperuntukkan seluaruh kawasan agropolitan dimana pembiayaannya bersumber dari APBD Kabupaten dan Dana Desa.

Pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT) diawali dengan menyusun rencana pembangunan yang difasilitasi pemerintah desa setelah itu dilakukan identifikasi pelaksanaan kegiatan kemudian masyarakat terlibat langsung sebagai tenaga kerja dengan sistem gotong royong. Selain itu masyarakat Desa jeruk juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan jalan seperti saat terjadi longsor masyarakat melakukan kerja bakti untuk membersihkan jalan. Jalan Usaha Tani di desa Jeruk dulunya merupakan jalan setapak yang dilebarkan menjadi 2m - 3m, para petani selain berkontribusi tenaga juga menyisihkan area lahannya untuk dilakukan perkerasan dengan keseluruhan panjang jalan 1,6 Km.

Berikut merupakan kutipan wawancara :

“Mengusulkan untuk pembangunan Jalan usaha tani gotong royong warga agar dihitung sebagai kontribusi berupa tenaga, yang dapat dicantumkan dalam rencana pembangunan” (M / 1 Jan 2024)

“dalam kegiatan GAPOKTAN sendiri kegiatan kerja bakti rutin itu belum ada, adanya program dari RT masing – masing yang dilaksanakan setiap hari minggu” (S / 31 Des 2023)

“Dalam kumpulan saya usul yang tidak bisa mengikuti kegiatan kerja bakti / gotong royong pembangunan jalur usaha tani baiknya dikenakan denda, mau 10.000, 20.000 atau berapa nanti dimusyawarahkan kembali waktu kumpulan” (ES / 1 Jan 2024)

“untuk jadwal pembangunan jalan usaha tani biasanya 1 orang bisa seminggu 2x, karena disini banyak yang bekerja sebagai petani jadi waktunya bisa fleksibel. Apalagi ini kan juga kebutuhan untuk sarana prasarana pertanian, jadi masyarakat dengan senang hati membantu” (P / 1 jan 2024)

“Kalau bersih – bersih jalan itu biasanya ibu – ibu pas hari minggu, untuk gotong royong pembangunan Jalan usaha tani saya ikut bantu, karena itu kan sudah dijadwal” (P / 1 Jan 2024)

“Saya ikut membantu gotong royong dalam pembangunan Jalan usaha tani, ikut bantu ngecor” (S / 31 Des 2023)

“Ikut bantu ngecor untuk buat jalan usaha tani, biasanya sudah terjadwal” (ES / 1 Jan 2024)

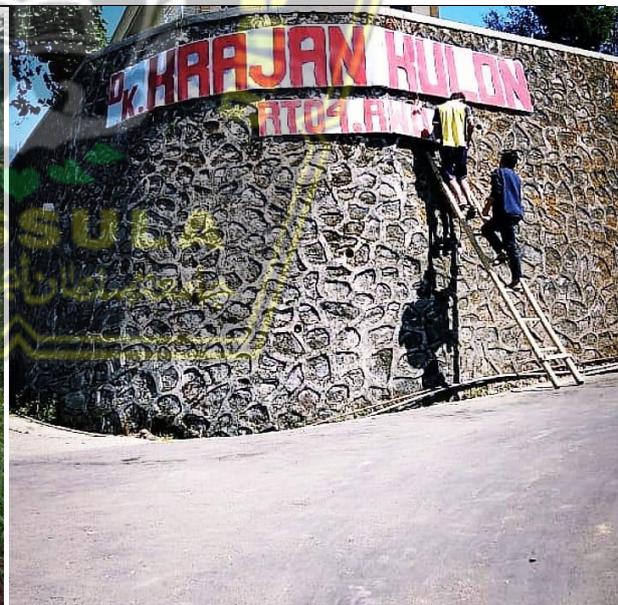
“Kerja bakti membersihkan jalan dan drainase itu rutin setiap hari minggu, kalau tidak ikut nanti didenda 5 ribu” (R / 31 Des 2023)

“sebagai masyarakat desa Jeruk sebisa mungkin kalau ada kegiatan gotong royong saya ikut. Tapi bisanya pas hari sabtu dan minggu soalnya hari senin sampai jumat saya kerja” (M / 1 Jan 2024)

“gotong royong dan kerjabakti sebisa mungkin ikut, apalagi disini tanahnya sering longsor dan menutupi jalan, jadi itu harus segera diperbaiki supaya jalannya bisa dilewati” (KM / 1 Jan 2024)



a).



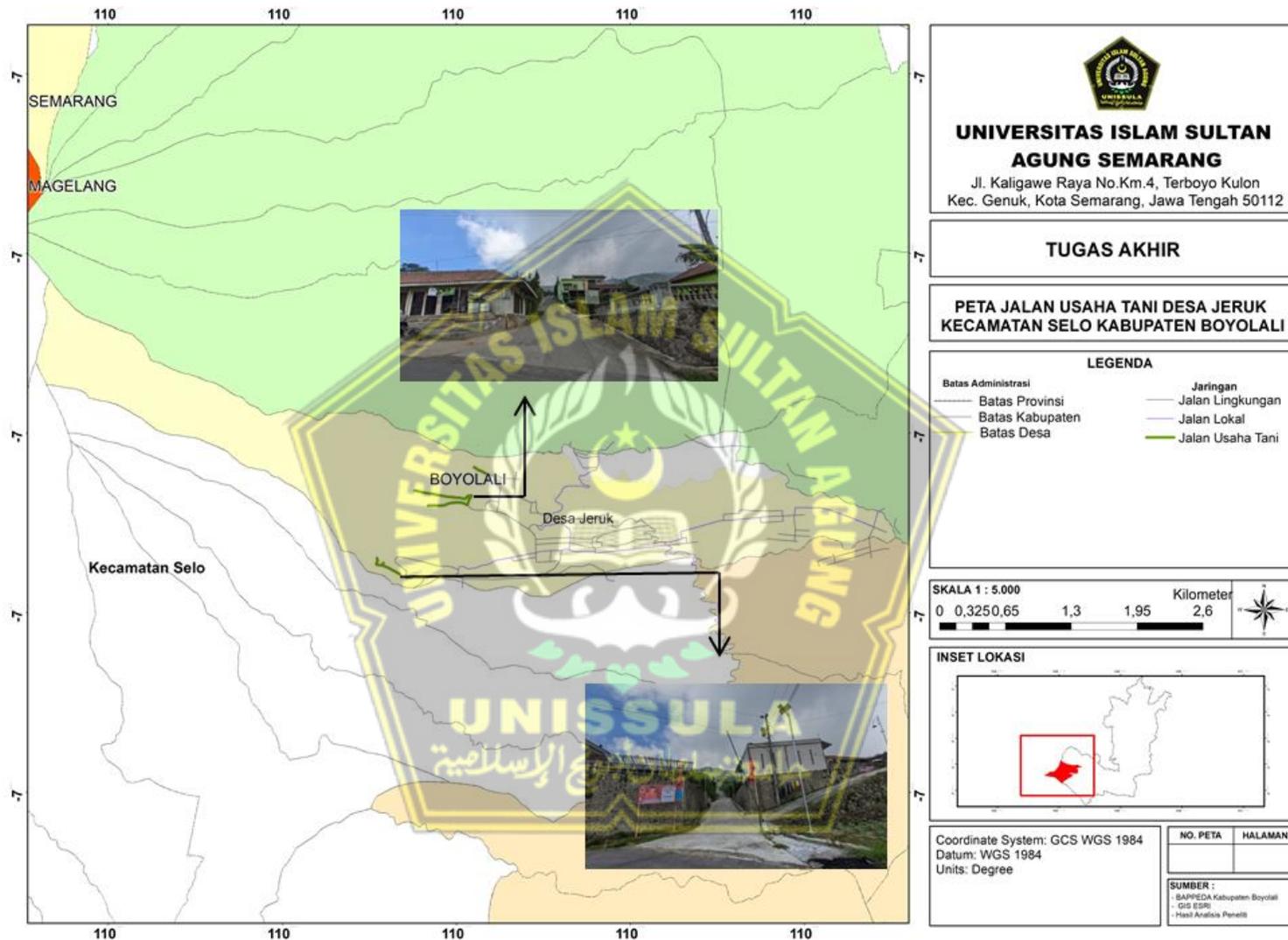
b).

a). Kegiatan kerja bakti saat terjadi longsor

b). Kerja bakti setiap hari minggu

Gambar 4. 5 Kegiatan Gotong Royong di Desa Jeruk

Sumber : Hasil Penelitian, 2024



Gambar 4. 6 Peta Jalan Desa Jeruk

Sumber ; Hasil Penelitian, 2024

B. Air Bersih

Pelayanan air bersih yang ada di Desa Jeruk berupa jaringan perpipaan dan non perpipaan. Jaringan perpipaan dapat berupa jaringan perpipaan PDAM maupun non PDAM. Pelayanan PDAM di Desa Jeruk belum terlayani. Hal ini dikarenakan faktor ketinggian wilayah Desa Jeruk sehingga air PDAM sulit menjangkaunya. Oleh karena itu, karena masyarakat Desa Jeruk lebih memilih untuk menggunakan jaringan perpipaan non PDAM dan sumur. Disaat musim kemarau tiba memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat Desa Jeruk biasanya membeli air dari wilayah Desa Karanggondang, Kecamatan Cepogo menggunakan tangki plastik.



Gambar 4. 7 Kondisi jaringan air bersih

Sumber ; Hasil Penelitian, 2024

C. Jaringan Irigasi

Lahan pertanian di Desa jeruk 100% lahan kering atau tidak beririgasi. Para petani sangat bergantung pada hujan. Disaat musim kemarau tiba para petani mengandalkan air bersih untuk kegiatan pertanian seperti penyemprotan obat dan penyiraman. Desa Jeruk belum memiliki embung dimana dalam RPJMD Kabupaten Boyolali tahun 2016 – 2021 dengan salah satu visi Boyolali sebagai Water City dengan program 1 Desa 1 Embung, artinya pemerintah masih memiliki tanggungan untuk mewujudkan pembangunan embung di Desa Jeruk. Selain itu Desa Jeruk belum memiliki sistem irigasi dikarenakan kemiringan lereng yang curam yaitu 25% hingga 45%. Inovasi dari para petani yaitu membuat kolam yang dilapisi Plastik PVC untuk menampung air hujan yang akan

digunakan untuk penyemprotan maupun penyiraman tanaman saat musim kemarau.

Dalam Masterplan kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali Tahun 2020 terdapat program dan kegiatan pembangunan prasarana pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi, rawa dan jaringan pengairan lainnya berupa pembangunan Jaringan Irigasi Terpadu Usaha Tani (JITUT) yang mencakup seluaruh kawasan agropolitan dimana pembiayaannya bersumber dari APBD Kabupaten yang dimulai pada tahun 2021. Tetapi Desa Jeruk belum terakses program tersebut, sehingga petani di Desa Jeruk berinovasi dalam pembuatan kolam sederhana untuk menampung air hujan yang selanjutnya digunakan untuk kebutuhan pertanian.



Tempat Menampung Air Hujan

Gambar 4. 8 Tampungan Air Hujan Untuk Kegiatan Pertanian

Sumber ; Hasil Penelitian, 2024

D. Saprotan (Sarana Produksi Pertanian)

Sarana produksi pertanian atau saprotan terdiri atas bahan yang meliputi benih, pupuk, pestisida dan zat pengatur tumbuh. Sarana –sarana tersebut sudah harus tersedia sebelum memulai kegiatan budidaya tanaman. Para petani Desa Jeruk membeli produk – produk pendukung kegiatan pertanian di Pasar Ampel yang berjarak 10 km dari Desa Jeruk, dan Kios – Kios di sepanjang Jalan Selo – Boyolali tepatnya di Desa Sukabumi, Kcamatan Cepogo yang berjarak 8 km dari Desa Jeruk. Pemilihan lokasi pembelian bibit dan pupuk berdasarkan dengan harga yang lebih terjangkau.

Sejalan dengan penetapan Desa Jeruk sebagai Kawasan Sentra Produksi (KSP) dimana kriteria dalam penetaan KSP dalam (Friedmann, 1974) antara lain Desa Jeruk memiliki radius 2 – 5 Km (antar KSP atau hinterland) dan ½ jam perjalanan sepeda motor ke Kota Tani yaitu Desa Samiran. Adanya sarana pemasaran (pasar) berupa pasar yang mendukung kegiatan distribusi barang dan jasa yang tersebar di desa/kelurahan : Jrahah, Samiran dan Selo; Sudah adanya gudang dan bongkar muat saprotan. Penyedia saprotan (pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida dan lainnya) serta menyalurkan kepada para petani melalui kelompoknya. Dikarenakan lokasi saprotan yang ada di Kecamatan Selo yang terletak di Desa Jrahah, Samiran dan Selo berada di atas atau lebih jauh dari perkotaan sehingga petani di Desa Jeruk memilih saprotan yang terletak di Kecamatan Ampel atau Kecamatan Cepogo.

Berikut kutipan wawancara dari narasumber :

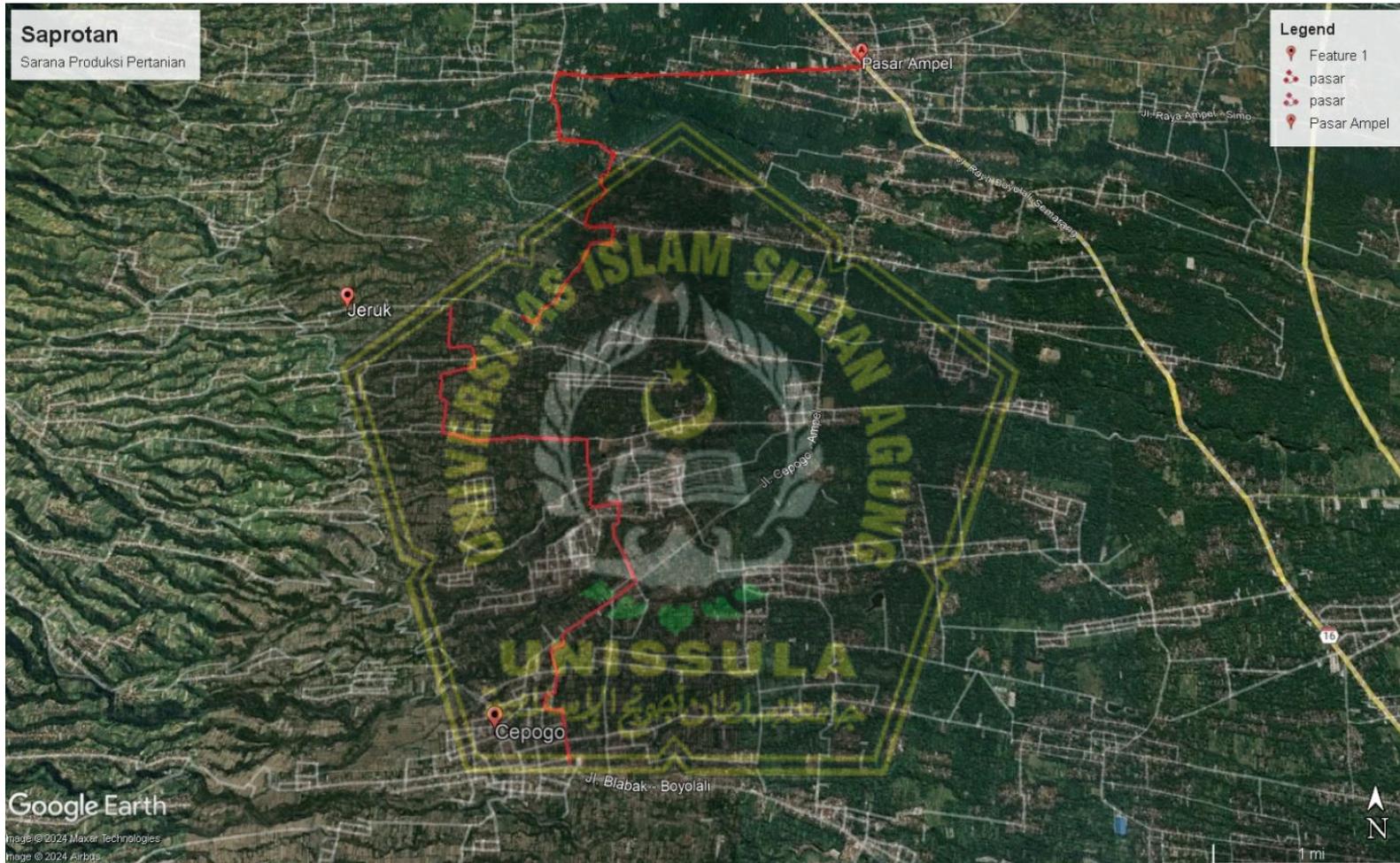
“Kalau beli benih dan pupuk itu saya ke pasar Ampel, karena lebih murah” (S / 31 Des 2023)

“Beli pupuk dan benih kalau pas ke Ampel ya belinya di pasar Ampel, tapi kalau pas ke Boyolali ya belinya di Cepogo” (R / 31 Des 2023)

“Kalau beli pupuk di cepogo, dari Gapoktan jarang dapat” (M / 1 Jan 2024)

“Pupuk dari Gapoktan jarang dapat, saya kalau beli pupuk sama benih di pasar Ampel atau cepogo, kalau beli bibit kentang itu biasanya di daerah wonosobo” (ES / 1 Jan 2024)

“untuk obat kadang ada sales yang kesini, kadang ya beli di Cepogo atau Ampel” (P / 1 Jan 2024)



Gambar 4. 9 Peta Jalan Menuju Saprotan dari Desa Jeruk
Sumber ; Hasil Penelitian, 2024

E. Teknologi Pendukung Pertanian

Kelompok tani sedayu raharjo 1 melakukan kegiatan pembuatan pupuk organik cair, kegiatan ini memang rutin dilakukan oleh anggota kelompok tani sedayu raharjo 1 setiap hari rabu. Pembuatan ini menggunakan sebagian besar dari kotoran hewan dan bumbu dapur seperti Sereh, telur ayam kampung, temulawak, kunyit, susu sapi, jahe, laos, dsb. Pupuk organik menjadi alternatif disaat untuk menekan biaya produksi, Selain itu pertanian organik juga berguna untuk menanggulangi bencana pertanian akibat penggunaan bahan-bahan kimia yang berlebihan dan menyebabkan kondisi tanah yang terus terdegradasi. Jika penggunaan bahan-bahan kimia ini terus dilakukan dalam jumlah besar dan dalam waktu lama bukan tidak mungkin lahan akan menjadi tidak layak tanam karena membutuhkan biaya yang besar.

Dalam Masterplan kawasan Agropolitan Kabupaten Boyolali Tahun 2020 terdapat program peningkatan kesejahteraan petani salah satunya yaitu program penyuluhan pembuatan pupuk. Gabungan Kelompok Tani Bina Tani mengikuti penyuluhan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali yaitu program pembuatan pupuk organik dengan tujuan petani Desa Jeruk mandiri pupuk. Pelaksanaan pembuatan pupuk organik yang di dampingi oleh BPP (Balai Pelatihan Pertanian) Kecamatan Selo dengan memanfaatkan kotoran hewan serta sampah organik menjadi pupuk padat dan pupuk cair. Dimana pupuk organik menjadi solusi bagi petani Desa jeruk dibandingkan dengan membeli pupuk di pasaran.



Proses Pembuatan Pupuk Organik

Gambar 4. 10 kegiatan Kelompok Tani Sedayu Raharjo 1

Sumber ; Dokumentasi Kelompok Tani Sedayu Raharjo 1, 2023

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan agropolitan tidak hanya terbatas pada dukungan ide dan tenaga, tetapi juga mencakup kontribusi finansial yang mendukung pelaksanaan pembangunan. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan dana untuk mendukung program-program pembangunan. Melalui sumbangan dana ini, masyarakat turut serta dalam memastikan keberhasilan pembangunan, yang pada gilirannya akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab moral terhadap hasil pembangunan tersebut. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam memberikan kontribusi finansial diharapkan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam menjaga dan mengembangkan hasil dari pembangunan tersebut.

Berikut kutipan wawancara dari narasumber :

“Untuk iuran rutin GAPOKTAN kas itu hanya 5.000 rupiah, kalau untuk pembangunan jalan biasanya jika bantuan dari pemerintah kurang masyarakat baru iuran, besarnya berapa itu tergantung kemampuan masing – masing jadi tidak dipatok berapa” (S / 1 Jan 2024)

“Pembangunan Jalan Usaha tani itu kan tenaganya tidak dibayar bisajadi tenaganya dalam rencana anggaran diuangkan” (M / 1 Jan 2024)

“Kalau untuk Jalan usaha tani itu biayanya dari pemerintah, tapi untuk kebutuhan air di kebun itu kita harus mengusahakan sendiri karena memang lahan kering, untuk kebutuhan semprot dan pada saat musim kemarau” (R / 31 Des 2023)

“Iuran rutin Gapoktan itu paling 5.000 rupiah, kalau untuk pembangunan itu biasanya menyesuaikan kebutuhan saat bahan ada yang kurang masyarakat sendiri yang membeli bahan untuk cor jalan, besarnya berapa itu menyesuaikan” (P / 1 Jan 2024)

“Jalan usaha tani dulunya itu jalan setapak paling lebarnya 1 meter sekarang setelah mendapatbantuan dan dicor, petani ya ikut urunan galengan yang di pinggir – pinggir itu dibuat jalan, dicor” (ES / 1 Jan 2024)

“Galengan itu punya petani disumbangkan untuk dibangun Jalan usaha tani, untuk mrrmpermudah mengangkut hasil panen”(AS / 1 Jan 2024)

“Saya mewakili Gunung Kidul ikut ngasih usulan untuk program air bersih saat musim kemarau, soalnya disini lahan kering tidak ada irigasi. Jadi saat musim kemarau mau cari air buat semprot tanaman itu susah, adanya air bersih buat kebutuhan sehari – hari itu mahal” (S / 1 Jan 2023)

“Dalam kumpulan saya usul yang tidak bisa mengikuti kegiatan kerja bakti / gotong royong pembangunan jalur usaha tani baiknya dikenakan denda, mau 10.000, 20.000 atau berapa nanti dimusyawarahkan kembali waktu kumpulan” (KM / 1 Jan 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa partisipasi dalam bentuk ide dalam sarana prasarana yaitu dengan usulan terkait pembuatan proposal gotong royong dalam kegiatan pembangunan jalan usaha tani. Partisipasi dalam bentuk tenaga yaitu pelaksanaan pembangunan jalan usaha tani yang dilakukan secara gotong royong, pembuatan kolam untuk irigasi lahan, dan kegiatan dalam pembuatan pupuk organik. Partisipasi dalam bentuk harta dalam pengembangan kawasan agropolitan berupa kontribusi materi dalam pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT) dalam bentuk lahan pertanian (galengan), pembelian peralatan untuk pembuatan pupuk organik serta pembelian plastic PVC untuk kolam irigasi. Sedangkan untuk bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk keahlian anggota kelompok tani Sedayu Raharjo I ikut terlibat dalam pembuatan pupuk organik dan biogas.

Tingkat partisipasi masyarakat termasuk dalam tingkatan Konsultasi / *Consultation* dimana masyarakat memberikan pendapat atau usulan terkait pengadaan sarana prasarana pendukung pengembangan kawasan agropolitan. Yang artinya masyarakat sudah mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan pembangunan sarana prasarana tetapi masyarakat tidak mempunyai kekuasaan.

3.3.4 Analisis Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Sistem Kelembagaan

A. Gapoktan

Kelembagaan pertanian menjadi hal yang wajib ada dan berjalan dengan baik untuk menunjang seluruh kegiatan pertanian di tingkat desa. Kelembagaan pertanian merupakan tempat bernaung bagi petani dan menjadi aspek legal formal yang menjadikan keberadaan petani diakui di mata hukum. Desa Jeruk memiliki Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) BINA TANI dan terdapat 19 Kelompok Tani yang tersebar di setiap RT. Kegiatan rutin yang dilaksanakan Gapoktan yaitu perkumpulan yang diadakan setiap bulan pada tanggal 20, dimana dalam kegiatan tersebut membahas kebutuhan sarana produksi antara lain pupuk, benih bersertifikat, pestisida, alat mesin Pertanian, dan permodalan Usahatani yang bersumber dari kredit/permodalan Usahatani maupun dari swadana Petani/sisa hasil usaha.

Tabel 4. 1 Data kelompok Tani di Desa Jeruk

No	Nama Kelompok Tani	Alamat	Ketua	Sekretaris	Bendahara
1	Gunugsari	Gunungan lor	Sugimin	Istanto	Khamim Mustofa
2	Ngudimakaryo I	Gunungan kidul	Purnomo	Sarliyanto	Suroto
3	Banguntani I	Krajan	Kasidi	Daryoto	Tri Mulyadi
4	Banguntani II	Krajan lor	Teguh Hadi Wiyono	Sugito	Sumardi
5	Tani Mulyo I	Pongangan kulon	Kardiyanto	Tri Susilo	Trijoko
6	Tanimulyo II	Jeruk	Sunardi	Tri Prasetyo	Saryono
7	Ngudimakaryo II	Batursari	Suhar	Joko Winarno	Sunardi
8	Sumber Rejeki I	Gondang Kulon	Jamali	Giyarto	Sri Maryadi
9	Majutani I	Mojo	Sumarno	Dwi Astuti	Purwoko Sidik
10	Majutani II	Salakan	Binarto	Siswo Jumadi	Parjo
11	Majutani III	Dampit	Suwanto	Sugianto	Jumadi
12	Majutani IV	Kenteng Sari	Supriyadi	Yuliyani	Mulyadi
13	Ngudimakaryo III	Bodrosari	Sriyanto	Pujiyanto	Septian Dwi
14	Sumber Rejeki II	Gondang Wetan	Sigit Murtanto	Agung Setyawan	Suryanto
15	Tanimulyo III	Pongangan Wetan	Tukimin	Suyatno	Setiyanto
16	Sedayu Raharjo II	Dayu	Tri Suparyanto	Susilo	Giyono
17	Banguntani III	Krajan Kidul	Triyanto	Tamami	Sukardi

No	Nama Kelompok Tani	Alamat	Ketua	Sekretaris	Bendahara
18	Sedayu Raharjo I	Dayu	Eko Suyono	Sriyadi	Sarosa
19	Ngudi Makaryo IV	Gunungan Kidul	Suyono	Sutoyo	Suparno

Sumber : BPP Kecamatan Selo, 2024

B. Kemitraan

Salah satu strategi yang diterapkan dalam pengembangan sektor pertanian di Indonesia adalah pengembangan kemitraan antara petani dan perusahaan. Program kemitraan ini, seperti yang dinyatakan oleh Kuswanto (2003), terwujud melalui kerja sama antara pengusaha dan petani tembakau yang didasarkan pada prinsip saling percaya dan keuntungan bersama. Di wilayah Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, petani tembakau menghadapi berbagai tantangan dalam usaha mereka karena kurangnya keterampilan dan organisasi dalam bercocok tanam. Kendala ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya akses terhadap teknologi, pasar, dan modal. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah setempat berupaya mendorong sektor swasta untuk memberikan pembinaan kepada petani, baik dalam hal budidaya, produksi, maupun pemasaran tembakau.

Para petani tembakau di Desa Jeruk menjalin kemitraan dengan PT. Djarum. Para petani tembakau yang menjalin kemitraan mendapat bantuan pinjaman berupa bibit dan pupuk, dan bisa dibayarkan melalui potongan hasil penjualan, hal tersebut menjadi solusi bagi para petani yang mengalami keterbatasan modal. Selain itu para petani juga tidak perlu khawatir akan mengalami kerugian dikarenakan harga yang ditawarkan oleh perusahaan relatif stabil. Kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh PT. Djarum yaitu pertemuan 4 – 5 kali dalam setahun yaitu saat musim tanam dan saat musim panen.

C. Perbankan

Petani di Desa Jeruk yang mengalami kesulitan dalam permodalan usaha tani sebagian besar memanfaatkan program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dari bank BRI. KUR BRI adalah program pinjaman yang disediakan oleh Bank Rakyat Indonesia untuk mendukung usaha kecil dan menengah, termasuk pertanian petani. Program KUR BRI bertujuan untuk membantu petani meningkatkan

produksi, meningkatkan kualitas produk, dan mengembangkan usaha agribisnis mereka. Kredit usaha ini bertujuan untuk memberikan dukungan modal kepada para petani dalam mengelola lahan pertanian mereka, seperti untuk keperluan pembibitan dan pemupukan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pertanian sesuai dengan harapan. Besar pinjaman yang tersedia dalam program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pertanian bervariasi, dimulai dari Rp10 juta hingga maksimal Rp100 juta. Program pinjaman ini memiliki perbedaan dengan yang lainnya, karena dalam KUR Pertanian, petani sebagai nasabah dapat melakukan pinjaman yang disesuaikan dengan masa tanam dan masa panen, dengan jangka waktu pembayaran per enam bulan.

Berikut merupakan kutipan wawancara dari narasumber :

“Untuk iuran rutin GAPOKTAN kas itu hanya 5.000 rupiah, kalau untuk pembangunan jalan biasanya jika bantuan dari pemerintah kurang masyarakat baru iuran, besarnya berapa itu tergantung kemampuan masing – masing jadi tidak dipatok berapa” (S / 1 Jan 2024)

“Turun rutin Gapoktan itu paling 5.000 rupiah, kalau untuk pembangunan itu biasanya menyesuaikan kebutuhan saat bahan ada yang kurang masyarakat sendiri yang membeli bahan untuk cor jalan, besarnya berapa itu menyesuaikan” (P / 1 Jan 2024)

“sosialisasi dari dinas saya belum pernah ikut, kelompok tani dulu saya ikut tapi sekarang sudah tidak. Bantuan pupuk atau bibit saja juga tidak dapat mba susah sekali dapatnya, dulu pernah dapat pupuk subsidi tapi kurang cocok jadi setelah itu sudah tidak pernah ambil lagi” (SA / 1 Jan 2024)

“kalau perkumpulan rutin setiap tanggal 20 itu kumpulan GAPOKTAN, kalau kumpulan di balai desa atau dari dinas itu sejak corona sama sekali belum ada, paling ikut kumpulan kemitraan ini mau diadakan senin, tanggal 15 Januari ini nanti dari PT. Djarum, soalnya sudah mau mulai tanam tembakau” (S / 31 Des 2023)

“Paling dalam kegiatan rutin itu yang dibahas itu usulan – usulan bantuan pupuk, bibit, membahas proposal, selama masih memungkinkan semua masukan kita tamping” (K / 1 Jan 2024)

“Saya jarang ikut kumpulan mba, Tapi kalau ada hasil rembukan kumpulan seperti apa saya manut” (R / 31 Des 2023)

“Sejak corona saya belum pernah ikut kumpulan lagi, tapi kalau ada kegiatan kegiatan kerja bakti atau gotong royong saya ikut, terkait keputusan di kumpulan seperti apa saya manut (AS / 1 Jan 2024)

“Kalau dari kemitraan tanggal 15 januari ini nanti ada kumpulan, kumpulan dalam setahun 4 – 5 kali” (ES / 1 Jan 2024)

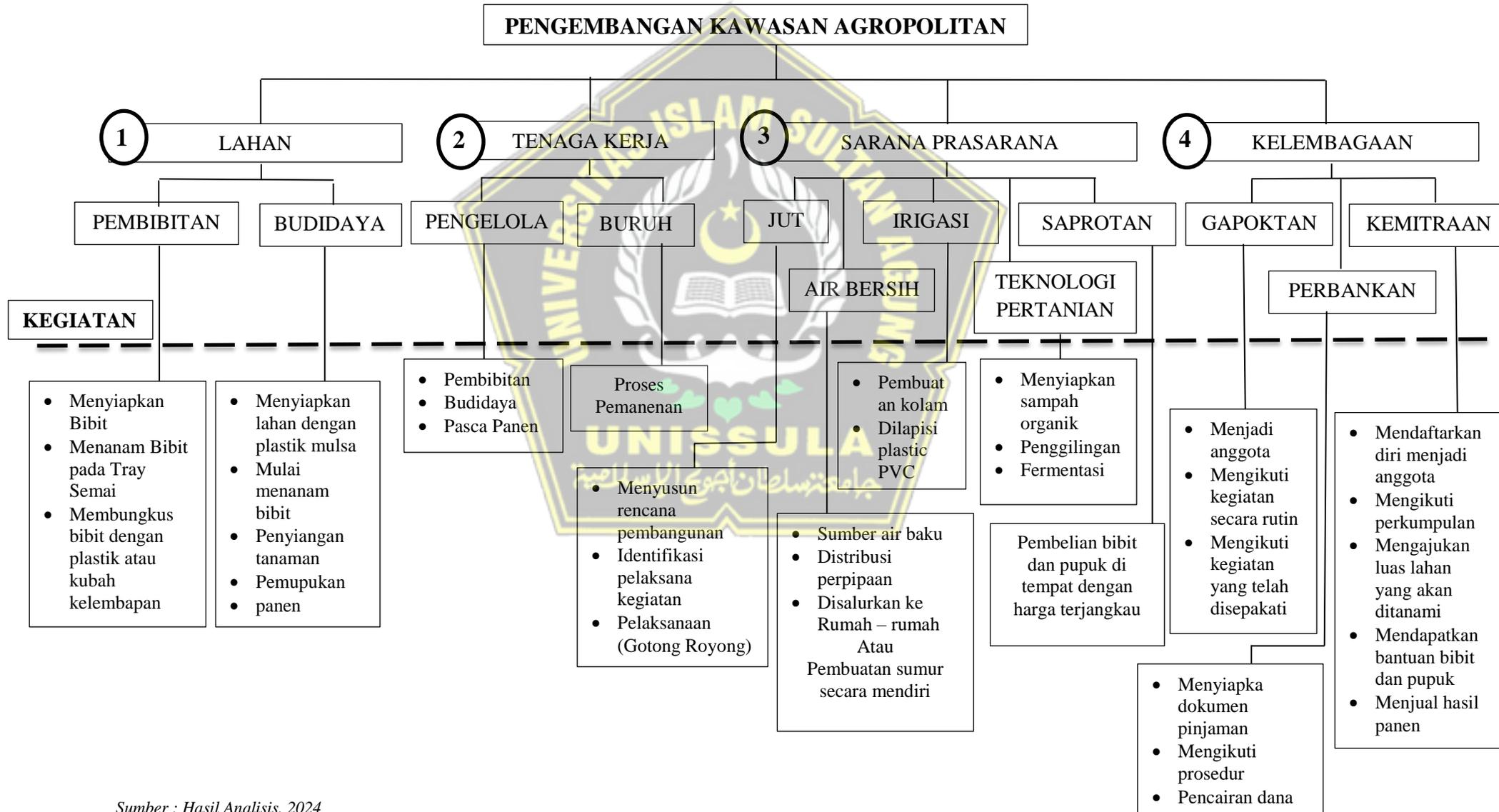
“Kumpulan dengan PT. Djarum itu diadakan pada saat muali proses pembibitan, 1 tahun 4 atau 5 kali pertemuan” (AS / 1 Jan 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa partisipasi dalam bentuk ide dalam sistem kelembagaan yaitu dengan mengikuti pertemuan dan memberikan usulan terkait pupuk, bibit, dan proposal kebutuhan pertanian. Partisipasi dalam bentuk tenaga yaitu petani meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Gapoktan maupun kemitraan (PT. Djarum). Partisipasi dalam harta benda yaitu anggota Gapoktan iuran rutin setiap bulannya Rp. 5.000 untuk kas kelompok.

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Jeruk dalam bentuk ide termasuk dalam *Placation* / Penentraman. Dimana masyarakat hadir dalam setiap pelaksanaan program, sebagian besar petani tembakau yang berada di Desa Jeruk menjalin kemitraan dengan PT. Djarum, Namun, terdapat masyarakat yang tidak mengikuti kemitraan dikarenakan memiliki kesibukan masing – masing. Masyarakat ikut serta dalam memecahkan suatu permasalahan dengan cara memberikan saran.

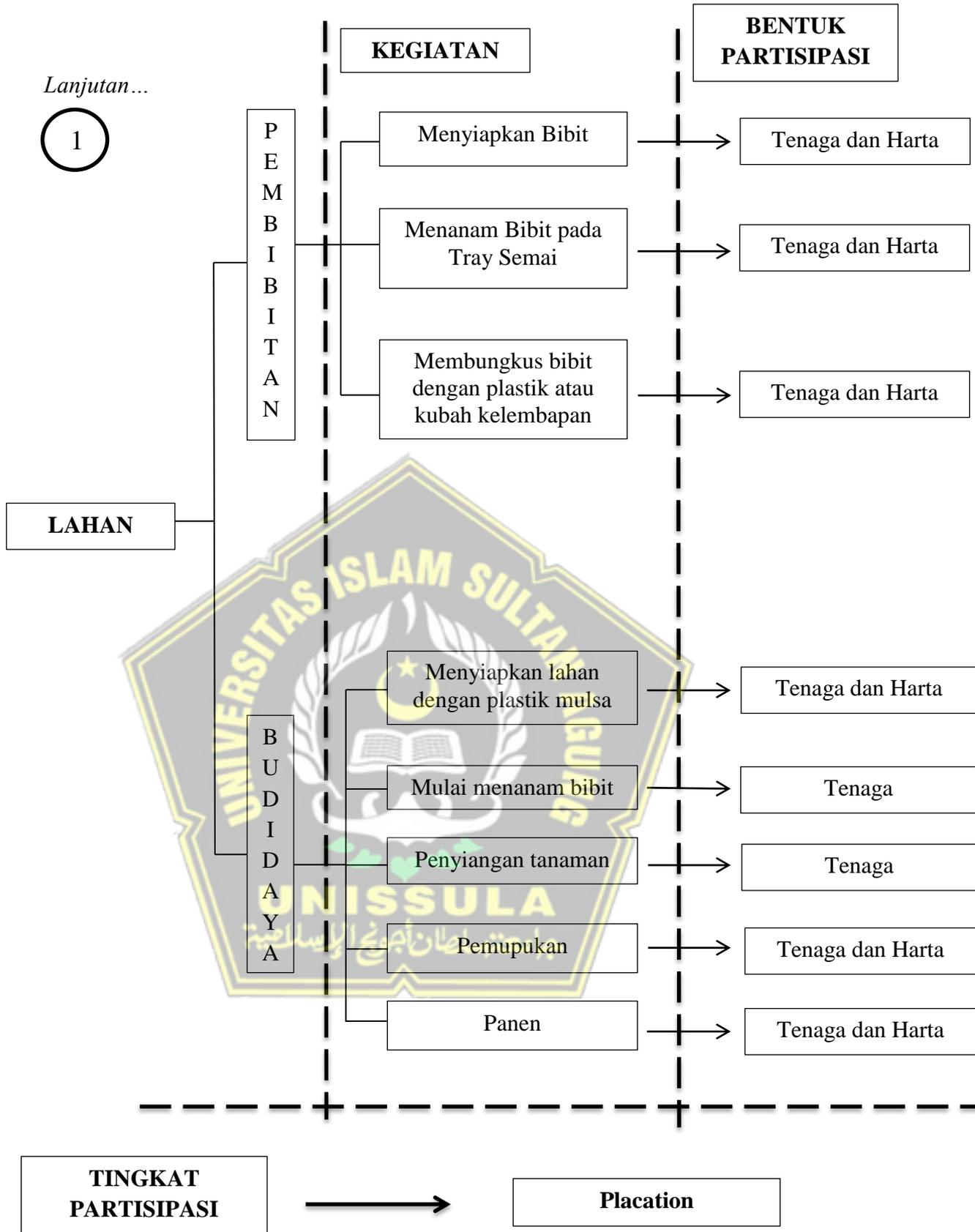
4.4 Temuan Studi

BENTUK DAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DESA JERUK DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN



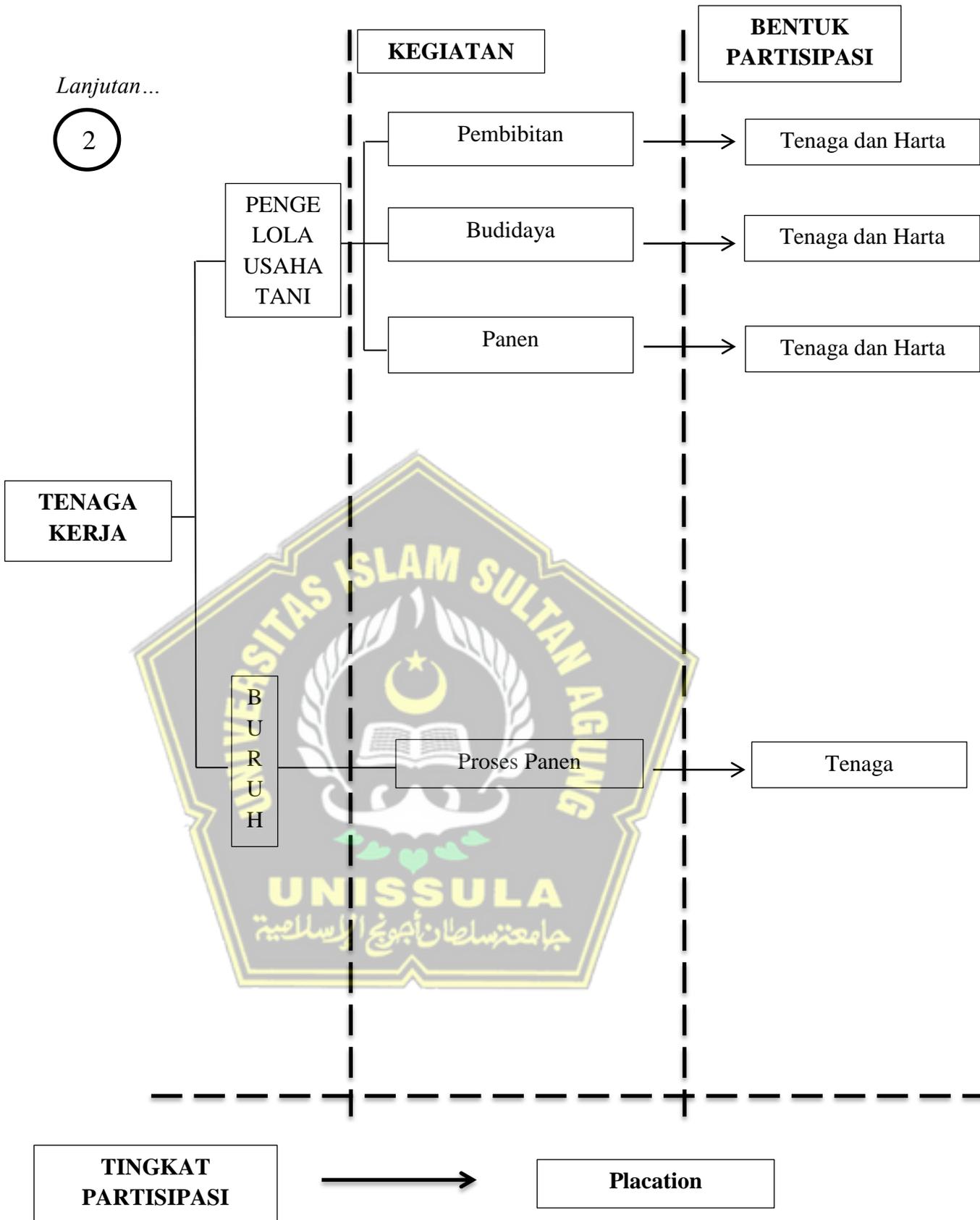
Lanjutan...

1



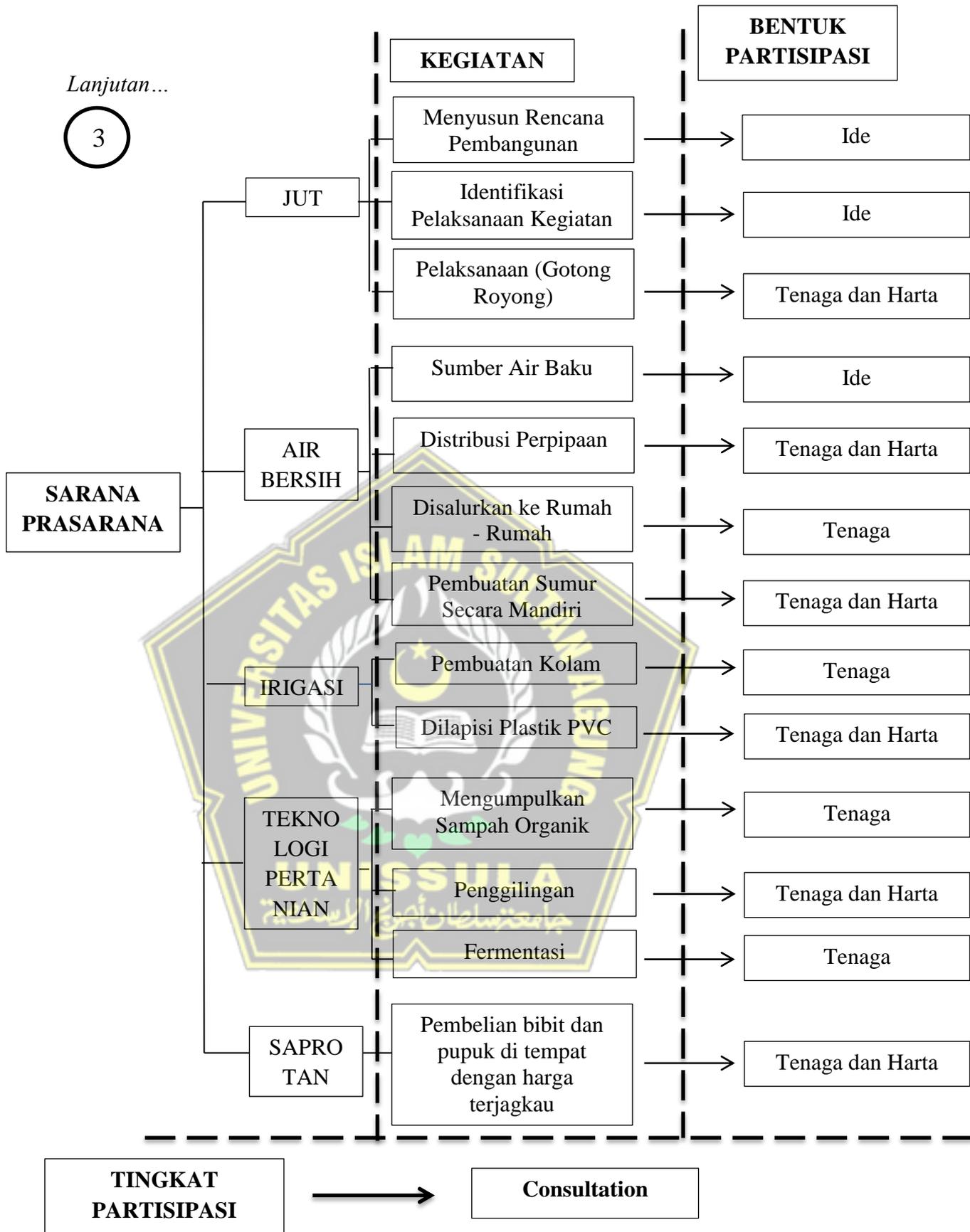
Lanjutan...

2



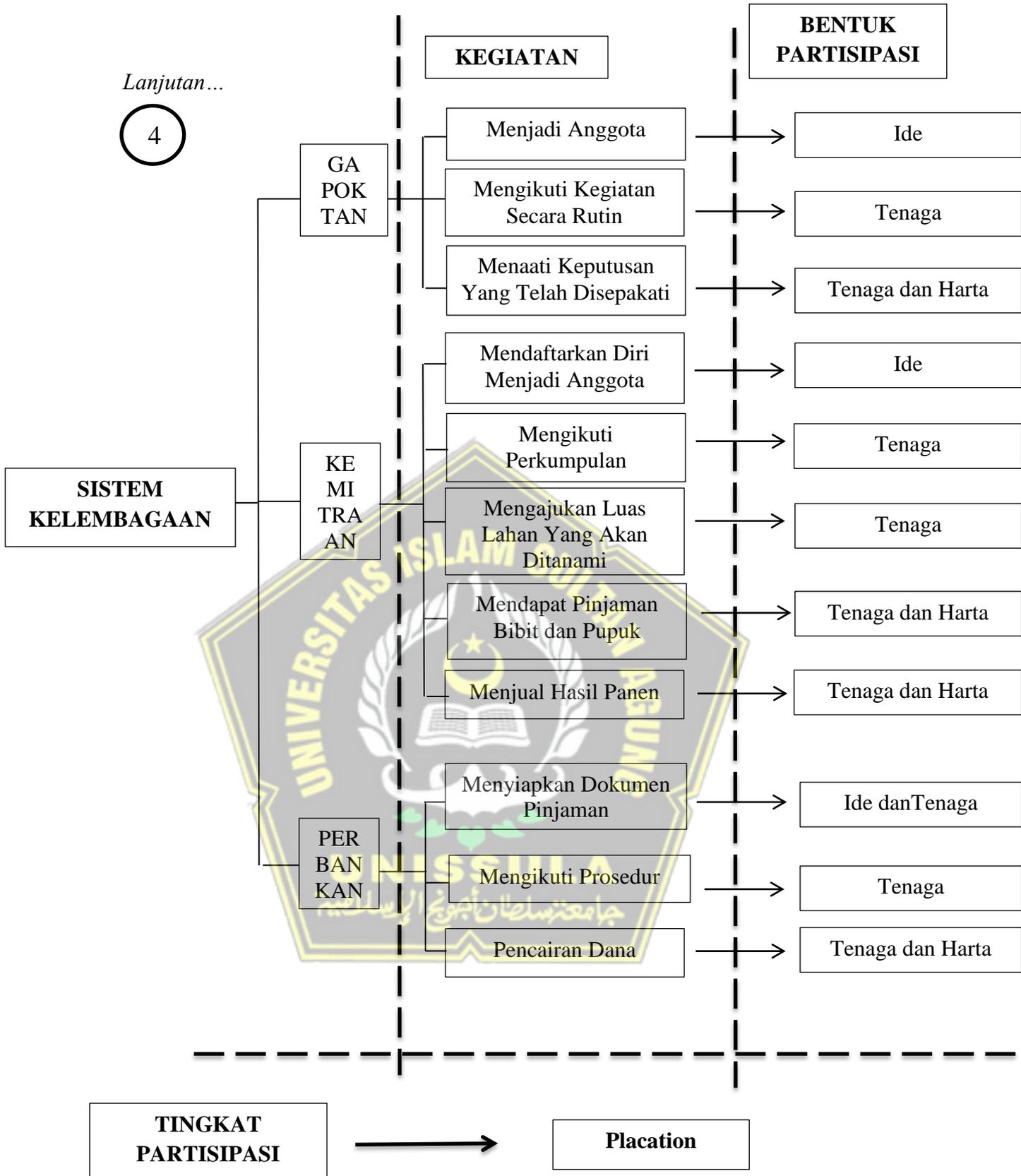
Lanjutan...

3



Lanjutan...

4



Tabel 4. 2 Temuan Studi Bentuk Partisipasi dan Tingkat Partisipasi Terkait Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Jeruk

No.	Indikator	Program Kawasan Agropolitan	Realisasi Program	Program	Kegiatan	Bentuk Partisipasi	Tingkat Partisipasi	
1.	Lahan	Bantuan bibit Kentang	Bibit Kentang 1 Kg / Petani	Pembibitan	Menyiapkan Benih	Tenaga dan Harta	<i>Placation / Penentraman</i>	
					Menanam benih pada tray semai	Tenaga dan Harta		
					Membungkus bibit dengan plastik atau kubah kelembapan	Tenaga dan Harta		
					-	-		Menyiapkan lahan dengan plastik mulsa
		-	-	-	Budidaya	Menanam benih		Tenaga
						Penyiangan		Tenaga
						Pemupukan		Tenaga dan Harta
						Panen		Tenaga dan Harta
2.	Tenaga Kerja	Pelatihan dan bimbingan pengoperasian teknologi pertanian/perkebunan tepat guna	Belum Terealisasi	Pengelola Lahan Pertanian	Pembibitan	Tenaga dan Harta	<i>Placation / Penentraman</i>	
		Pelatihan Penerapan teknologi pertanian modern bercocok tanam			Budidaya	Tenaga dan Harta		
		Pelatihan Pengoperasian Teknologi Transplanter			Panen	Tenaga dan Harta		
		Pelatihan Petani dan Pelaku Agrobisnis						

No.	Indikator	Program Kawasan Agropolitan	Realisasi Program	Program	Kegiatan	Bentuk Partisipasi	Tingkat Partisipasi	
		-	-	Buruh	Proses panen	Tenaga	Concultation / Konsultasi	
3.	Sarana Prasarana	Pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT)	Sudah Terealisasi 4 ruas sepanjang 1,6 Km	Jalan Usaha Tani (JUT)	Menyusun rencana pembangunan	Ide		
		Perbaikan dan Pemeliharaan Jalan Usaha Tani (JUT)			Identifikasi kegiatan pelaksanaan	Ide		
					Pelaksanaan (Gotong Royong)	Tenaga dan Harta		
		-	-	-	Air Bersih	Sumber Air Baku		Ide
						Distribusi perpipaan		Tenaga dan Harta
						Disalurkan kerumah - rumah		Tenaga
						Atau pembuatan sumur secara mandiri		Ide, Tenaga, Harta
		Pembangunan jaringan irigasi terpadu usaha tani (JITUT)	Belum Terealisasi	-	Sistem Irigasi	Pembuatan kolam		Tenaga
						Dilapisi plastic PVC		Tenaga dan Harta
		Program Penyuluhan Pembuatan pupuk	Pendampingan dari BPP berupa penyuluhan dan demonstrasi	-	Teknologi Pertanian	Mengumpulkan sampah organik		Tenaga
						Penggilingan Fermentasi		Tenaga dan Harta Tenaga
		Pemanfaatan limbah ternak menjadi pupuk	-	-	Saprota (Sarana Produksi Pertanian)	Pembelian benih dan pupuk di tempat dengan harga terjangkau		Tenaga dan Harta
		-						
4.	Sistem Kelembagaan	Pemberdayaan terhadap Gabungan Kelompok Tani	Kelompok Tani Desa Jeruk (Bina	Gabungan Kelompok Tani	Menjadi anggota	Ide	Placation / Penentrman	

No.	Indikator	Program Kawasan Agropolitan	Realisasi Program	Program	Kegiatan	Bentuk Partisipasi	Tingkat Partisipasi
		(Gapoktan)	Tani	(Gapoktan)			
					Mengikuti kegiatan secara rutin	Tenaga	
					Menaati keputusan yang telah disepakati	Tenaga dan Harta	
		-	-		Mendaftarkan diri menjadi anggota	Ide	
				-Kemitraan	Mengikuti perkumpulan	Tenaga	
					Mengajukan luas lahan yang akan ditanami	Tenaga	
					Mendapatkan pinjaman bibit dan pupuk	Tenaga dan Harta	
					Menjual hasil panen	Tenaga dan Harta	
		-		Perbankan	Menyiapkan dokumen pinjaman	Ide	
					Mengikuti prosedur	Tenaga	
					Pencairan dana	Tenaga dan Harta	

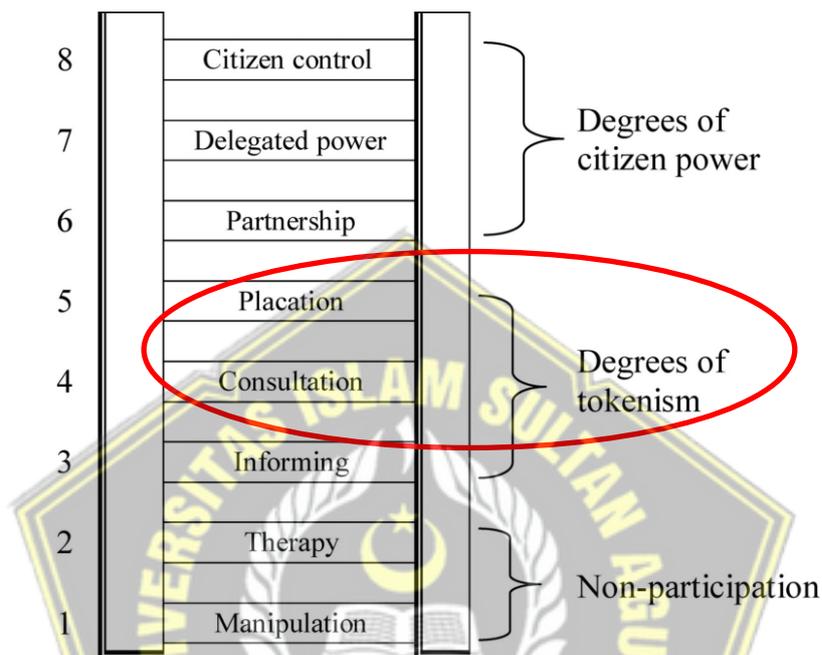
Sumber : Hasil Analisis, 2024



Hasil temuan studi di atas memperoleh kesimpulan yakni Bentuk partisipasi masyarakat Desa Jeruk tebagi menjadi 3 bentuk :

- Partisipasi dalam bentuk Ide digambarkan pada kegiatan Menyusun rencana pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT), Identifikasi program kegiatan pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT), Mencari sumber baku air bersih, pembuatan sumur untuk memenuhi kebutuhan air bersih, menjadi anggota Gapoktan, mendaftarkan diri menjadi anggota kemitraan dengan PT. Djarum serta Menyiapkan dokumen pinjaman guna pencairan KUR BRI.
- Partisipasi dalam bentuk tenaga digambarkan pada kegiatan menyiapkan benih pembibitan, menanam benih pada tray semai, membungkus bibit dengan plastik atau kubah kelembapan. Kemudian pada proses budidaya menyiapkan lahan dengan plastik mulsa, menanam benih, penyiangan tanaman, pemupukan setelah itu proses panen. Sedangkan untuk tenaga kegiatannya meliputi pembibitan, budidaya dan proses panen. Pada Sarana prasayana kegiatannya meliputi pelaksanaan (Gotong Royong) Jalan Usaha Tani (JUT), Distribusi perpipaan air bersih kemudian disalurkan ke rumah – rumah warga atau pembuatan sumur secara mandiri, pembuatan kolam yang dilapisi plastik PVC untuk memenuhi kebutuhan air di bidang pertanian, dalam pembuatan pupuk organik yaitu kegiatan mengumpulkan sampah organik kemudian dilakukan penggilingan dilanjutkan dengan fermentasi, selanjutnya terdapat kegiatan pembelian benih dan pupuk di tempat dengan lokasi yang terjangkau. Dalam sistem kelembagaan kegiatannya meliputi mengikuti pertemuan Gapoktan secara rutin, menaati keputusan yang telah disepakati, mengikuti perkumpulan dengan PT. Djarum kemudian mengajukan luas lahan yang akan ditanami tembakau, mendapatkan bantuan berupa bibit dan pupuk sampai dengan proses penjualan hasil panen, mengikuti prosedur pinjaman sampai dengan pencairan dana dari KUR BRI.
- Partisipasi dalam bentuk Harta digambarkan pada kegiatan menyiapkan benih, membeli tray semai, membungkus bibit dengan plastik atau kubah kelembapan, pemupukan, proses panen, Pelaksanaan pembangunan Jalan

Usaha Tani (JUT), distribusi perpipaan, pembuatan sumur secara mandiri, membeli plastik PVC, penggilingan pupuk organik, pembelian benih, iuran rutin Gapoktan, pinjaman benih dan pupuk, penjualan hasil panen kemudian pencairan dana KUR BRI.



Gambar 4. 11 Tangga Tingkat Partisipasi Arnstein

Sumber: researchgate.net

Maka dari hasil temuan tingkat partisipasi masyarakat diatas didapat kesimpulan tingkat partisipasi masyarakat tingkatan tokenism. Tingkat tokenism berada di tingkat ke-2 (kedua) pada tangga tingkat partisipasi Arnstein. Tokenism merupakan tingkat partisipasi yang dimana pendapat masyarakat didengar, tetapi pendapat tersebut tidak memiliki jaminan akan dipertimbangkan oleh pemegang keputusan. Masyarakat memiliki keterbatasan dalam mengemukakan ide dan kebutuhan mereka. Jika partisipasi masyarakat hanya sebatas pada tingkatan tokenism, maka perubahan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik sangat kecil kemungkinannya.

BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

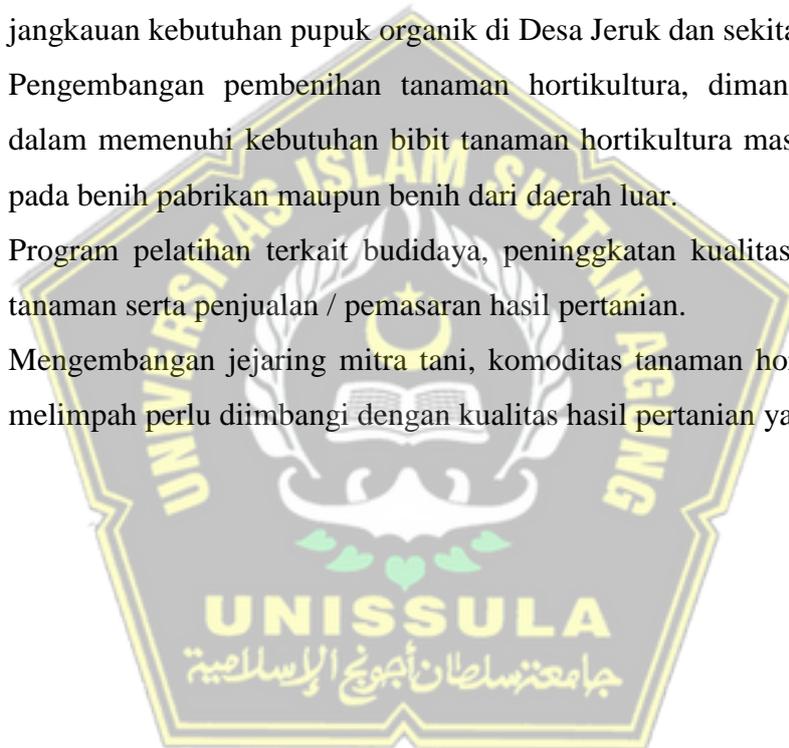
Berdasarkan hasil analisis bab 4 diatas pada penelitian “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Desa Jeruk”, maka dapat ditarik hasil kesimpulan sebagai berikut :

- Bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk ide yaitu menyiapkan bibit dan komoditi yang akan ditanam, bergabung menjadi anggota Gapoktan dan mendaftarkan diri menjadi anggota kemitraan. Bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga yaitu kontribusi masyarakat dalam melakukan pembibitan sampai proses pemanenan, gotong royong, pembangunan jalan usaha tani dan juga berpartisipasi dalam kelembagaan. Bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda yaitu, pembelian benih, pupuk, maupun alat – alat penunjang pertanian, kegiatan kelembagaan dan kontribusi masyarakat yang merelakan sebagian lahannya digunakan untuk jalan usaha tani.
- Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan yaitu *placation* / penentraman yang termasuk dalam tingkatan tokenism. Tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga kerja yaitu *placation* yang termasuk dalam tingkat konsultasi / *Consultaton* yang termasuk dalam tingkatan *placation*. Bisa disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat desa Jeruk dalam pengembangan kawasan agropolitan pada derajat tokenism.

5.2 Rekomendasi

Terdapat masukan yang peneliti berikan terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan agropolitan Desa Jeruk. Adapun rekomendasi yang diberikan sebagai berikut :

1. Pembentukan bumdes, banyaknya potensi yang dimiliki oleh Desa Jeruk membuat pentingnya pengelolaan asset desa.
2. Pembangunan jaringan irigasi guna memenuhi kebutuhan pertanian dimana air merupakan bahan baku dalam mengelola lahan pertanian.
3. Pemantapan pengolahan pupuk organik sehingga bisa memperluas jangkauan kebutuhan pupuk organik di Desa Jeruk dan sekitarnya
4. Pengembangan pembenihan tanaman hortikultura, dimana para petani dalam memenuhi kebutuhan bibit tanaman hortikultura masih bergantung pada benih pabrikan maupun benih dari daerah luar.
5. Program pelatihan terkait budidaya, peningkatan kualitas produktivitas tanaman serta penjualan / pemasaran hasil pertanian.
6. Mengembangkan jejaring mitra tani, komoditas tanaman hortikultura yang melimpah perlu diimbangi dengan kualitas hasil pertanian yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa Melalui Musrembang. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 4(1), 1–14. Amalia, N., Kusumawati, A., & Hakim, L. (2018).
- Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(3), 48– 56. Budiarti, T., & Muflikhati, I. (2013).
- Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Pada Usahatani Terpadu Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani Dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200–207. Damanik, D., & Harapan, A. D. (2016). Community Empowerment of Starfruit Agro-Tourism in the Village of Pasir Putih Depok. 22. Desa, D. I., Bejiharjo, W., & Ramadhan, F. (2014).
- Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 949–963. Geogra, F., & Gadjah, A. U. (2013).
- Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Agowisata Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran. <http://repository.radenintan.ac.id/14716/> Indarto, K. (2017).
- Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Kampung Wisata Warna-Warni• Jodipan Kota Malang Jawa Timur. *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 90–102. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v2i1.235> Marwanti, S. (2015).
- Identifikasi Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Air Bersih di Kelurahan Cihaurgeulis. *Reka Lingkungan Jurnal 1 Online Institut Teknologi Nasional*, 6(1), 1–10.

<https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/lingkungan/article/view/1885> Prabowo, S., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016).

Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33(2), 18–24. Ramdani, Z., & Karyani, T. (2020).

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata Dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. *Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 675–689. Setiawan, I. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali Nama.

Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali, 1–21. <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/penelitianSimdos/f3e2c92782684ae4ee371072d490ae74.pdf> Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017).

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208> Sundari, D., & Virianita, R. (2020).

Partisipasi Masyarakat dan Keberhasilan Pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng” Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(5), 695–712. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v4i5.570> Suriadikusumah, A. (2014). Ekowisata Dan Agrowisata (Eko-Agrowisata)

Alternatif Solusi Untuk Pengembangan Wilayah Pada Lahan-Lahan Berlereng Di Jawa Barat. *Fak. Pertanian Unpad-Bandung, Gambar 1*, 1–10. Tristiani, D. (2017). Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Semarang. 94. Jurnal Politik Dan Kewarganegaraan,
396(2), 94–104



- Putri, T. D., Sawitri, D., & Rahman, Y. PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN (STUDI KASUS: DESA SUNGAI LANGKA, KECAMATAN GEDONG TATAAN, KABUPATEN PESAWARAN).
- Ashari, N. M. D. K., Wirawan, K., & Juliarthana, I. N. H. (2022). TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN PAYANGAN, BALI. *Pranatacara Bhumandala: Jurnal Riset Planologi*, 3(2), 156-174.
- Sadono, Y. (2013). Peran serta masyarakat dalam pengelolaan taman nasional gunung merbabu di desa jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 9(1), 53-64.
- Hardiatmi, E. S. S. J. S. (2015). ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI DI DESA JERUK, KECAMATAN SELO, KABUPATEN BOYOLALI COST AND REVENUE ANALYSIS OF THE FARMER IN JERUK VILLAGE, SELO DISTRICT, BOYOLALI REGION. *Joglo*, 28(1).
- Levina, M., Ming, B. H., Sukartono, I. G., & Hesthiati, E. (2023, May). Karakterisasi Sifat Fisik Tanah dengan Metode Visual Evaluation of Soil Structure (Vess) pada Lahan Tanaman Tembakau di Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Boyolali. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS* (Vol. 7, No. 1, pp. 474-484).
- Wijayanto, A. (2022). *Produktivitas dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Tembakau di Desa Jeruk Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali* (Doctoral dissertation).